

# PHILOSOPHICA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

VOLUME 2 NOMOR 2 DESEMBER 2019

**Akmal Jaya, Christine J. Mamoto,  
Sulhiyah**

Konstruksi Identitas Diri dalam Komik Rurounin Kenshin: Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault

**Mohammad Hilman Sahrizal, Yanti Hidayati, Aulia Arifbillah Anwar**

Jukugo Kanji 金 *KIN*, 貨 *KA*, 錢 *SEN* yang Terkait dengan Makna Uang

**Tri Arie Bowo, Budiati**

Pengembangan Flashcard Berbasis Pancasila sebagai Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar

**Hasan Asfariawan, Harjito, Zainal Arifin**

Penerapan Model *Cooperative Script* dalam Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020

**Nita Rustanti**

Analisis Kontrastif Makna Kala dan Aspek pada *SHunkan Doushi* dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

**Sigit Prasetyo, Nanik Setyawati, Azah Nayla**

Analisis Kesalahan Ejaan Teks Biografi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019

**Slamet Wijayak, Agus Wismanto, Mukhlis**

Penerapan Media Wayang kardus dalam Pembelajaran menulis Teks Anekdote Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo Tahun Pelajaran 2019/2020

**Dewi Rosnita, Budiati, Maya Kurnia Dewi**

Penerapan Media *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa di SMA N 2 Ungaran

**Wahyu Bambang Pratama, Asrofah, Zainal Arifin**

Keefektifan Metode *Time Token* dalam Pembelajaran Menganalisis Isi Teks Eksposisi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020

# **PHILOSOPHICA**

## **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**

### **DESCRIPTION**

**Philosophica** is a journal of literature, language, and culture published by Faculty of Law and Humanities, Universitas Ngudi Waluyo. *Philosophica* is published two times annually in June and December. We welcome mainly research-based articles concerned with literature, language, and cultural studies.

### **DESCRIPTION OF ISSUE**

First issued in December 2018. Issued every June and December

### **ISSN**

2655-5662 (Print) | 2654-9263 (Online)

### **Editor in Chief**

Mochamad Rizqi Adhi Pratama

### **Editorial Boards**

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (Linguistics)  
Prof. Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd. (Language Education)  
Sri Wuli Fitriati, M.Pd., P.hD. (Applied Linguistics)

### **Section Editors**

Deswanditto Dwi Saptanto | Rosalina Dwi Aryani

### **Layout**

Akmal Jaya

### **PUBLISHER**

Faculty of Law and Humaniora  
Universitas Ngudi Waluyo

### **PUBLISHER CONTACT**

The M Building, 2nd Floor, Campus of Universitas Ngudi Waluyo.  
Diponegoro Street No.186, Gedanganak, East Ungaran, Semarang,  
Central Java, Indonesia 50512

Telp.: (+6224) 6925408 | Fax.: (+6224) 6925408 | E-mail: [philosophica@unw.ac.id](mailto:philosophica@unw.ac.id)

Website: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/philosophica/index>

This journal has been indexed in Google Scholar & Garuda



**PHILOSOPHICA**  
**Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
**Volume 2. Number 2. December 2019**

**Table of Content**

<b>Konstruksi Identitas Diri dalam Komik Rurounin Kenshin: Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault</b> Akmal Jaya, Christine J. Mamoto, Sulhiyah	53-62
<b>Jukugo Kanji 金 KIN, 貨 KA, 銭 SEN yang Terkait dengan Makna Uang</b> Mohammad Hilman Sahrizal, Yanti Hidayati, Aulia Arifbillah Anwar	63-74
<b>Pengembangan Flashcard Berbasis Pancasila sebagai Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar</b> Tri Arie Bowo, Budiati	75-83
<b>Penerapan Model Cooperative Script dalam Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020</b> Hasan Asfariawan, Harjito, Zainal Arifin	84-93
<b>Analisis Kontrastif Makna Kala dan Aspek pada Shunkan Doushi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia</b> Nita Rustanti	94-101
<b>Analisis Kesalahan Ejaan Teks Biografi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019</b> Sigit Prasetyo, Nanik Setyawati, Azah Nayla	102-114
<b>Penerapan Media Wayang kardus dalam Pembelajaran menulis Teks Anekdote Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo Tahun Pelajaran 2019/2020</b> Slamet Wijayak, Agus Wismanto, Mukhlis	115-122
<b>Penerapan Media Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa di SMA N 2 Ungaran</b> Dewi Rosnita, Budiati, Maya Kurnia Dewi	123-130
<b>Keefektifan Metode Time Token dalam Pembelajaran Menganalisis Isi Teks Eksposisi pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020</b> Wahyu Bambang Pratama, Asrofah, Zainal Arifin	131-142

# KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI DALAM KOMIK RURONIN KENSHIN: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT

AKMAL JAYA

CHRISTINE J. MAMOTO

SULHIYAH

Program Studi Sastra Jepang Universitas Ngudi Waluyo

akmal.jaya@gmail.com

First received: 14 August 2019

Final proof received: 30 November 2019

## Abstract

This research aims to investigate how identities are constructed and represented in Rurounin Kenshin (1996). By referring to Foucauldian approach, its believed that identities were formed and defined by contestation of discourses which is entailed by social and cultural values. Since comic has been a material object of this study, Pierce semiotic methods have been used to explore how identities represented by symbol, icon, or index in virtual media. Based on this theory and methodological approach, this research found that discourse of modernity and tradition have constructed an identity which represented by idea, fashion, and technology.

Keywords: identities, representation, semiotic, symbol, icon, index.

## PENDAHULUAN

Jepang saat ini dikenal sebagai masyarakat yang homogen dengan segala keunikannya. Hal ini dimulai ketika Jepang dianggap berhasil memadu-padankan antara tradisi dan modernitas dalam sendi kehidupan. Kondisi ini, jika dirunut dari periodisasi sejarah, dimulai sejak Jepang memutuskan menjadi beralih dari negara tradisional menuju negara modern. Peristiwa ini dikenal sebagai Restorasi Meiji, 1868 (“Unfinished Revolution,” 1967, p. 77).

Perubahan ini tentunya bukan tanpa persoalan. Berbagai konflik sosial mengiringi proses peralihan ini. Disisi lain, perubahan ini juga berdampak pada aspek identitas diri masyarakat Jepang. Penelitian ini akan mengulas bagaimana polemik identitas diri masyarakat Jepang pada periode tersebut melalui Komik Rurounin Kenshin.

Komik merupakan salah satu produk kebudayaan yang dilahirkan melalui proses kreatif pengarang yang bersifat fiksi. Dari bentuknya, berbeda dengan sastra, penyampaian pesan menggunakan kombinasi gambar (grafis)/

bentuk dan teks. Sebagai hasil imajinasi, posisi komik berada pada persimpangan, antara sastra yang menekankan teks ataupun seni rupa yang menitik beratkan bentuk. Menurut Marcell Boneff, dibandingkan sastra, komik lebih menekankan aspek grafis untuk menyampaikan pesan (1998, p. 8). Senada dengan Boneff, Wenling Udasmoro mengungkapkan bahwa teks dalam komik hanya sebagai instrumen pembantu dalam menyampaikan pesan (2012, pp. 32–34).

Kondisi ini coba dijumpai oleh McLoud yang memosisikan komik sebagai jembatan yang menghubungkan antara sastra dan seni rupa, yang didalamnya terdapat perpaduan dari aliran-aliran impersonalisme, ekspresionisme, dad, surealisme, kubisme, dan sebagainya (1994, p. 145).

Terlepas dari perdebatan tersebut, penelitian ini melihat Komik atau manga sebagai salah satu produk kebudayaan yang lahir dan terikat pada kondisi masyarakatnya. Sehingga citra yang muncul dalam sebuah

komik merepresentasikan masyarakatnya.

Komik Jepang yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah *Roronin Kenshi* (Samurai X) vol. 1-28 karya Nobuhiro Watsuki yang berlatar suasana Jepang periode awal era Meiji 1868. Periode ini dianggap sebagai masa transisi masyarakat Jepang dari era tradisional menuju era Modern. Pemilihan komik *Roronin Kenshin* (Samurai X) karena dianggap telah memberikan pengaruh yang cukup besar, ini terlihat dari lahirnya media baru (animasi dan film) yang merujuk pada komik ini. Beberapa tokoh sejarah Jepang juga ditampilkan dalam komik ini.

Adalah *Kenshin*, seorang samurai yang mempunyai latar belakang yang kelam sebagai seorang pembantai dan lebih dikenal dengan nama *Battosai*. Dia hidup di era *Bakufu*, transisi dari dua era, dari era akhir *Bakumatsu* dengan pemerintahan Jepang dibawah *Ke-shogunan* (Tradisi) ke awal Meiji dengan pemerintahan dibawah *Perdana Menteri* (Modern).

*Kenshin* diceritakan berupaya untuk melupakan masa lalunya sebagai pembantai dengan hidup sebagai masyarakat pada umumnya yang bersiap menerima perubahan. Namun konflik yang selalu ada dan melibatkannya tak jarang membuat dirinya kembali menjadi seorang pembantai. Hal ini yang kemudian menyebabkan identitas *Kenshin* cenderung terbelah, sebagai subjek yang terkadang menjadi subjek modern dan di saat yang lain menjadi subjek tradisional.

*Foucault* menjelaskan bahwa pembentukan identitas berkaitan erat peranan kekuasaan, yakni kuasa wacana yang menempatkan individu pada nilai tertentu dan disepakati sebagai sebuah identitas (2014, p. 212). Meskipun demikian, lebih lanjut, proses konstruksi wacana selalu dibayangi oleh pertentangan antar wacana yang membuat identitas tidak pernah stabil.

## IDENTITAS

Dalam *Oxford Dictionary* identitas dijelaskan sebagai sebuah fakta dan ciri dari seseorang atau sesuatu. Pada proses produksinya, beberapa ahli menjelaskan adanya keterkaitan antara diri dan lingkungan sosial. *Anthony Giddens* menjelaskan bagaimana mekanisme *self-identity* dibentuk oleh institusi sosial sebagai kekuatan eksternal, meskipun subject

tidak sepenuhnya passif melainkan ikut berpartisipasi secara aktif dalam menggerakkan kekuatan eksternal tersebut (2016, p. 2).

Tidak berbeda dengan *Giddens*, sebelumnya *Michel Foucault* telah menggambarkan logika identitas yang melibatkan dua kekuatan besar di dalamnya; yakni kekuatan eksternal dan internal. Kekuatan eksternal melalui wacana hegemonik membentuk individu (*subjectification*), di sisi lain kekuatan eksternal tersebut melewati proses internalisasi yang melibatkan kekuatan internal. Kolaborasi dua kekuatan ini secara tidak sadar berlangsung setiap hari; mengkategorikan, melekatkan, mengaitkan, serta menetapkan hukum kebenaran pada diri dan bagaimana orang lain seharusnya mengenali diri tersebut (2014, p. 208).

Pada masyarakat Jepang, identitas jauh lebih kompleks. *Tekio S Lebra* (1992) menjelaskan setidaknya terdapat tiga macam konsep diri dalam kebudayaan Jepang. Pertama, *interactional self* yakni diri yang tampak dalam interaksi sosial (*presentational self* dan *emphatic self*). Kedua, *Inner self*, identitas otonom dan berkaitan dengan spiritualitas. Terakhir adalah *boundless self*, yakni identitas yang memusatkan diri sepenuhnya pada proses transenden; layaknya identitas budha.

## REPRESENTASI DALAM KOMIK DAN SEMIOTIKA VISUAL

*Stuart Hall* menjelaskan bahwa representasi merupakan sebuah proses di mana meaning diproduksi dan dipertukarkan oleh antar kelompok masyarakat dengan menggunakan perangkat kebudayaan, yakni bahasa (1997, p. 281). Bahasa sebagai media produksi dan transaksi “makna” memungkinkan pengguna untuk mengartikan benda, orang, kejadian, dan sebagainya yang dirangkum dalam seperangkat konsep yang ada dipikirkannya. Oleh karena itu, produksi dan transaksi makna bekerja dalam sistem representasi yang melibatkan dua komponen penting; bahasa dan konsep/ide yang saling berkorelasi.

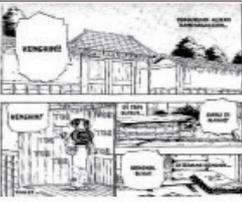
Bahasa dan konsep dalam representasi disatukan dalam bentuk tanda yang terorganisir; merujuk pada suatu objek real maupun imajiner. Suara, tulisan, gambar, atau suatu model-model dapat berfungsi sebagai tanda

yang mengkomodir atau mengekspresikan makna; yang selanjutnya disebut bahasa.

**KOMIK**

Scott McCloud (1994, p. 2) mendefenisikan komik sebagai rangkaian gambar-gambar dan simbol-simbol/lambang-lambang yang mempunyai urutan tertentu; sebuah seni bercerita yang terkadang dikuatkan dengan teks untuk menyampaikan suatu pesan nilai dan makna.

Untuk memahami maksud makna dalam komik, maka diperlukan pemahaman khusus bagi pembaca; kemampuan untuk mengenal hubungan antar panel, yang disebut oleh McCloud sebagai closure (1994, p. 63). McCloud membagi closure menjadi enam jenis:

No	Peralihan	Penjelasan	Contoh
1	Antar waktu	Karakter/ objek yang sama ditampilkan dari satu panel ke panel lainnya melalui satu tindakan.	
2	Antar aksi	Karakter yang sama muncul di panel dengan gerakan berbeda	
3	Antar Subyek	Dua lebih karkater dalam satu panel melakukan aksi	
4	Adegan	Peralihan yang membawa pembaca melintasi ruang dan waktu dengan diperlukannya pemikiran deduktif.	
5	Ida	Peralihan yang secara umum tidak mengenal waktu dan mengatur pandangan yang mengembara terhadap aspek tempat, gagasan, dan suasana hati yang berbeda.	
6	Non-Sequitur	Peralihan yang tidak menunjukkan hubungan logis	

Tabel 1. Pembagian Closure

Di samping closure, elemen lain dari komik adalah panel, yakni kumpulan kotak/ bidang yang tersusun berisi ilustrasi maupun teks.



Gambar 1. Closure

Dalam kotak-kotak/ bidang area tersebut disajikan gambar atau ilustrasi aneka bentuk. Hal ini disebut sebagai sudut pandang; layaknya logika scene dalam film. Adapun sudut pandang dalam komik antara lain:

No.	Ukuran Gambar	Contoh
1	Extreme Close Up	
2	Close Up	
3	Medium Shot	
4	Long Shot	
5	Extreme Long Shot	

Tabel 2. Ukuran Gambar

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, komik tidak hanya rentetan ilustrasi dalam panel, melainkan juga ada bahasa/ teks. Teks dalam komik ditempatkan dalam sebuah wadah tersendiri yang disebut dengan balon kata, seperti:



Gambar 2. Balon Kata

Selain kata, percakapan, teks juga mewakili bunyi, seperti:



Gambar 3. Teks Bunyi

Bunyi huruf berfungsi untuk mendramatisir sebuah adegan. Bunyi disajikan dengan aneka macam bentuk sesuai selera komikus.

Ekspresi wajah, bahasa tubuh, garis gerak, serta simbolisme juga menjadi salah satu elemen dalam komik. Hal-hal ini memberi makna tambahan bagi pembaca. Adapun contoh-contoh elemen-elemen tersebut antara lain:



Gambar 4. Ekspresi Wajah

## SEMIOTIKA

Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Dalam penelitian ini, penjelasan Roland Barthes tentang konotasi, denotasi, dan mitos menjadi rujukan sebagai sebuah pengembangan dari pikiran Ferdinand de Saussure, penanda + petanda = tanda.

Dalam penjelasannya, Barthes menambakan tingkatan pemaknaan: tingkatan pertama pemaknaan denotasi, dan tingkatan ke dua yakni denotasi (Storey, 2003, p. 109). Denotasi dipahami sebagai makna yang paling nyata dari tanda, sebaliknya konotasi adalah makna yang diciptakan dari hasil interaksi antara tanda dengan nilai-nilai kebudayaan. Untuk konotasi sendiri cenderung dianggap sebagai pemaknaan subyek/ intersubjektif (Fiske, 2010, p. 88).

Barthes menyatakan bahwa pemaknaan konotasi memungkinkan lahirnya pemaknaan baru; "mitos". Melalui mitos, Barthes memaksudkan ideologi yang dipahami sebagai sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan dan secara aktif mempromosikan berbagai nilai dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat (Storey, 2003, p. 110).

Objek kajian dalam penelitian ini merupakan media komik yang mana teks di dalamnya merupakan gabungan dari elemen-elemen visual dan verbal. Kedua elemen tersebut mengemban fungsi pemancar yang sama halnya terdapat di dalam kartun dan film (Budiman, 2011, p. 46). Di dalam fungsi pemancar, elemen visual dan verbal berada dalam suatu hubungan yang saling melengkapi (komplementer) karena makna-makna yang terdapat dalam elemen verbal tidak dapat ditemukan dalam elemen visual atau, sebaliknya, makna-makna yang terdapat dalam elemen visual tidak dapat ditemukan dalam elemen verbal (Barthes, 1984, pp. 38–41).

## PEMBAHASAN

### Identitas Subjek Modern dan Tradisional

Komik Rurounin Kenshin berlatar Jepang periode Meiji Awal. Secara historis, era Meiji dikenal ditandai dengan berakhirnya politik isolasi Jepang dari hubungan luar negeri dengan kedatangan Jenderal Commodore Mathew

Perry (1853). Dalam aspek kebudayaan, periode ini dilihat sebagai periode peralihan; dari Jepang kuno ke Jepang Modern ala Eropa.

Perubahan ini tidak berjalan mulus, tetapi menjadi polemik dalam malam masyarakat Jepang. Beberapa pertikaian terjadi tidak hanya antara tataran kaum elit tradisional, yang merasa khawatir dengan dominasi kebudayaan Barat, dengan kaum intelektual modern yang menyadari keterbelakangan Jepang dalam ilmu pengetahuan; tetapi juga kalangan kelas bawah yang tak jarang menumpahkan darah.

Konsep diri dalam masyarakat Jepang dijelaskan oleh Tekio Lebra (1992) bahwa terdapat tiga elemen dalam pembentukan identitas diri dalam masyarakat Jepang: *interactional self*, *inner self*, dan *bounding self*. Pertama, *interactional self* yakni identitas yang terbentuk dari interaksi sosial. Ada dua komponen pendukung dalam pembentukan identitas ini: *presentational self* yaitu diri yang tampak (wajah, tingkah laku, atau ekspresi). *Presentational Self* tidak menempatkan diri sebagai individu yang independen, tetapi bergantung satu sama lain. *Emphatic Self* merupakan kesadaran bahwa diri adalah bagian dari sebuah kelompok; terikat dan bersinergi dengan yang lain.

Penjelasan Lebra menunjukkan bahwa hubungan antara *self* dan *other* saling berkaitan satu sama lain. Perbedaan prinsipil terletak pada sejauh mana perbedaan antara *self* dan *other* yang kemudian menjadi ciri identitas satu dan yang lainnya. Hutchinson (2007, p. 8) mengungkapkan setidaknya terdapat tiga kategori *other* dalam masyarakat Jepang. Pertama, *Other Outside Japan* yaitu subjek yang secara geografis serta ras berada diluar Jepang; kedua, *Other Inside Japan* yakni baik secara ras maupun geografis berada di Jepang; dan terakhir, *Liminal Other* yakni subjek yang berada dalam kerangka kolonial-poskolonial Jepang.

Relasi antara *self* dan *other* sebagai komponen utama dalam pembentukan masyarakat Jepang memang sedikit rumit dibandingkan masyarakat pada umumnya. Relasi yang terkadang tumpang tindih dan kontradiktif menimbulkan tegangan-tegangan yang

menghasilkan identitas yang ambivalen.

Identitas ini tak jarang ditemui dalam komik Ruroni Kenshin, perdebatan di antara kaum progressif dan kaum konservatif tidak sebenar-benarnya berbeda. Sebagai contoh, pada satu sisi, kaum progresif tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi kuno; begitu juga dengan golongan konservatif yang tidak serta merta menolak modernitas. Identitas yang ambigu dalam komik menjadi *content* utama penyusun narasi komik *Samurai X*.

## Modern dan Tradisional dalam Komik

### *Presentational Self*

Jika *Presentational Self* adalah identitas yang muncul secara fisik, dan paling mudah untuk diidentifikasi, maka identitas yang ada dalam komik ini hanya ada dua, yakni identitas progresif dan konservatif.

#### 1. Kenshin

Adalah Kenshin, tokoh utama, dikenal sebagai salah satu pendukung perubahan Jepang menuju era modern. Sebagai seorang tokoh progresif, Kenshin tidak ditampilkan dengan gaya modern Eropa; melainkan digambarkan sebagai seorang samurai, berpakaian tradisional Jepang dan pedang *Katana* di pinggangnya. Selain itu, tampilan lain yang mencolok dalam penggambaran Kenshin yakni warna rambutnya “merah”. Seperti diketahui bersama bahwa bangsa ras Asia dan termasuk Jepang memiliki gen rambut berwarna hitam, dan bukan merah ataupun kuning yang dimiliki bangsa Eropa.



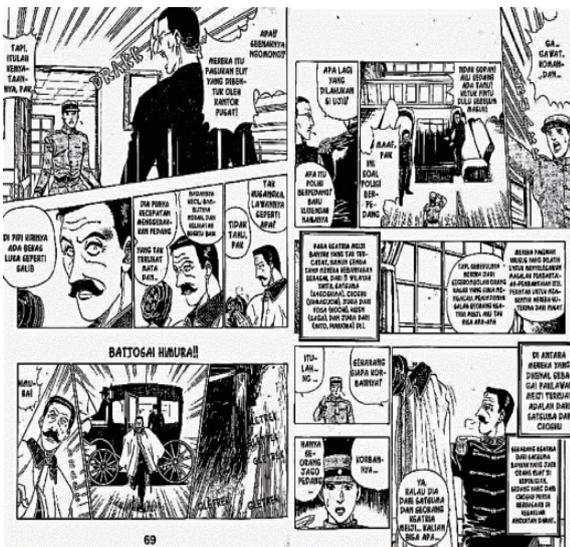
Gambar 5 Sampul Komik Ruroni Kenshin

*Presentational self* atau diri yang ditampilkan dalam tokoh Kenshin mengindikasikan dua diri yang menyatu/ *fusion*. Dalam hal ini pakaian yang digunakan menunjukkan identitas masyarakat Jepang tradisional, sebaliknya ras mengikuti masyarakat Eropa yang diasosiasikan sebagai masyarakat modern.

Pernyataan dua identitas dalam tataran *presentational self* dalam konsep Bhaba disebut sebagai upaya *mimicry*, yakni upaya peniruan untuk mengklaim satu identitas tertentu (1995). Peniruan ini tidak berarti peniru dan yang ditiru adalah sama, *almost the same but not quite* (dalam Leela Gandhi: 149), yang kemudian menjadi sebuah *mockery* atau ejekan yang menunjukkan sebuah tanda kelabilan identitas.

Berbeda dengan tokoh lain, *presentational self* dibangun berposisi antara golongan konservatif dan progresif, meskipun beberapa tokoh pendukung dianggap netral. Hal ini dapat dilihat dari gaya berpakaian, seperti ilustrasi di bawah ini:

## 2. Perwira Polisi Jepang



Gambar 6. Gaya Busana Perwira Polisi Jepang

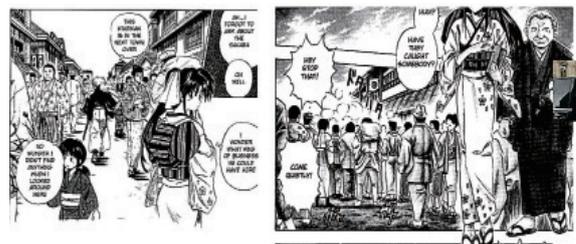
Ilustrasi yang ada dalam gambar di atas menunjukkan perubahan dalam busana Jepang. Dalam komik ini, kepolisian yang dibentuk para periode Meiji merupakan sebuah institusi yang mengatur/ menjamin ketertiban masyarakat. Sebelumnya, di era feodal Edo, keamanan dilakukan oleh para samurai yang menawarkan jasa keamanan bagi para bangsawan. Sebagai

sebuah simbol modernitas, institusi kepolisian tidak hanya menonjolkan fungsinya, tetapi juga pakaian dan style-nya: model kumis, rambut, menggunakan jas, celana panjang, topi, dan pangkat yang ada di pundaknya.

Unsur-unsur kebudayaan Eropa juga muncul dari model kantor dan furniture kepolisian. Seperti yang dapat dilihat, pintu tidak lagi digeser, ada kursi dan meja, jendela yang menggunakan gordena, kereta kuda, serta aktivitas merokok. Kondisi ini menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh Eropa dalam membentuk kebudayaan modern Jepang.

## 3. Masyarakat Jepang

Meskipun demikian, dalam tataran masyarakat bawah, pengaruh modernitas tidak terlalu tampak. Dalam hal ini, mayoritas masyarakat Jepang dalam komik masih menggunakan simbol-simbol tradisional, seperti pakaian.



Gambar 7. Gaya Busana Masyarakat Jepang

Akan tetapi, pada gambar di atas, tampak pengaruh kebudayaan asing dari segi arsitektur bangunan. Bangunan-bangunan telah dibangun bertingkat, dua hingga tiga tingkat, yang sebelumnya hanya satu lantai. Pengaruh arsitektur Barat lebih tampak lagi pada gambar di bawah ini:



Gambar 8. Arsitektur

Pengaruh arsitektur Eropa dalam kebudayaan Jepang menyisakan jejak pada struktur sosial. Secara historis, pada Era

Tokugawa, masyarakat Jepang telah dibagi kedalam kelompok-kelompok kelas hierarkis: Samurai, Petani, Seniman, dan yang paling bawah adalah kelas pedagang.

Ironisnya, kelas pedagang pada periode transisi Meiji ini memperoleh kedudukan yang paling penting: terutama pada aspek relasi politik kekuasaan yang dibarengi dengan kekuatan finansial, maka tak jarang yang rumah-rumah bergaya Eropa dimiliki oleh kaum pedagang.

### Inner Self

Berbeda dengan *Presentational Self*, identitas diri yang muncul dalam bentuk pandangan, pola pikir, hingga tangkah laku (*inner self*) lebih dinamis. Hal ini, tampak dari tegangan yang muncul dari setiap relasi antara diri progresif (pro restorasi) dan konservatif (anti-restorasi). Gambaran-gambaran ini muncul dari tiap-tiap karakter dalam komik ini, diantaranya:

#### 1. Aspek Relasi Kerja



Gambar 9. Konstum Tradisional dan Modern

Perpaduan elemen tradisional dan modernitas dapat dilihat dari hubungan antara Tuan dan Bawahan. Gambar di atas setidaknya menunjukkan kondisi tersebut; Tuan diilustrasikan dengan tokoh yang sedikit gemuk, duduk, dan menggunakan setelan Eropa (jas, celana kain, dan berdas). Sebaliknya, para bawahannya masih kental dengan setelah tradisional Jepang (kimono pria) serta pedang Katana yang menempel dipinggangnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa *inner self* tampaknya tidak menciptakan sebuah dikotomi yang ketat antara kubu progresif dengan konservatif layaknya perbedaan dalam hal tampilan. Meskipun demikian, gambaran di atas juga secara tidak langsung memberikan sinyal bagaimana relasi tradisional dan modernis dalam tataran hierarkis.

Relasi yang terbentuk dalam konteks kerja didasari pada adanya kebutuhan satu dengan yang lainnya. Modernitas, dalam hal ini Tuan, membutuhkan rasa aman; sebaliknya para samurai membutuhkan uang. Dalam kerangka ini inilah relasi kerja dapat dibangun; para samurai menawarkan jasa pengamanan (rasa aman), dan para tuan membeli jasa keamanan.

#### 2. Aspek Fungsional

Penyatuan simbol-simbol tradisional dengan modernitas tidak hanya muncul pada relasi sosial, Atasan dan Bawahan, tetapi juga pada aspek fungsional. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 10. Penggunaan Pistol

Seorang Jepang tradisional (dari gaya dan fashion) menggunakan Pistol (simbol modernitas) merupakan satu contoh bahwa aspek fungsional

sionalitas dapat menyatukan dua sisi yang berbeda. Katana, sejenis pedang tradisional Jepang, seyogyanya digunakan dalam pertikaian tetapi scene gambar di atas justru menggunakan pistol.

Pergeseran ataupun perubahan dalam menentukan pilihan alat dapat diidentifikasi sebagai salah satu gejala terhadap munculnya asas fungsi, efektifitas, dan efesiensidalam masyarakat Jepang. Katana, dalam hal ini, perlu mempunyai keahlian khusus, dan juga kekuatan yang lebih. Sebaliknya pistol menawarkan hasil yang sama, namu dengan upaya yang lebih praktis dibandingkan Katana.

### 3. Aspek Institutional

Hal lain yang menyebabkan adanya perpaduan antara modernitas dan tradisional adalah aspek institutional. Aspek ini berupaya mengusung tema baru dalam tradisi yang dikemas secara modernis. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 11. Polisi Jepang

Aparat keamanan merupakan salah satu contoh bagaimana tradisi dan modern dipadukan. Pertama, aparat keamanan merupakan institusi resmi negara yang menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat. Bedanya dengan kaum samurai yang berfokus pada

kemanan tuannya. Sebagai anak kandung peradaban modern, maka aparat keamanan bertanggung jawab kepada pemerintah untuk melindungi masyarakat dan menjaga ketertiban. Meskipun demikian, secara historis, banyak dari kalangan samurai beralih menjadi anggota aparat keamanan. Selain itu, meskipun dianggap sebagai simbol modernitas, dalam komik ini masih menggunakan Katana, pedang yang sering digunakan oleh para samurai.

### Kontestasi Wacana

Kontestasi Wacana timbul dari kelabihan konstruksi identitas antara tradisi dan modernitas tidak menjadikan satu identitas utuh. Akan tetapi identitas yang muncul bersifat cair, terpecah, yang terkadang berada pada posisi yang ambigu. Hal ini dikarenakan kuatnya kontestasi antar wacana yang memungkinkan adanya tumpang-tindih yang selanjutnya menyebabkan pergeseran antar identitas. Ketimpangan-ketimpangan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

#### 1. Aspek Visualitas

Sebagai sebuah media yang menggabungkan teks dan grafis, maka komik mampu mencitrakan/ memvisualisasikan wacana yang muncul. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pencirian dengan pelekatan simbol-simbol dalam komik; seperti warna ras, kimono, katana, pistol, jas, dll.

Kontestasi muncul ketika satu simbol yang berseberangan dipadu padankan layaknya hal yang wajar. Seperti; Keshin yang dicirikan berambut warna merah. Seperti diketahui pada umumnya, Bangsa Asia, khususnya Jepang memiliki rambut hitam. Akan tetapi dalam komik tersebut, Kenshin malah digambarkan berambut merah. Rambut berwarna umumnya menjadi simbol bagi Bangsa Eropa, secara khusus warna merah sering dikaitkan dengan bangsa Eropa Timur. Kondisi ini menimbulkan beberapa asumsi-asumsi yang memposisikan Kenshin sebagai simbol Eropa, namun disisi lain, pada saat bersamaan juga menjadi representasi Jepang.

Pada kasus yang lain, misalnya, salah satu karakter Jepang yang menggunakan Kimono juga pada saat bersamaan menggunakan pis-

tol. Sebaliknya, beberapa orang, polisi menggunakan jas, dan topi tetapi menggunakan pedang. Dua hal ini berkebalikan, tumpang tindih satu sama lain, antara modernitas dan tradisional. Modernitas tidak sepenuhnya modern, begitu juga dengan tradisi. Akan tetapi, kedua hal ini berbaur antara satu dan lain hal.

## 2. Aspek Hierarkis

Selain aspek visual, hal menarik lainnya yakni aspek hierarkis yakni konstruksi relasi antara tradisi dan modernitas. Dalam beberapa kesempatan, bangunan hierarkis dibentuk bergantian; modern superior - tradisi inferior dan sebaliknya. Sifat hierarkis yang senantiasa berubah dan tidak tetap menunjukkan adanya inkonsistensi dalam menyusun sebuah paradigma. Seperti contohnya pada **gambar 9**.

Pada scene ini tampak seseorang berjas dan berdasi berada pada posisi duduk dan di belakangnya berdiri beberapa pria berpakaian tradisional Jepang lengkap dengan pedangnya. Secara simbolik, dapat dikatakan bahwa pria yang duduk tersebut adalah representasi modern, dan kumpulan pria lainnya adalah masyarakat Jepang lampau.

Terdapat aspek ketergantungan di antara keduanya yang menunjukkan ada relasi setara.

Meskipun demikian, relasi setara hanya pada tataran permukaan. Gambar di atas justru menunjukkan hal lain, yang cenderung menunjukkan otoritas kekuasaan yang lebih dominan ditempatkan/ dimiliki oleh simbol-simbol modernis. Pada scene lain, dominasi kekuasaan justru dimiliki oleh kaum tradisional seperti gambar berikut:

Para prajurit (tentara) bersenapan dipimpin oleh seorang samurai bersenjata Katana (pedang). Kepemimpinan ini, dalam konteks hierarkis, dapat dilihat sebagai otoritas faktual yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang membawahi sekelompok orang.

Aspek Ideologis

Selain aspek visual dan hierarkis, kontestasi antar wacana juga muncul pada aspek ideologis. Hal ini dapat dilihat dari gambar sebelumnya (Gambar 13) yang mana kepemimpinan institusi modern (tentara) dimiliki oleh tradisional. Uniknyanya kepemimpinan ini justru untuk memperkuat kuasa ideologis modernis Jepang, menangkalkan resistensi ideologi tradisional.

Begitu juga dengan kasus penyedia jasa



Gambar 11. Prajurit Jepang

Teks kemudian membantu untuk menguak lebih jauh hubungan antara dua karakter di atas. Disebutkan bahwa karakter modernis telah menyewa jasa keamanan terbaik dan terkuat untuk menjamin keselamatan dirinya. Teks ini memberikan penjelasan terkait relasi antar keduanya: penyewa (modernis) dan penyedia jasa (tradisionalis).

keamanan. Dalam hal ini, seorang kaum modernis lebih mempercayakan keamanan dirinya pada sekelompok samurai, dibandingkan dengan institusi modernis (kepolisian).

Persoalan lebih kompleks terjadi pada diri Kenshin. Sebagai karakter utama, Kenshin adalah salah satu Samurai yang berperan sebagai suksesor Restorasi Meiji1. Pergo-

lakan ideologi muncul dari posisi Kenshin tersebut, sebagai Samurai pada satu sisi, dan sebagai suksesor modernis di sisi lain.

Sebagai seorang Samurai tentunya Kenshin adalah representasi tradisional; yang memiliki visi modernis. Meskipun demikian, Kenshin tidak serta merta menjadi modernis seutuhnya. Dia masih menggunakan Kimono dengan pedang Katana di sisi Kiri, dan masih menggunakan teknik pertarungan kuno.

## KESIMPULAN

Komik *Samurai X:Ruronin Kenshin* memperlihatkan bagaimana wacana berkontestasi satu sama lain; menciptakan ruang-ruang yang ambigu serta identitas yang bersifat ambilensi dan cenderung antagonistik satu sama lain. Wacana pada hakikatnya tidak akan pernah penuh dalam hegemoninya; mengkonstruksi ide dan bentuk objek, akan selalu ada momen resistensi yang mengakibatkan gagalnya hegemoni tersebut.

Kenshin dan beberapa momen dalam komik memperlihatkan kondisi demikian, pada satu kesempatan wacana tradisional lebih dominan; di kesempatan lain sebaliknya modernis yang mengemukan; dan pada suatu ketika keduanya tumpang tindih satu sama lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia

Foucault, Michel. (1972a). *The Archaeology of Knowledge*. Translated by A. Sheridan Smith. New York: Harper Colophon.

\_\_\_\_\_. 1978. *The History of*

*Sexuality Vol. I*. Translated by Robert Hurley. New York: Pantheon Books.

\_\_\_\_\_. 1983. "The Subject Power" in Hubert L. Dreyfus and Paul Rabinow (eds). Michel Foucault: *Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: The University of Chicago Press.

\_\_\_\_\_. 1981. "The Order of Discourse" in Robert Young (ed). *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Jorgensen, Marianne and Loise J. Phillips. 2002. *Discourse Analysis: As Theory and Method*. London: Sage Publications Ltd.

McCloud, Scott. 1993. *Understanding Comics*. New York : Kitchen Spring Press.

Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge.

Mills, Sara. 2003. *Routledge Critical Thinker: Michel Foucault*. London: Routledge.

Watsuki, Nobuhiro. 2002. *Samurai X: Ruronin Kenshin Vol 1- 28*.

Udasmoro, Wening. 2014. *Konstruksi Identitas Remaja dalam Karya Sastra*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya UGM

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.

## JUKUGO KANJI 金 *KIN*, 貨 *KA*, 錢 *SEN* YANG TERKAIT DENGAN MAKNA UANG

MOHAMMAD HILMAN SAHRIZAL

YANTI HIDAYATI

AULIA ARIFBILLAH ANWAR

Program Studi Sastra Jepang

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa (STIBA) Invada Cirebon

yantistibainvada@gmail.com

First received: 14 August 2019

Final proof received: 30 November 2019

### Abstract

This study discusses the relationship between the meaning of kanji 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*) in the kanji jukugo which has the meaning of money in Indonesian. This research uses descriptive qualitative method. The researcher uses this method because basically this research is a qualitative research. In addition, this method is also considered appropriate enough to approach the problem to be studied. The technique that will be carried out in collecting data in this research is conducting a literature study. The data analysis technique used is describing each kanji vocabulary contained kanji 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*) then analyzing how the relationship between the meaning of kanji's forms, then analysing into a table that illustrates the meaning of each starch based on the form original from the vocabulary of the kanji contained kanji 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*) which shows the meaning of money. This study has including that each kanji can show the function and structure of the meaning of the money shown, and from the translation of the kanji based on the meaning of the author's relation relation

Keywords: Meaning Relationship, Meaning of Money, Kanji

### PENDAHULUAN

Bahasa Jepang merupakan salah satu dari bahasa asing yang dipelajari di berbagai negara di seluruh dunia, salah satunya di negara Indonesia. Bagi pembelajar bahasa Jepang, mempelajari dan memahami bahasa Jepang bukanlah hal yang mudah karena ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam mempelajari bahasa Jepang seperti mempelajari hurufnya, tata bahasanya, dan kaitan dengan kebudayaannya. Pada tahap awal pembelajaran bahasa Jepang dimulai dengan mempelajari huruf-huruf terlebih dahulu. Lebih lanjut, di dalam bahasa Jepang terdapat 3 jenis huruf yang wajib dipelajari yaitu huruf hiragana, katakana, dan kanji.

Di antara jenis-jenis huruf Jepang, kanji merupakan huruf yang tersulit bagi pembelajar asing. Hal itu karena kanji merupakan huruf yang berlambang (Sutedi, 2003, p. 3).

Berdasarkan pembentukannya, kanji ada yang dapat berdiri sendiri dan ada juga yang harus digabungkan dengan huruf kanji lainnya. Terkait penggunaan kanji sebagai sebuah lambang. Sistem kanji memiliki kemiripan dengan sistem hieroglyph yang dipakai oleh bangsa Mesir kuno. Selain bentuknya yang menarik, kanji juga dapat digabung dengan kanji lainnya untuk menghasilkan kata-kata atau makna baru. Di antara pola pembentukan kata-kata baru tersebut, terdapat kanji-kanji yang memiliki posisinya mirip seperti awalan yang disebut *settoji* selalu berposisi di bagian awal kata yang disebut *prefiks* dan ada pula yang posisinya seperti akhiran yang disebut *setsubiji* yaitu berposisi di akhir kata *sufiks* Maulani (Lestari, n.d., p. 2).

Berikut ini merupakan contoh awalan kanji atau *settoji* yakni pada kata 不在 (*fuzai*) yang

berarti ketidakhadiran, makna kanji 不(fu) dalam kata 不在(fuzai) adalah bentuk negasi dari makna morfem yang ditempeli setelahnya 在(zai) yang menunjukkan suatu keberadaan. Contoh akhiran kanji atau setsubiji misalnya terletak pada kata 書道(shodou) yang berarti kaligrafi. Makna kanji 道(michi) dalam kata 書道(shodou) berfungsi menambah penjelasan dari morfem yang ditempeli sebelumnya dalam hal ini yakni 書(sho) yang berarti melakukan sebuah penulisan.

Dari sekian banyaknya kanji yang memiliki banyak bentuk dan makna peneliti tertarik dengan kanji yang memiliki makna uang karena memiliki bentuk dan makna yang beraneka ragam. Salah satunya adalah kanji yang memiliki makna uang yaitu 金(kin), 貨(ka), 錢(sen) peneliti sangat tertarik dengan kanji tersebut karena dari ketiga kanji tersebut memiliki arti yang sama tetapi berbeda fungsinya. Atas dasar tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang akan di tuangkan ke dalam karya ilmiah yang berjudul “analisis jukugo kanji berakhiran 金(kin), 貨(ka), 錢(sen) yang terkait dengan makna uang”.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan dan membatasi penelitian dalam jukugo kanji yang bermakna tempat sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar kanji 金(kin), 貨(ka), 錢(sen) yang terkait dengan makna uang?
2. Bagaimana pergeseran makna “Uang” berdasarkan hubungan antar makna kanji pembentuk jukugo yang berakhiran kanji 金(kin), 貨(ka), 錢(sen)?

Penulis akan membatasi penganalisisan hubungan makna antar kanji pembentuk jukugo yang berakhiran *kanji* 金(kin), 貨(ka), 錢(sen) yang terdiri dari dua *kanji* yaitu 5 *kanji* 金(kin), 3 *kanji* 貨(ka), 5 *kanji* 錢(sen) data yang digunakan merupakan *kanji-kanji* yang memiliki makna uang dalam jejaring media berita asahi shinbun, nihon keizai shinbun, dan Jakarta shinbun.

## Semantik

Semantik adalah ilmu bahasa yang mem-

pelajari makna dari kata, kata adalah leksem, dan leksem adalah satuan bahasa yang memiliki makna leksikal secara bulat yang mengandung suatu acuan yang bisa ditangkap dengan akal sehat terutama panca indera dan hadir sebagai entri di dalam kamus. Perangkat kelompok gabungan dari leksem disebut leksikon dan leksikon ini dalam sehari-harinya berwujud sebagai kamus. Maka dari itu, semantik yang mempelajari makna dari kata atau leksem disebut sebagai semantik leksikal. Karena mempelajari makna dari kata, semantik leksikal ada kalanya disebut orang menjadi semantik morfologi (Tjandra, 2016, pp. 10–11). Dari pengertian semantik terdapat morfosemantik. Menurut Tjandra morfosemantik adalah gabungan makna yang berasal dari morfem yang merupakan bidang dari ilmu morfologi yang menitik-beratkan bentuk lahiriah dari satuan bahasa berupa kata dan makna yang berasal dari leksem yang merupakan bidang dari ilmu semantik, leksem menitik beratkan isi dalam dari satuan bahasa berupa makna (Tjandra, 2016, p. 13).

Semantik juga tidak jauh dari medan makna (dalam bahasa inggris disebut semantic field/domain) adalah bagian dari semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realita dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan Chaer (Tjandra, 2016, p. 66). Dalam bahasa Jepang, medan makna disebut imi no ba (意味の場) dan teori medan makna disebut ba no riron (場の理論), teori medan makna menyebutkan ada seperangkat kata-kata tertentu yang memiliki makna saling berhubungan sehingga membentuk suatu medan makna tertentu (Tjandra, 2016, p. 66). Dari makna pula terdapat beberapa makna yaitu makna dasar dan makna perluasan.

Makna dasar mengandung referen atau acuan yang jelas baik konkret maupun abstrak yang dapat ditangkap dengan akal sehat terutama panca indera, bersifat permanen dan tidak akan berubah didalam pemakaian kata (Tjandra, 2016, p. 34). Dan makna perluasan kata-kata yang pada mulanya bermakna sempit, tetapi kemudian berangsur-angsur muncul pemakaian yang meluas mengacu pada benda-benda yang serupa secara meluas bukan

hanya benda tertentu yang dulu melainkan termasuk benda-benda lain yang serupa atau sejenis, dengan perkataan lain makna yang sempit menjadi luas (Tjandra, 2016 : 149).

### Kanji

Kanji adalah salah satu jenis huruf yang dipergunakan dalam bahasa Jepang dan mempunyai ciri tersendiri terutama dalam cara baca dan cara penulisannya. Oleh karena itu kanji sering disebut sebagai huruf yang sulit untuk dipelajari namun demikian kanji merupakan salah satu huruf yang sangat penting dalam bahasa Jepang karena setiap huruf menyatakan arti. Di dalam bahasa Jepang kaya sekali akan kosa kata yang memiliki ucapan yang sama, tetapi dengan adanya kanji maka kesalahpahaman pengertian dapat dihindari.

Selain daripada itu cara membaca huruf kanji dalam studi bahasa Jepang terdapat dua cara bacaannya yaitu kun'yomi dan on'yomi. Kun'yomi adalah bacaan kanji yang didasarkan pada ide atau konsep bahasa Jepang asli, sedangkan on'yomi adalah bacaan kanji yang didasarkan pada kata serapan bahasa Cina yang masuk ke Jepang, khususnya yang dipengaruhi oleh kebudayaan era dinasti Han, dinasti Wu, dan dinasti Tang. Misalnya kanji 月 yang artinya bulan dalam bacaan kun'yomi adalah tsuki, sedangkan dalam bacaan on'yomi terdapat dua bacaan yaitu getsu (bacaan era Han) dan gatsu (bacaan Wu). Selain itu kanji 行 yang artinya pergi, berbuat dalam bacaan kun'yomi adalah iku, yuku, dan okonau, sedangkan dalam bacaan on'yomi adalah kou (bacaan era Han), gyou (bacaan era Wu), dan an (bacaan era Tang) (Alim, 2014, p. xiii).

Apabila huruf-huruf kanji tersusun atas dua, tiga atau lebih yang membentuk kata majemuk yang dalam bahasa Jepang disebut jukuji (熟字) atau jukugo (熟語), maka bacaannya akan berkombinasi antara on'yomi dan kun'yomi sesuai dengan makna yang dituju misalnya 拍手 ini memiliki dua cara bacaan, yakni (1) haku.shu (on'yomi+on'yomi) dan (2) kashiwa.de (kun'yomi+kun'yomi). Kedua bacaan ini memiliki makna yang serupa yakni tepuk tangan, tetapi haku.shu adalah tepuk tangan yang menggambarkan luapan perasaan gembira, sedangkan kashiwade adalah tepuk

tangan yang berkaitan dengan tata cara ibadah agama Shinto, agama Tenrikyou, dan agama-agama asli Jepang (Alim, 2014, p. xiii).

### Jukugo Kanji

*Jukugo kanji* merupakan sebuah *kanji* gabungan dari dua *kanji* atau lebih yang kemudian membuat sebuah kosakata. Ada beberapa pengertian mengenai *jukugo* yang dikutip ada buku *kanwajiten* (Daichi, 2013, p. 592) yaitu :

二字以上の漢字、または二つ以上の単語がむすびついて、一つのまとまった意味をあらわすことば。

*Nijijounokanji, matawafutatsuijounotankanjigamsubitsuite, bitotsu no mato matta imi o arawasu kotoba.*

'lebih dari dua huruf *kanji*, atau dua huruf kata lebih yang berkaitan, kata yang mewakili arti dari salah satu bersangkutan'

Kemudian pada Tsuchiya (Tresnasari, 2017, pp. 99–100) mengemukakan bahwa untuk mengetahui hubungan makna antara *kanji-kanji* pembentuk *jukugo* dua atau lebih huruf/*kanji* dikelompokkan dalam tujuh macam pola, yaitu:

- a. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah kanji yang memiliki bunyi kun yang artinya sama atau hampir sama.
- b. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah *kanji* yang memiliki arti berlawanan.
- c. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah *kanji* yang memiliki arti berlainan.
- d. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah *kanji* yang *kanji* pertama atau di depan berfungsi menerangkan *kanji* kedua.
- e. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah *kanji*, *kanji* kedua berfungsi menerangkan *kanji* pertama.
- f. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah *kanji*, *kanji* kedua berfungsi melengkapikan atau mempertegas *kanji* pertama.
- g. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah kanji, kanji pertama berfungsi sebagai penyangkal atau menghaluskan kanji kedua.

## METODE

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak-catat yaitu dengan menyimak artikel-artikel bidang ekonomi pada koran daring *Asahi shinbun* edisi bulan februari tahun 2018, *Nihon keizai shinbun* edisi bulan februari 2018, dan *Jakarta Shimbun* edisi bulan desember 2013 sampai maret 2018. Lalu mencatat kosakata yang terdiri dari jukugo dengan dua huruf *kanji* yang memiliki akhiran *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), dan 錢 (*sen*). Kemudian menyiapkan berbagai referensi digunakan untuk menguatkan penelitian ini seperti kamus *kanji*, kamus *kanwajiten*, kamus Jepang – Indonesia, dan teori semantik terkait dengan jenis dan medan makna.

Teknik yang akan dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara melakukan deskripsi kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara mendeskripsikan semua hasil temuan kosakata *kanji* yang memiliki akhiran *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*) dari jejaring media berita di website *Asahi shinbun* edisi bulan februari tahun 2018, *Nihon keizai shinbun* edisi bulan februari 2018, dan *Jakarta Shimbun* edisi bulan desember 2013 sampai maret 2018. Lalu dari kosakata *kanji* tersebut dikumpulkan kemudian direduksikan kosakata *kanji* yang memiliki akhiran *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*). Kemudian dianalisis dari hubungan makna *kanji* yang terdapat pada kosakata *kanji* yang memiliki akhiran *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*), setelah itu memberikan kesimpulan apakah akan terjadi pergeseran makna atau tidak dari hubungan makna dari kosakata *kanji* yang terdapat *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah *kanji* yang terdiri dari *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), dan 錢 (*sen*) yang memiliki arti uang. Data penelitian berasal pada sumber data artikel-artikel yang terdapat pada jejaring media berita *Asahi shinbun*, *Nihon keizai shinbun*, dan *Jakarta Shimbun*. Dari hasil akhir data tersebut peneliti menyimpulkan bagaimana makna dasar *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*) yang bermakna uang dilihat dari cakupan maknanya dan bagaimana perbe-

daan makna uang dari *jukugo* berakhiran *kanji* 金 (*kin*), 貨 (*ka*), 錢 (*sen*) dalam artikel-artikel yang terdapat dalam artikel di jejaring media berita *Asahi shinbun*, *Nihon keizai shinbun*, dan *Jakarta Shimbun* yaitu sebagai berikut :

- a. Kosakata *kanji* yang terdapat *kanji* 金 (*kin*) yang memiliki makna berdasarkan pada buku *kanwajiten* tahun 2013.

Kanji	Arti (dalam 漢和辞典 'kanwajiten' tahun 2013)
資金 ( <i>shikin</i> )	1 Uang yang dijadikan dasar sesuatu. Modal. Bahkan. "konstruksi". 2 Uang yang disiapkan untuk tujuan tertentu. (hal 862).
賃金 ( <i>chin'gin</i> )	Upah, [hal yang berhubungan dengan ekonomi] uang yang dibayarkan untuk para pekerja. Uang kompensasi yang diterima oleh pekerja atas pekerjaannya. Upah "minimum". (hal 863)
送金 ( <i>soukin</i> )	Mengirim uang yang menggunakan bank atau kantor pos. Atau, mengirim sebuah uang. (hal 890)
現金 ( <i>genkin</i> )	1 Uang yang sekarang. 2 Mata uang saat ini. 3 Mengubah sikap dengan bahasa Jepang. 'satu dari orang' (hal 614)
料金 ( <i>ryoukin</i> )	Uang yang dipakai untuk hal yang telah diterapkan dan dilakukan serta membutuhkan waktu penggunaan tertentu. (hal 438)

- b. Kosakata *kanji* yang terdapat *kanji* 貨 (*ka*) yang memiliki makna berdasarkan pada buku *kanwajiten* tahun 2013.

Kanji	Arti (dalam 漢和辞典 'kanwajiten' tahun 2013)
通貨 ( <i>tsuuka</i> )	Uang yang telah diakui dalam suatu negara oleh hukum. (hal 894)
外貨 ( <i>gaika</i> )	1 Barang dari negara asing. 'pengecualian'. 2 Barang dari luar negeri. 'perolehan'. (hal 230)

雜貨 (zakka)	Berbagai barang yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Khususnya barang bekas • Pakaian laki-laki, dll. 'salah satunya menghasilkan'. (hal 958)
------------	---

c. Kosakata kanji yang terdapat kanji 金

Kanji	Arti
3 2 錢 (san juu ni sen)	32 sen
2 8 錢 (ni juu hachi sen)	28 sen
6 2 ~ 6 3 錢 (roku juu ni ~ roku juu san sen)	62 - 63 sen
2 4 錢 (ni juu yon sen)	24 sen
7 7 錢 (nana juu nana sen)	77 sen

Pada kanji tunggal (tankanji) 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yang mengandung makna uang berdasarkan pada kanwajiten (2013) memiliki makna sebagai berikut :

- 金 (kin) yang memiliki makna ① uang. ② nama umum untuk logam mineral. ③ "donasi". ④ "koin emas" ⑤ banyak. Terpenting. "pepatah" ⑥ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑦ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya.
- 貨 (ka) yang memiliki makna ① harta karun. Barang-barang berharga. "kekayaan" ② barang. "muatan" ③ uang. "mata uang". ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang.
- 錢 (sen) yang memiliki makna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen.

Berikut adalah gambaran dari Diagram analisis medan makna karakter dasar kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yang bermakna uang berdasarkan dari kanwajiten (2013).

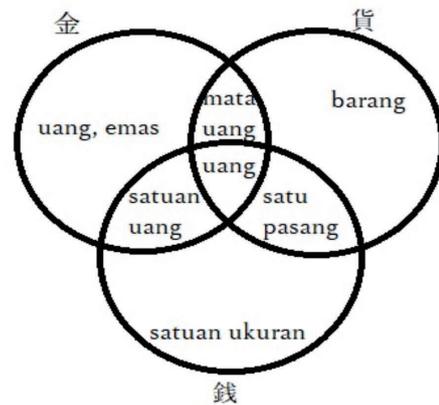


Diagram makna uang dari kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen)

Dengan mengidentifikasi diagram di atas, maka dapat dipahami bahwa ketiga karakter kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) memiliki ranah kesamaan makna yakni uang. Perbedaannya pada kanji 金 (kin) ranah makna yang dominan adalah uang sebagai alat tukar dan emas, lebih lanjut makna kanji 貨 (ka) secara dominan bermakna barang, sedangkan kanji 錢 (sen) satuan ukuran uang. Lalu dari persamaan maknanya kanji 金 (kin) dan 貨 (ka) memiliki kesamaan makna yaitu mata uang dari uang setiap negara, dan dari kanji 金 (kin) dan 錢 (sen) memiliki kesamaan makna yaitu satuan nilai dari uang. Kemudian dari kanji 貨 (ka) dan 錢 (sen) memiliki kesamaan makna yaitu satuan pasang barang.

**Analisis Jukugo Kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yang bermakna uang**

Jukugo kanji

Kosakata kanji yang terdapat kanji 金

資金 (shikin) ① uang yang dijadikan dasar sesuatu. Modal. Bahkan. "konstruksi" ② uang yang disiapkan untuk tujuan tertentu : 資 (shi) ① harta (harta karun). ② asli. ③ modal. 'barang' ④ biaya. 'biaya sekolah' ⑤ mengambil bahan. 'barang'. ⑥ mengambil seperti aslinya. ⑦ singkatan dari 'kapitalis'. 'modal kerja' berlawanan dengan buruh. ⑧ merekomendasikan (mengambarkan). Bantuan. Dari semuanya. ⑨ mereka yang baru memulai. 'kualifikasi' ⑩ status dan identitas. 'kualifikasi' + 金 (kin) ⑪ uang. ⑫ nama umum untuk logam mineral. ⑬ Uang "donasi". ⑭ "koin emas" ⑮ banyak. Ter-

penting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya.

賃金 (chin'gin) upah, [alasan yang benar] uang yang dibayarkan untuk para pekerja. Uang kompensasi yang diterima oleh pekerja atas pekerjaannya. Upah “minimum” : 賃 (chin) ① oposisi (terlihat). Dipekerjakan. Digunakan oleh orang membayar dengan uang. ② pembayaran. Uang untuk membayar pekerjaan seorang pekerja. ‘upah’ ③ meminjam. ‘menyewa’ ④ meminjamkan ‘sewa’ + 金 (gin) ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya.

送金 (soukin) mengirim uang yang menggunakan bank atau kantor pos. Atau, mengirim sebuah uang. : 送 (sou) mengirim. ⑦ kirim orang. ‘perpisahan’ berlawanan dengan menyambut. ① menyampaikan. ‘pengangkutan’ + 金 (kin) ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya.

現金 (genkin) ① uang yang sekarang. ② Mata uang saat ini. ③ Mengubah sikap dengan bahasa Jepang. ‘satu dari orang’ : 現 (gen) ① muncul (baik). Mengekspresikan (baik). ‘ekspresi’ ② jelas. = berpaham. ③ saat ini. ‘sekarang’ + 金 (kin) ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (po-

hon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya.

料金 (ryoukin) uang yang dipakai untuk hal yang telah diterapkan dan dilakukan serta membutuhkan waktu penggunaan tertentu : 料 (ryou) ① mengukur. ⑦ mengukur massa. ① menghitung angka. ⑦ kira-kira. ‘imitasi’ ② ukuran. Kotak. ③ membicarakan. ‘masakan’ ④ benih. Membuat aslinya. ‘bahan’ ⑤ bertujuan. ‘tunjangan’ ‘gaji’ ⑥ sekali. Makanan. ‘bahan makanan’ + 金 (kin) emas, uang, logam, dari kosakata kanji tersebut kanji yang terdapat didepan 料 (ryou) bahan, ongkos, biaya menerangkan kanji yang dibelakangnya 金 (kin) yang bermakna ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya

### Kosakata kanji yang terdapat kanji 貨

- a. 通貨 (tsuuka) uang yang telah diakui dalam suatu negara oleh hukum : 通 (tsuu) ① melewati (pergi). ⑦ datang dan pergi. ① mencapai. ‘melalui semuanya’ ⑦ terlalu. ‘melewati’ ⊕ umumnya tersebar luas. ‘pendapat umum’ ⑦ tembus. ‘melalui’ ② melalui (berjalan). ③ jalan (sandal). Jalan. ④ bolak balik (pulang pergi). ⑦ datang dan pergi. ‘berangkat ke sekolah’ ① berhubungan. ‘umum’ ⑤ lebih tahu. ‘berpengalaman’ ⑥ dari awal hingga akhir. ‘total’ + 貨 (ka) ① harta karun. Barang-barang berharga. “kekayaan” ② barang. “muatan” ③ uang. “mata uang”. ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang.
- b. 外貨 (gaika) ① barang dari negara asing. ‘pengecualian’. ② barang dari luar negeri. ‘perolehan’ : 外 (gai) ① di luar. Lainnya. Berlawanan dengan di dalam. ⑦ di luar. ① di tempat lain. ‘luar negeri’ ⑦ penampi-

lan. Tabel. 'permukaan luar' ② melepaskan (melakukan). ⑦ mengintip. 'pengecualian' ① mengalihkan. Menjauhi. 'pengasingan' ③ tidak resmi. 'sejarah asing' + 貨 (ka) uang, ① harta karun. Barang-barang berharga. "kekayaan" ② barang. "muatan" ③ uang. "mata uang". ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang.

- c. 雜貨 (zakka) berbagai barang yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Khususnya barang bekas • Pakaian laki-laki, dll. 'salah satunya menghasilkan': 雜 (zak) ① mencampur. ⑦ bercampur. Campur. 'berbagi tempat tinggal' ① tergantung. 'kekacauan' ⑦ tidak ada kesatuan. Tidak ada kelanjutan. 'hal-hal sepele' ② tidak murni. 'hibrida' ② berbicara (serius). Mencampur. 'kepusparagaman' ③ halus. Kesedihan. 'tidak praktis' ④ kasar. Rendah hati. 'mentah' ⑤ beragam. Banyak. 'bermacam-macam' + 貨 (ka) ① harta karun. Barang-barang berharga. "kekayaan" ② barang. "muatan" ③ uang. "mata uang". ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang.

### Kosakata kanji yang terdapat kanji 錢

- a. 3 2 錢 (san juu ni sen) 32 sen : 3 2 (san juu ni) tiga puluh dua + 錢 (sen) ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen.
- b. 2 8 錢 (ni juu hachi sen) 28 sen : 2 8 (ni juu hachi) dua puluh delapan + 錢 (sen) ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen.
- c. 6 2 ~ 6 3 錢 (roku juu ni ~ roku juu san sen) 62 ~ 63 sen : 6 2 ~ 6 3 (roku juu ni ~ roku juu san) enam puluh dua ~ enam puluh tiga + 錢 (sen) ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen.
- d. 2 4 錢 (ni juu yon sen) 24 sen : 2 4 (ni juu yon) dua puluh empat + 錢 (sen) ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen.
- e. 7 7 錢 (nana juu nana sen) 77 sen : 7 7 (nana juu nana) tujuh puluh tujuh + 錢 (sen) ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran

satu yen.

### Pergeseran makna kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) berdasarkan jenis jukugo

1. *Jukugo* yang terdiri dari gabungan dua buah kanji, yang kanji pertama atau di depan berfungsi menerangkan kanji kedua:
  - a. 賃金 (chin'gin) bersinonim dengan 賃銀 (chin'gin) yang bermakna upah, [hal yang berhubungan dengan ekonomi] uang yang dibayarkan untuk para pekerja. Uang kompensasi yang diterima oleh pekerja atas pekerjaannya. Upah "minimum". Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 賃 (chin) yang bermakna ① oposisi (terlihat). Dipekerjakan. Digunakan oleh orang membayar dengan uang. ② pembayaran. Uang untuk membayar pekerjaan seorang pekerja. 'upah' ③ meminjam. 'menyewa' ④ meminjamkan 'sewa'. Dengan kanji tunggal (tankanji) 金 (gin) yang bermakna ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang "donasi". ② "koin emas" ③ banyak. Terpenting. "pepatah" ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di depan 賃 (chin) menerangkan kanji yang di belakangnya 金 (kin) menjadikan makna uang kanji 金 (kin) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna uang kompensasi yang diterima oleh pekerja atas pekerjaannya.
  - b. 送金 (soukin) yang bermakna mengirim uang yang menggunakan bank atau kantor pos. Atau, mengirim sebuah uang. Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 送 (sou) yang bermakna mengirim. ⑦ kirim orang. 'perpisahan' berlawanan dengan menyambut. ① menyampaikan. 'pengangkutan'. Dengan kanji tunggal (tankanji) 金 (kin) yang bermakna ① uang. ⑦

nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di depan 送 (sou) menerangkan kanji yang di belakangnya 金 (kin) menjadikan makna uang kanji 金 (kin) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna mengirim sebuah uang.

- c. 料金 (ryoukin) yang bermakna uang yang dipakai untuk hal yang telah diterapkan dan dilakukan serta membutuhkan waktu penggunaan tertentu. Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 料 (ryou) yang bermakna ① mengukur. ⑦ mengukur massa. ① menghitung angka. ⑦ kira-kira. ‘imitasi’ ② ukuran. Kotak. ③ membicarakan. ‘masakan’ ④ benih. Membuat aslinya. ‘bahan’ ⑤ bertujuan. ‘tunjangan’ ‘gaji’ ⑥ sekali. Makanan. ‘bahan makanan’. Dengan kanji tunggal (tankanji) 金 (kin) yang bermakna emas, uang, logam, dari kosakata kanji tersebut kanji yang terdapat didepan 料 (ryou) bahan, ongkos, biaya menerangkan kanji yang dibelakangnya 金 (kin) yang bermakna ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya. Dari penjelasan kosakata kanji ini, kanji yang berada di depan 料 (ryou) menerangkan kanji yang di belakangnya 金 (kin) menjadikan makna uang kanji 金 (kin) mengalami pergeseran makna dari sekedar makna uang menjadi

uang yang dipakai untuk hal yang telah diterapkan dan dilakukan serta membutuhkan waktu penggunaan tertentu.

2. Jukugo yang terdiri dari gabungan dua buah kanji, kanji yang kedua berfungsi menerangkan kanji pertama
- a. 資金 (shikin) yang bermakna ① uang yang dijadikan dasar sesuatu. Modal. Bahkan. “konstruksi” ② uang yang disiapkan untuk tujuan tertentu. Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 資 (shi) yang bermakna ① harta (harta karun). ② asli. ⑦ modal. ‘barang’ ① biaya. ‘biaya sekolah’ ⑦ mengambil bahan. ‘barang’. ③ mengambil seperti aslinya. ④ singkatan dari ‘kapitalis’. ‘modal kerja’ berlawanan dengan buruh. ⑤ merekomendasikan (mengambarkan). Bantuan. Dari semuanya. ⑥ mereka yang baru memulai. ‘kualifikasi’ □ status dan identitas. ‘kualifikasi’. Dengan kanji tunggal (tankanji) 金 (kin) yang bermakna ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakangnya 金 (kin) menerangkan kanji yang di depannya 資 (shi) menjadikan makna uang kanji 金 (kin) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna uang yang disiapkan untuk tujuan tertentu atau modal.
- b. 現金 (genkin) yang bermakna ① uang yang sekarang. ② Mata uang saat ini. ③ Mengubah sikap dengan bahasa Jepang. ‘satu dari orang’. Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 現 (gen) yang bermakna ① muncul (baik). Mengekspresikan (baik). ‘ekspresi’ ② jelas. = berpaham. ③ saat ini. ‘sekarang’. Dengan kanji tunggal (tankanji) 金 (kin) yang bermakna ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “do-

- nasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 金 (kin) menerangkan kanji yang di depannya 現 (gen) menjadikan makna uang kanji 金 (kin) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna uang yang sekarang.
- c. 通貨 (tsuuka) yang bermakna uang yang telah diakui dalam suatu negara oleh hukum. Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 通 (tsuu) yang bermakna ① melewati (pergi). ② datang dan pergi. ③ mencapai. ‘melalui semuanya’ ④ terlalu. ‘melewati’ ⑤ umumnya tersebar luas. ‘pendapat umum’ ⑥ tembus. ‘melalui’ ⑦ melalui (berjalan). ⑧ jalan (sandal). Jalan. ⑨ bolak balik (pulang pergi). ⑩ datang dan pergi. ‘berangkat ke sekolah’ ⑪ berhubungan. ‘umum’ ⑫ lebih tahu. ‘berpengalaman’ ⑬ dari awal hingga akhir. ‘total’. dengan kanji tunggal (tankanji) 貨 (ka) yang bermakna ① harta karun. Barang-barang berharga. “kekayaan” ② barang. “muatan” ③ uang. “mata uang”. ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 金 (kin) menerangkan kanji yang di depannya 年 (nen) menjadikan makna uang kanji 金 (kin) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna uang usia senja.
- d. 外貨 (gaika) yang bermakna ① barang dari negara asing. ‘pengecualian’. ② barang dari luar negeri. ‘perolehan’. Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 外 (gai) yang bermakna ① di luar. Lainnya. Berlawanan dengan di dalam. ② di luar. ③ di tempat lain. ‘luar negeri’ ④ penampilan. Tabel. ‘permukaan luar’ ⑤ melepaskan (melakukan). ⑥ mengintip. ‘pengecualian’ ⑦ mengalihkan. Menjauhi. ‘pengasingan’ ⑧ tidak resmi. ‘sejarah asing’. Dengan kanji tunggal (tankanji) 貨 (ka) yang bermakna ① harta karun. Barang-barang berharga. “kekayaan” ② barang. “muatan” ③ uang. “mata uang”. ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di dibelakang 貨 (ka) menerangkan kanji yang di depannya 外 (gai) menjadikan makna uang kanji 貨 (ka) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna barang dari negara asing.
- e. 雜貨 (zakka) yang bermakna berbagai barang yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Khususnya barang bekas • Pakaian laki-laki, dll. ‘salah satunya menghasilkan’. Merupakan hasil gabungan dari kanji tunggal (tankanji) 雜 (zak) yang bermakna ① mencampur. ② bercampur. Campur. ‘berbagi tempat tinggal’ ③ tergantung. ‘kekacauan’ ④ tidak ada kesatuan. Tidak ada kelanjutan. ‘hal-hal sepele’ ⑤ tidak murni. ‘hibrida’ ⑥ berbicara (serius). Mencampur. ‘kepusparagaman’ ⑦ halus. Kesedihan. ‘tidak praktis’ ⑧ kasar. Rendah hati. ‘mentah’ ⑨ beragam. Banyak. ‘bermacam-macam. Dengan kanji tunggal (tankanji) 貨 (ka) yang bermakna ① harta karun. Barang-barang berharga. “kekayaan” ② barang. “muatan” ③ uang. “mata uang”. ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 貨 (ka) menerangkan kanji yang di depannya 雜 (zak) menjadikan makna uang kanji 貨 (ka) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna berbagai barang yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- f. 3 2 錢 (san juu ni sen) yang bermakna 32 sen merupakan hasil gabungan dari angka 3 2 (san juu ni) yang bermakna tiga puluh dua dengan kanji tunggal (tankanji) 錢 (sen) yang bermakna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 錢

- (sen) menerangkan angka yang di depannya 3 2 (san juu ni) menjadikan makna uang kanji 錢 (sen) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna 32 sen.
- g. 2 8 錢 (ni juu hachi sen) yang bermakna 28 sen merupakan hasil gabungan dari angka 2 8 (ni juu hachi) yang bermakna dua puluh delapan dengan kanji tunggal (tankanji) 錢 (sen) yang bermakna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 錢 (sen) menerangkan angka yang di depannya 2 8 (ni juu hachi) menjadikan makna uang kanji 錢 (sen) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna 28 sen.
- h. 6 2 ~ 6 3 錢 (roku juu ni ~ roku juu san sen) yang bermakna 62 ~ 63 sen merupakan hasil gabungan dari angka 6 2 ~ 6 3 (roku juu ni ~ roku juu san) enam puluh dua ~ enam puluh tiga dengan kanji tunggal (tankanji) 錢 (sen) yang bermakna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 錢 (sen) menerangkan angka yang di depannya 6 2 ~ 6 3 錢 (roku juu ni ~ roku juu san sen) menjadikan makna uang kanji 錢 (sen) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna 62 ~ 63 sen.
- i. 2 4 錢 (ni juu yon sen) yang bermakna 24 sen merupakan hasil gabungan dari angka 2 4 (ni juu yon) yang bermakna dua puluh empat dengan kanji tunggal (tankanji) 錢 (sen) yang bermakna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 錢 (sen) menerangkan angka yang di depannya 2 4 (ni juu yon) menjadikan makna uang kanji 錢 (sen) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna 24 sen.
- j. 7 7 錢 (nana juu nana sen) yang bermakna 77 sen merupakan hasil gabungan dari angka 7 7 (nana juu nana) yang bermak-

na tujuh puluh tujuh dengan kanji tunggal (tankanji) 錢 (sen) yang bermakna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen. Dari kosakata kanji ini, kanji yang berada di belakang 錢 (sen) menerangkan angka yang di depannya 7 7 (nana juu nana) menjadikan makna uang kanji 錢 (sen) mengalami pergeseran makna dari bukan sekedar bermakna uang tetapi menjadi bermakna 77 sen.

Dari uraian penelitian dan hasil analisis penelitian yang peneliti lakukan, adapun temuan yang merupakan hasil penelitian bahwa:

#### **Makna dasar kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yang terkait dengan makna uang yaitu:**

- Makna dasar dari kanji 金 (kin) yaitu memiliki makna ① uang. ② nama umum untuk logam mineral. ③ Uang “donasi”. ④ “koin emas” ⑤ banyak. Terpenting. “pepatah” ⑥ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑦ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya.
- Makna dasar dari kanji 貨 (ka) yaitu memiliki makna ① harta karun. Barang-barang berharga. “kekayaan” ② barang. “muatan” ③ uang. “mata uang”. ④ Mengiring barang berharga. Atau, mengirim uang.
- Makna dasar dari kanji 錢 (sen) yaitu memiliki makna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen.

#### **1. Pergeseran makna “Uang” berdasarkan hubungan antar makna kanji pembentuk jukugo yang berakhiran kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yaitu:**

Dari hasil analisis pergeseran makna tankanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) mengandung makna uang berdasarkan jukugo kanji. Teridentifikasi bahwa jukugo yang terdiri dari gabun-

gan dua buah kanji, yang kanji pertama atau di depan berfungsi menerangkan kanji kedua yaitu : 賃金 (chin'gin), 送金 (soukin), 料金 (ryoukin). Dimana makna uang yang terdapat pada kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen). Dari pola pembentukan kanji di depan menerangkan kanji belakangnya terdapat kanji sebelum kanji 金 (kin) dan 貨 (ka) yaitu 賃 (chin), 送 (sou), 料 (ryou).

Kemudian jukugo yang terdiri dari gabungan dua buah kanji, kanji yang kedua berfungsi menerangkan kanji pertama. Terdapat 18 kosakata kanji yaitu : 資金 (shikin), 現金 (genkin), 通貨 (tsuuka), 外貨 (gaika), 雜貨 (zakka), 3 2 錢 (san juu ni sen), 2 8 錢 (ni juu hachi sen), 6 2 ~ 6 3 錢 (roku juu ni ~ roku juu san sen), 2 4 錢 (ni juu yon sen), 7 7 錢 (nana juu nana sen). Dimana makna uang yang terdapat pada kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen). Dari pola pembentukan kanji belakang menerangkan kanji depannya terdapat kanji dan angka sebelum kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yaitu 資 (shi), 現 (gen), 年 (nen), 基 (ki), 通 (tsuu), 外 (gai), 雜 (zatsu), 6 2 ~ 6 3 (roku juu ni ~ roku juu san), 4 5 (yon juu go), 0 8 (hachi), 3 2 (san juu ni), 2 8 (ni juu hachi), 2 4 (ni juu yon), 7 7 (nana juu nana), 5 6 (go juu roku), 1 3 (juu san), 3 7 (san juu nana), 66 (roku juu roku). Kemudian dari pola pembentukan ini terdapat perubahan makna dari kanji 貨 (ka) yaitu makna uang bila di depannya adalah kanji 通 (tsuu). Dan makna barang bila di depannya adalah kanji 外 (gai) dan 雜 (zatsu).

## SIMPULAN

Dari hasil pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan maka jukugokanji 金 (kin), 貨 (ka), dan 錢 (sen) yang terkait dengan makna uang, peneliti menyimpulkan bahwa:

### 1. Makna dasar kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yang terkait dengan makna uang yaitu:

Makna dasar dari kanji 金 (kin) yaitu memiliki makna ① uang. ⑦ nama umum untuk logam mineral. ① Uang “donasi”. ② “koin emas” ③ banyak. Terpenting. “pepatah” ④ salah satu dari lima unsur (pohon • api • tanah • emas • air). Pada waktu musim gugur. Empat dari arah. Planet yaitu

venus. Dalam beberapa kasus • yaitu untuk cadangan. ⑤ Nama dinasti Cina. Negara yang telah dibangun oleh para perjalanan tuan putri. Di abad ke sepuluh tahun 120, melenceng dari aslinya. Kemudian makna dasar dari kanji 貨 (ka) yaitu memiliki makna ① harta karun. Barang-barang berharga. “kekayaan” ② barang. “muatan” ③ uang. “mata uang”. ④ Mengirim barang berharga. Atau, mengirim uang. Lalu makna dasar dari kanji 錢 (sen) yaitu memiliki makna ① uang. ② Satuan ukuran. Cukup hanya satu pasang. Satuan uang. Lingkaran satu yen. Jadi dari ketiga kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) keseluruhannya mengandung makna uang.

Pergeseran makna “Uang” pada tankanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) berdasarkan hubungan antar makna kanji pembentuk jukugo yang berakhiran kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) yaitu :

Dari hasil analisis pergeseran makna tankanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen) mengandung makna uang berdasarkan jukugo kanji. Teridentifikasi bahwa jukugo yang terdiri dari gabungan dua buah kanji, yang kanji pertama atau di depan berfungsi menerangkan kanji kedua. Terdapat 7 kosakata kanji yaitu : 賃金 (chin'gin), 送金 (soukin), 料金 (ryoukin), 貯金 (chokin), 預金 (yokin), 借金 (shakkin), 年金 (nenkin), 獻金 (kenkin), 通貨 (tsuuka), 外貨 (gaika), 雜貨 (zakka). Dimana makna uang yang terdapat pada kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen).

Kemudian jukugo yang terdiri dari gabungan dua buah kanji, kanji yang kedua berfungsi menerangkan kanji pertama. Terdapat 18 kosakata kanji yaitu : 資金 (shikin), 基金 (kikin), 現金 (genkin), 6 2 ~ 6 3 錢 (roku juu ni ~ roku juu san sen), 4 5 錢 (yon juu go sen), 0 8 錢 (hachi sen), 3 2 錢 (san juu ni sen), 2 8 錢 (ni juu hachi sen), 2 4 錢 (ni juu yon sen), 7 7 錢 (nana juu nana sen), 5 6 錢 (go juu roku sen), 1 3 錢 (juu san sen), 3 7 錢 (san juu nana sen), 66 錢 (roku juu roku sen). Dimana makna uang yang terdapat pada kanji 金 (kin), 貨 (ka), 錢 (sen).

## Bibliography

Alim, B. (2014). Kamus Kanji.

Asahi Shinbun. (2018). Diakses dari <http://www.asahi.com/business/>

- Chandra, T. (2009). *Mengenal Kanji*. Jakarta: Evergreen.
- Daichi, I. (2013). *Kanwajiten*. Tokyo: Kabushikigaisha Obunsha.
- Jakarta Shinbun. (2018). Diakses dari <https://www.jakartashimbun.com/free/g/3/>
- Lestari, K. F. (2015). Analisis Jukugo Kanji Berakhiran ~ (Sho), ~ (Jyou), ~ (Shitsu), dan (Kan) Yang Bermakna Tempat. *Ayumi*, 2(1).
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Jepang Indonesia*. Kyoto: Gramedia Pustaka.
- Nelson, A. N. (2008). *Kamus Kanji Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- N.Tjandra, S. (2016). *Semantik Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.
- Nihon Keizai Shinbun. (2018). *Economic*. Diakses dari <https://www.nikkei.com/economy/economic/>
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora Utama Press.
- Tresnasari, N. (2017). Struktur dan Makna Kanji Jukujikun Dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Ayumi*, 4(2), 96–109.

# PENGEMBANGAN FLASHCARD BERBASIS PANCASILA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BAHASA INGGRIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Tri Arie Bowo, Budiati

Program Studi Sastra Inggris

Universitas Ngudi Waluyo

[arie622@gmail.com](mailto:arie622@gmail.com), [budiati2015@gmail.com](mailto:budiati2015@gmail.com)

First received: 14 August 2019

Final proof received: 30 November 2019

## Abstract

English is pivotal in the globalization era since it is a bridge that connects one country with others. People from around the world able to interact directly using English as the medium of communication. The mastery of English is usually followed by its accompanying culture (western culture). Elementary school students who obtain English without internalizing Pancasila (Indonesia Ideology) values tend to think individually and ignoring their surroundings. If it is continuing, it will lead to national disintegration. Therefore, this research contributes to combine the values of Pancasila with English. Data collection methods were descriptive qualitative in the form of surveys, interviews, and observations. The research begins with the observations in bookstores and textbooks for elementary school students. the development of the model will begin with data collection. The pre-development stage is in the form of qualitative data by collecting primary data. Primary data collection was obtained from sample of elementary schools in Ungaran. The flashcard development process was designed with the Research and Development research design. Based on the data analysis, Pancasila-based flashcard consist of 50 cards divided into 5 types that based on the five principle of Pancasila. Those types are Religiosity, Humanity, Unity, Democracy, and Equality. Further research and dissemination are needed to perfect Pancasila-based flashcard.

**Keywords:** Flashcard, English, Elementary Student

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar harus mempertimbangkan karakteristik dari siswa. Menurut Piaget (Yamin, 2017), anak SD (7 - 12 tahun) berada pada tahap perkembangan operasional konkrit (concrete operational) dimana anak pada usia tersebut tidak bisa memahami hal yang bersifat abstrak dan diskrit. Sehubungan dengan hal tersebut bagaimana peran guru dalam memilih metodologi yang sesuai dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Budiati (2013) ada 5 strategi pengajaran bervariasi yang harmonis dengan otak yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa, mengane-

karagamkan lingkungan fisik, menganekekan lingkungan sosial, menganekekan penyajian, dan menganekekan isi.

Pembelajaran Bahasa Inggris biasanya diikuti dengan internalisasi kebudayaan yang menyertainya (budaya barat). Hal tersebut dapat dilihat dalam Lee Whorf dalam Santoso (2010) yang menyatakan bahwa keberagaman konseptual dalam suatu Bahasa muncul karena ciri dan karakter dari budaya masyarakat penuturnya.

Aeni (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perad-

aban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lickona dalam Aeni (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter itu sendiri diartikan sebagai “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values” yang berarti bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Sarana yang dapat dilakukan untuk usaha integrasi pembelajaran Bahasa Inggris dan Pancasila adalah pengembangan flashcard yang berbasis Pancasila. Hussaini menjelaskan bahwa “flashcards are sets of cards bearing information, as words or numbers, on either or both sides, used in classroom drills or private study” (2016). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa flashcard media pembelajaran berupa kartu yang berisi gambar, huruf, maupun kata yang berfungsi untuk melatih kemampuan siswa. Contoh flashcard yang biasa digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:



Flashcard efektif digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam hal penambahan kosakata Bahasa Inggris. Hal tersebut diungkapkan oleh Komachali dalam kutipan berikut: “Different studies show

that when flashcards are used in teaching vocabulary, student’s vocabulary skills are improved” (2012). Marpaung mengungkapkan bahwa this high performance is related to the use of flash cards in teaching the experimental groups some vocabularies. Similar studies supported these findings on the use of flashcards as an effective means of improving students’ vocabulary mastery skills (2012). Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat dilihat bahwa flashcard merupakan media yang efektif dalam pengajaran Bahasa Inggris khususnya untuk anak sekolah dasar.

Menurut Hatta (2010) Pancasila merupakan dasar segala kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berarti bahwa Pancasila merupakan jiwa bangsa Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, sumber pandangan hidup bangsa Indonesia, dasar Negara Indonesia, sumber dari segala sumber hukum bagi bangsa Indonesia, perjanjian luhur, arah, cita-cita, tujuan dan filsafat bangsa Indonesia. Kata Pancasila bahasa Sansekerta, panca yang berarti lima dan sila yang berarti prinsip atau asas.

Salah satu sendi kehidupan yang seharusnya di isi oleh nilai-nilai Pancasila adalah dunia pendidikan karena dunia pendidikan merupakan pembentuk generasi penerus yang akan berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan.

Pembentukan karakter bangsa telah digalakkan pemerintah yang diawali dengan terselenggaranya kegiatan ‘Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa’ sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Deklarasi tersebut berawal dari keadaan bangsa Indonesia yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter bangsa (Marzuki, 2013).

Pembentukan karakter harus melibatkan seluruh komponen masyarakat khususnya dunia pendidikan (sekolah). Pembentukan tersebut harus berfokus pada patriotisme, tanggungjawab, kewarganegaraan, dan kebaikan. Pala (2011) menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus memasukkan sikap hormat pada peraturan, kehidupan, kebebasan, kepemilikan, kejujuran, dan penghormatan pada perbedaan suku, etnis, dan agama. Sejalan dengan Pala, Sudarmawan

dan Sholihat (2014) menjelaskan bahwa karakter tidak bisa dibangun dalam waktu singkat, tetapi merupakan proses yang komprehensif dan cara yang paling efektif dengan cara mengintegrasikannya dalam semua aspek kehidupan.

Pembentukan karakter bangsa pada Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mendapat perhatian. Pemerintah melalui Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Aeni (2014) menjelaskan bahwa secara eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu, Depdiknas merumuskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Semua nilai yang ada dalam pendidikan karakter tersebut bersumber pada Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa.

Berikut ini adalah beberapa penelitian pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan media flashcard dan pembentukan karakter bangsa:

1. Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut (2011): Empit Hotimah. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran dan peningkatan

kemampuan kosakata siswa melalui media flashcard.

2. Media Pembelajaran DIY, Membuat Flashcard dan Teka-teki Silang Mandiri (2009): Eric Kunto Aribowo. Universitas Widyadharma Klaten. Penelitian ini memfokuskan pada tata cara pembuatan flashcard dengan basis daring dan model pembelajaran yang cocok untuk media tersebut.
3. Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Pada Kurikulum 2013 (2018): Indah Arvianti, Ana Wahyuni. Penelitian tersebut berfokus pada model pembelajaran interaktif dengan media game dengan memperhatikan kearifan lokal yang terdapat di Indonesia.
4. The Effect of Using Vocabulary Flashcard on Iranian Pre-University Students Vocabulary Knowledge (2012): Komachali, M. E. dan Khodareza, M. International Journal of Education Studies. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa flashcard efektif digunakan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada remaja tingkat sekolah menengah atas di negara Iran.
5. Improving Students Achievement in Vocabulary by Using Flashcard (2012): Marpaung, A., & Zainuddin, Z. Journal of English Language Teaching and Learning. Penelitian tersebut mengungkapkan efektifitas flashcard dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada anak usia sekolah dasar.
6. The Effect of Direct Instruction Flashcards and a Color Racetrack to See Basic Colors to Three Preschool Students: A Failure to Replicate for Two Participants (2014): Hillier, K. R., McLaughlin T. F., Mark Derby K. Susanne S. International Journal of English and Education. Penelitian tersebut mengungkapkan efektifitas pembelajaran menggunakan flashcard pada anak usia dini.
7. Improving Nigerian and Malaysian Primary School Students Vocabulary Skills Using Flashcards (2016): Hussaini I, Foong LM, Suleiman D et al. Penelitian ini mengungkapkan bahwa flashcard dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan kosakata

bahasa Inggris di Malaysia dan Nigeria pada anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa jurnal yang telah membahas mengenai efektifitas penggunaan flashcard dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak tingkat Sekolah Dasar. Terdapat satu jurnal yang mampu memberikan contoh tentang pembelajaran bahasa Inggris interaktif yang disisipi oleh nilai-nilai tertentu. Penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang memasukkan nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian untuk menjawab persoalan-persoalan bangsa yang disebabkan oleh kurang internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran bahasa Inggris.

**METODE PENELITIAN**

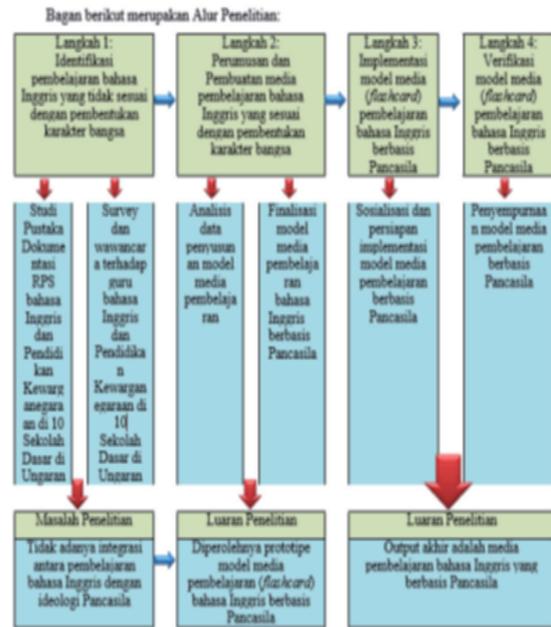
Metode penelitian ini diawali dengan observasi di toko buku dan buku ajar siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan flashcard berbasis Pancasila belum ditemukan. Pengembangan model ini akan diawali dengan pengumpulan data. Tahap pra pengembangan model berupa metode kualitatif dengan mengumpulkan data primer yaitu survey, wawancara, dan observasi. Pengumpulan data primer diperoleh dari sampel sekolah dasar yang ada di Ungaran sebanyak 4 SD. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sekolah tersebut berada di pusat Ungaran sehingga bisa menjadi contoh bagi sekolah dasar lain di sekitar Ungaran.

Nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	Materi mata pelajaran Bahasa Inggris	Integrasi mata pelajaran Bahasa Inggris berbasis Pancasila	Pembentukan karakter dalam integrasi bahasa Inggris dengan Pancasila
Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai saling menghargai antar umat beragama	<i>Greeting</i>	Flashcard tentang kata-kata sapaan dalam bahasa Inggris serta flashcard kata-kata sapaan berbagai agama di Indonesia.	Saling menghargai umat Beragama dengan mengenal kata sapaan berbagai agama di Indonesia serta pedomannya dalam bahasa Inggris
Sila ke-dua: Persatuan Indonesia. Nilai bangga sebagai bangsa Indonesia	<i>Introduction</i>	Flashcard tentang berbagai suku yang ada di Indonesia serta berbagai negara di dunia	Bangga menjadi bangsa Indonesia yang mempunyai kekayaan ragam suku yang melimpah dibandingkan dengan negara lain
Sila ke-dua: Mengakui persamaan derajat sesama manusia	<i>Home</i>	Flashcard tentang berbagai jenis rumah yang ada di Indonesia serta bandingannya dengan negara asal bahasa Inggris	Mengakui persamaan derajat manusia antar suku di Indonesia serta sesama manusia yang ada di dunia.

Data sekunder berupa studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku ajar Bahasa Inggris dengan menggunakan flashcard. Buku tersebut kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Contoh integrasinya sebagai tabel di atas

Sugiyono (2010) menjelaskan langkah kerja penelitian pada metode Research and Development. Penelitian ini merujuk pada langkah kerja tersebut yakni terdiri dari pembuatan produk, validasi produk awal, uji coba produk, uji coba pemakaian, dan produk final. Bagan alur penelitian dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



**HASIL PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dari pembuatan media pembelajaran flashcard. Nilai-nilai tersebut diperoleh dari rumusan TAP MPR nomor II tahun 1978. Nilai-nilai tersebut telah dibagi dalam lima kategori sesuai lima sila dalam Pancasila. Kategori/tipe tersebut yang selanjutnya digunakan sebagai dasar rancangan desain flashcard. Nilai-nilai tersebut seperti pada tabel..

Selain berpegang pada rumusan nilai-nilai dalam Pancasila, peneliti juga menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara terhadap sekolah-sekolah yang menjadi target peneliti. Sekolah yang dimaksud adalah sekolah dasar yang berada di sekitar Universitas Ngudi Waluyo Ungaran.

Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa responden setuju jika muatan pembentukan karakter tidak hanya merupakan tanggungjawab mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja. Hal tersebut menunjuk-

Sila	Nilai-nilai
Sila 1. Ketuhanan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>Hormat-menghormati antar pemeluk agama</li> <li>Saling menghormati menjalankan kebebasan beribadah</li> <li>Tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain</li> </ul>
Sila 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengakui persamaan derajat sesama manusia</li> <li>Saling mencintai sesama manusia</li> <li>Mengembangkan sikap tenggang rasa</li> <li>Tidak semena-mena terhadap orang lain</li> <li>Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan</li> <li>Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan</li> <li>Berani membela kebenaran dan keadilan</li> <li>Merasa sebagai bagian dari seluruh umat manusia</li> </ul>
Sila 3. Persatuan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menempatkan persatuan di atas kepentingan golongan</li> <li>Rela berkorban demi negara</li> <li>Cinta tanah air dan bangsa</li> <li>Bangga sebagai bangsa Indonesia</li> <li>Memajukan pergaulan demi kesatuan</li> </ul>
Sila 4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengutamakan kepentingan negara</li> <li>Tidak memaksakan kehendak</li> <li>Mengutamakan musyawarah</li> <li>Menerima dan melaksanakan hasil musyawarah</li> <li>Musyawarah dengan akal sehat dan nurani luhur</li> <li>Musyawarah dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa</li> </ul>
Sila 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gotong royong</li> <li>Bersikap adil</li> <li>Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban</li> <li>Menghormati hak orang lain</li> <li>Suka menolong</li> <li>Tidak bersifat boros</li> <li>Tidak bergaya hidup mewah</li> <li>Tidak merugikan kepentingan umum</li> <li>Suka bekerja keras</li> <li>Menghargai karya orang lain</li> </ul>

kan bahwa semua mata pelajaran khususnya di Sekolah Dasar mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hal pembentukan karakter anak didik. Responden menambahkan bahwa muatan Pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Agama, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris.

Beberapa mata pelajaran, menurut responden, sudah memasukkan nilai-nilai Pendidikan karakter contohnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Agama, dan juga PKN, akan tetapi mata pelajaran Bahasa Inggris belum memasukkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Inggris perlu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter karena semua responden berpendapat bahwa mata pelajaran tersebut memungkinkan untuk memuat nilai karakter dalam materinya. Mereka menambahkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang merupakan ideologi negara Indonesia dan merupakan salah satu sumber

Pendidikan karakter layak untuk dimasukkan dalam materi pelajaran Bahasa Inggris.

Responden setuju bahwa integrasi antara Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat Pendidikan karakter dapat dilakukan. Wujud integrasi yang merupakan masukan dari responden dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Materi mata pelajaran PKN	Materi pelajaran Bahasa Inggris	Integrasi mata pelajaran PKN dan Bahasa Inggris
Kerukunan umat beragama	<i>Greeting</i>	Gambar berbagai pemeluk agama menyapa ( <i>greeting</i> ) dalam bahasa Inggris
Berperilaku tertib dalam kegiatan sehari-hari	<i>Introduce yourself, Morning Activity, Time</i>	Gambar anak memperkenalkan diri dan keluarganya
Membina persatuan dalam perbedaan suku dan budaya	<i>Daily activity</i>	Gambar anak memakai pakaian daerah dan menjelaskan aktifitas sehari-hari
Musyawarah dan diskusi dalam menentukan keputusan	<i>Colour, Public Places</i>	Gambar warga yang berbeda asal dan warna kulit sedang berdiskusi untuk menentukan pilihan
Keseimbangan antara hak dan kewajiban	<i>Number</i>	Gambar hadiah dan jumlahnya yang diutarakan dalam bahasa Inggris

Nilai dalam pertama Pancasila yakni kerukunan umat beragama dapat diintegrasikan dengan materi *greeting* dalam Bahasa Inggris (materi tersebut biasanya diajarkan pada pertemuan awal mata pelajaran Bahasa Inggris). Desain yang sesuai yakni kartu yang menunjukkan saling sapa antar umat beragama menggunakan Bahasa Inggris.

Salah satu nilai dalam sila ke-2 Pancasila yakni berperilaku tertib dalam kegiatan sehari-hari dapat diintegrasikan dengan materi Bahasa Inggris *introduction*. Wujud integrasi yang dapat dilakukan yakni membuat desain flashcard den-

gan gambar seseorang sedang memperkenalkan diri dan keluarganya dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, gambar tersebut juga dapat dikembangkan dengan menyebutkan peraturan atau tata tertib dalam sebuah keluarga.

Sila ke-3 Pancasila memuat nilai yakni membina persatuan dalam perbedaan suku dan budaya. Nilai itu dapat diintegrasikan dengan gambar seorang anak yang memakai pakaian daerah dan diselingi dengan deskripsi Bahasa Inggris tentang kegiatan se-

hari-hari yang dilakukan oleh anak tersebut.

Musyawarah dan diskusi merupakan nilai dari sila ke-4 Pancasila dapat diintegrasikan dengan cara sekumpulan warga yang sedang berdiskusi untuk menentukan pilihan. Pilihan yang dimaksud yakni dapat berupa pemilihan ketua perkumpulan atau ketua Rukun Tetangga. Selain itu, dapat juga berupa pemilihan dalam lingkup yang lebih besar yakni pemilihan gubernur atau presiden.

Keseimbangan antara hak dan kewa-

No.	Tipe	Isi	Pengucapan
1.	Religiosity	• Mosque: Masjid	mɒsk
		• Pray: Berdoa	preɪ
		• Church: Gereja	tʃɜːtʃ
		• Priest: Pendeta	priːst
2.	Humanity	• Family: Keluarga	'fæmɪli
		• Help: Membantu	help
		• Human: Manusia	'hjuːmən
		• Respect: Menghormati	rɪs'pekt
3.	Unity	• Flag: Bendera	flæg
		• Culture: Budaya	'kʌltʃə
		• Country: Negara	'kʌntri
		• Island: Pulau	'aɪlənd
4.	Democracy	• Village: Desa	'vɪlɪdʒ
		• City: Kota	'sɪti
		• Election: Pemilu	ɪ'leɪʃən
		• President: Presiden	'prezɪdnt
5.	Equality	• Law: Hukum	lɔː
		• Police: Polisi	pə'liːs
		• Justice: Keadilan	'dʒʌstɪs
		• Rich: Kekayaan	rɪtʃ
		• Jail: Penjara	dʒeɪl
		• Public: Rakyat	'pʌblɪk

jiban merupakan salah satu nilai dalam sila ke-5 Pancasila. Wujud integrasi nilai tersebut dengan Bahasa Inggris yakni flashcard dengan gambar yang menunjukkan hadiah atau hukuman yang sesuai perbuatan. Gambar tersebut dapat diberi penjelasan dalam tulisan pada bagian bawah flashcard.

Peneliti menggunakan rumusan nilai-nilai Pancasila, hasil kuesioner dan wawancara, dan juga berkonsultasi dengan ahli yang merupakan dosen mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Ngudi Waluyo. Tipe-tipe dan gambar yang terdapat dalam flashcard berbasis Pancasila dirancang dengan memperhatikan sila-sila dan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Tipe-tipe dalam flashcard berbasis Pancasila dibedakan dalam warna-warna tertentu yakni tipe religiosity dalam warna hijau, tipe humanity dalam warna biru, tipe unity dalam warna merah muda, tipe democracy dalam warna kuning, tipe equality dalam warna abu-abu.

Hasil rancangan tersebut seperti tabel di atas.

Setelah merancang isi dari flashcard, peneliti berkonsultasi dengan desainer untuk mewujudkan 'isi' yang telah dirancang berdasarkan analisis data. Berdasarkan hasil konsultasi maka peneliti dan desainer sepakat merancang flashcard tersebut dalam dua muka yakni tampak depan dan tampak belakang. Tampak depan berisi gambar, penjelasan Bahasa Inggris mengenai gambar tersebut, serta warna tipe yang berada di tepi flashcard tampak depan. Tampak belakang berisi kata dalam Bahasa Inggris yang menjelaskan gambar di tampak depan serta padanan kata Bahasa Indonesia yang menjelaskan gambar tampak depan. Selain itu, tampak belakang juga berisi pengucapan (phonetic transcription) dalam Bahasa Inggris. Tampak belakang juga berisi keterangan tipe dibawah garis tepi.

Prototipe I flashcard berbasis Pancasila diaplikasikan terhadap sekolah-sekolah dasar di sekitar Ungaran. Hasilnya adalah ada

beberapa gambar yang sulit untuk dimengerti siswa sekolah dasar. Gambar tersebut adalah Law, Justice, Reward, dan Rich pada flashcard tipe Equality. Selain itu siswa sekolah dasar juga kesulitan dengan gambar Care pada tipe Humanity. Masukan dari guru kelas juga diperhatikan yakni ketika guru meminta penggantian gambar pada gambar Uniform pada tipe Unity. Oleh karena itu, peneliti dan desainer merancang prototipe II flashcard.

Protipe II mendapat sambutan yang cukup memuaskan. Akan tetapi terdapat masukan mengenai tampak belakang flashcard. Masukan tersebut adalah tentang pemindahan tulisan jenis kartu yang semula di pojok kanan bawah menjadi tetap di bawah akan tetapi posisinya di tengah. Masukan tersebut

diberikan setelah guru-guru memegang flashcard yang ternyata dipegang disebelah kanan bawah yang otomatis menutupi tulisan tipe.

Prototipe III mengusung ukuran tulisan yang lebih besar pada tampak depan dan tampak belakang. Hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan guru-guru untuk membaca tulisan dan phonetic transcription pada flashcard. Pada prototipe ini semua sekolah menyetujui tentang isi dan tampilannya. Maka dari itu, peneliti menambahkan kemasan yang menarik.

Setelah melalui beberapa perbaikan maka flashcard berbasis Pancasila untuk anak sekolah dasar siap untuk didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Maka dari itu pada tanggal 4 Oktober 2019 peneliti yang sekaligus



sebagai pencipta memohon surat pencatatan ciptaan dengan nomor EC00201974273 atas nama Tri Arie Bowo, S.S., M.Hum. dan Budianti S.Pd., M.Pd. Flashcard berbasis Pancasila dengan judul Flashcard Interaktif Inggris-Indonesia Dengan Nilai Pancasila Seri Siswa Sekolah Dasar berhasil memperoleh sertifikat HKI dengan nomor pencatatan 000157291.

Setelah mendapatkan sertifikat tersebut maka flashcard berbasis Pancasila siap

untuk dicetak untuk khalayak umum khususnya bagi sekolah-sekolah dasar yang telah menjadi mitra penelitian. Desain flashcard itu disesuaikan dengan kesesuaian alat cetak yakni dicetak bolak-balik dengan memperhatikan tampak depan dan tampak belakang flashcard. Pola cetak media pembelajaran interaktif tersebut adalah sebagai berikut:

## SIMPULAN

Berdasarkan data kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa semua mata pelajaran di Sekolah Dasar khususnya Bahasa Inggris berke-wajiban atau bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Peneliti menggunakan data tersebut dan masukan dari ahli untuk merancang flashcard berbasis Pancasila. Flashcard tersebut dirancang dengan memperhatikan sila-sila dan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Tipe-tipe dalam flashcard berbasis Pancasila dibedakan dalam warna-warna tertentu yakni tipe religiosity dalam warna hijau, tipe humanity dalam warna biru, tipe unity dalam warna merah muda, tipe democracy dalam warna kuning, tipe equality dalam warna abu-abu. Flashcard tersebut mempunyai dua muka yakni tampak depan dan tampak belakang. Tampak depan berisi gambar, penjelasan Bahasa Inggris mengenai gambar tersebut, serta warna tipe yang berada di tepi flashcard tampak depan. Tampak belakang berisi kata dalam Bahasa Inggris serta padanan kata Bahasa Indonesia yang menjelaskan gambar tampak depan. Selain itu, tampak belakang juga berisi pengucapan (phonetic transcription) dalam Bahasa Inggris. Tampak belakang juga berisi keterangan tipe dibawah garis tepi.

Evaluasi dari prototipe flashcard tersebut menjadi acuan untuk perbaikan media pembelajaran seperti ada beberapa gambar yang sulit untuk dimengerti siswa sekolah dasar. Gambar tersebut adalah Law, Justice, Reward, dan Rich pada flashcard tipe Equality. Selain itu siswa sekolah dasar juga kesulitan dengan gambar Care pada tipe Humanity. Masukan dari guru kelas juga diperhatikan yakni ketika guru meminta penggantian gambar pada gambar Uniform pada tipe Unity. Terdapat masukan mengenai tampak belakang flashcard. Masukan tersebut adalah tentang pemindahan tulisan jenis kartu yang semula di pojok kanan bawah menjadi di tengah. Masukan tersebut diberikan setelah guru-guru memegang flashcard yang ternyata dipegang disebelah kanan bawah yang otomatis menutupi tulisan tipe.

Pengembangan flashcard berbasis Pancasila harus terus dikembangkan karena belum sempurna. Hal tersebut terjadi karena banyaknya sekolah yang tidak mau untuk dijadikan mitra penelitian. Dari 10 sekolah dasar

yang ditargetkan, hanya 4 sekolah yang bersedia menjadi objek aplikasi penelitian ini. Oleh karena itu sosialisasi akan pentingnya media pembelajaran ini perlu dilakukan secara lebih luas. Masukan dari banyak sekolah dasar akan menyempurnakan flashcard berbasis Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 50-58. <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolahdasar/view/2807/pendidikan-karakter-untuk-siswa-sd-dalam-perspektif-islam.html>.
- Ariwibowo, Eric Kunto. (2009). Media Pembelajaran DIY: Membuat Flashcard dan Teka Teki Silang Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional: Pembelajaran Bahasa Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia Yang Berkarakter Dalam Era Mondial* (pp. 140-150). Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Arvianti, Indah. Wahyuni, Ana. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Pada Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Sendika)* (pp.339-356). Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Budianti, Yudi. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pengajaran Bervariasi. *PEDAGOGIK*, 1, 55-64. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1221>.
- Hatta, Mohammad. (2010). *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. Jakarta: Kompas.

- Hillier, K. R., McLaughlin T. F., Mark D.K., Susanne, S. (2014). The Effect of Direct Instruction Flashcards and a Color Racetrack to See Basic Colors to Three Preschool Students: A Failure to Replicate for Two Participants. *International Journal of English and Education*, 3, 387-398.
- Hotimah, Empit. (2011). Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 4, 10-18. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/30/30>.
- Hussaini, Iliyasu, Fong, L.M., Suleiman D., Abubakar A.A. (2016). Improving Nigerian and Malaysian primary school students vocabulary skills using flash cards. *International Journal of Research and Review*, 3, 20-25.
- Pala, Aynur. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3, 23-32.
- Kemendiknas. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Komachali, M. E., Khodareza, M. (2012). The Effect of Using Vocabulary Flash Card on Iranian Pre-University Students' Vocabulary Knowledge. *International Education Studies*, 5, 134-147.
- Marpaung, A., Zainuddin, Z. (2012). Improving Students Achievement in Vocabulary By Using Flashcard. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1, 1-7.
- Marzuki (2013). Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 64-76. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1288/1072>.
- Santoso, Imam. (2012). Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 96-106.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suharmawan, Wawan. Sholihat, Iis. (2018). Perception Of Character Education through Wisdom of Local History of Banten for Students of Open University in Banten Province. *JPSD*, 4, 134-148.
- Yamin, M. (2017). Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1, 82 – 97.

# **PENERAPAN MODEL COOPERATIF SCRIPT DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS ANEKDOT PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMK NEGERI 1 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Hasan Asfariawan

Harjito

Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang

[hasanasfariawan76@gmail.com](mailto:hasanasfariawan76@gmail.com)

First received: 14 August 2019

Final proof received: 30 November 2019

## Abstract

This research is motivated by language skills that are still low or below average in grade X students of SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara, especially in writing skills where these skills are very boring for students. The aim is to describe the application of the cooperative script model in learning to analyze the structure and language of anecdotal texts in class X students of SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara in the academic year 2019/2020. The form of this research is research with qualitative techniques with descriptive methods. The sample taken in this study is class X Pharmacy Vocational School Muhammadiyah Mlonggo Jepara. Data collection techniques in this study are test and non-test techniques. The test technique used in this study is in the form of providing anecdotal texts then students analyze by paying attention to the structure and language of anecdotal texts by using a cooperative script model. This can be seen from the results of analyzing the structure and language of anecdotal texts as evidenced by the average value of students who reached 84, thus achieving the minimum completeness criteria (KKM) which was determined, plus the reaction of students when learning took place. Suggestions in this study are teachers need to choose and provide media or learning models that are varied, and can create a fun learning atmosphere. Learners must pay more attention to learning, improve the learning process.

Keywords: Audiovisual, Description Text

## **PENDAHULUAN**

Sering kali diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia, atau pun penghubung pemahaman manusia yang ditunjukkan secara lisan maupun tulisan. Gambaran tersebut memperlihatkan seberapa pentingnya bahasa untuk manusia atau kehidupan sehari-hari, menurut Tarigan (2008, p. 1) ada empat komponen keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills),

dan keterampilan menulis (writing skills). Keempat keterampilan ini adalah sebuah catur tunggal atau satu kesatuan dimana keterampilan ini tidak bisa terpisahkan, salah satu aspek yang masih sangat sulit adalah keterampilan menulis, dianggap sulit karena keterampilan ini sangat membosankan dan sulit bagi peserta didik. Tidak hanya peserta didik tetapi, guru pun juga ikut ambil serta dalam hal ini, karena kebosanan tidak hanya dari peserta didik, namun guru juga dalam mengajar harus bisa

menghilangkan atau mengurangi rasa bosan dari peserta didik agar peserta didik mampu menikmati dan senang oleh pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan angket, Hasil pengamatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script, meliputi 5 aspek yang diamati. Aspek tersebut antara lain, (1) peserta didik menghormati guru dan teman lainnya, (2) peserta didik memperhatikan dan merespon dengan antusias ketika mendapatkan penjelasan dari guru, (3) peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan model cooperative script, (4) peserta didik bersungguh-sungguh dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, (5) peserta didik selalu jujur, baik, dalam perbuatan maupun sikap. Pertanyaan-pertanyaan angket yang menyangkut banyak aspek mengenai pembelajaran yang harus diisi oleh responden, aspek-aspek tersebut yaitu, (1) Apakah kamu senang setelah mengikuti pembelajaran menentukan struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok), (2) Apakah ada kesulitan yang kamu alami dengan pembelajaran menentukan struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) (3) Apakah materi pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot dalam model cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) sudah jelas, (4) Apakah kamu merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok), (5) Bagaimana kesanmu ketika mengikuti pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok), menyenangkan tidak, (6) Apakah dalam pembelajaran ini kamu mampu aktif, (7) Perlu atau tidak jika pembelajaran cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) dalam pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot ini diperbaiki, (8) Apakah kamu bisa memahami materi ketika menggunakan model pembelajaran cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) ini diterap-

kan, (9) Dalam pembelajaran ini apakah kamu yakin akan mendapat nilai yang tinggi, (10) Apakah pembelajaran menggunakan model cooperative script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) dalam pembelajaran unsur dan kebahasaan teks anekdot perlu ditambahkan lagi.

Dalam penerapan model cooperative script pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang harus diikuti, karena proses belajar mengajar tersebut tidak semata-mata hanya memberikan materi dan tersampaikan saja namun, proses belajar mengajar ini juga harus memberikan pemahaman kepada peserta didik agar menjadi berkualitas lagi. Dari proses tersebut dengan tahap awal mulai dengan pembuka hingga penutup guru harus mampu memberikan kenyamanan dalam mengajar agar peserta didik merasa nyaman dan dengan kenyamanan tersebut peserta didik juga keaktifan maupun pola pikir mereka bisa lebih berkembang.

Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan peserta didik menjawabnya, karena pembelajaran Bahasa Indonesia ini berada pada jam terakhir pembelajaran disekolah maka tidak awal pembelajaran tidak diawali doa bersama melainkan langsung kegiatan presensi dan lain-lain. Kemudian guru mempresensi kehadiran peserta didik untuk mengetahui apakah ada peserta didik yang tidak dapat hadir pada hari itu. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diikuti peserta didik yaitu peserta didik nantinya mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Tujuan pembelajaran ini dengan maksud peserta didik mampu memahami teks anekdot, struktur teks anekdot, ciri-ciri teks anekdot, dan kebahasaan teks anekdot yang harus dicapai agar mampu menganalisisnya, karena tujuan ini nantinya peserta didik akan diberi tugas menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Berdasarkan latar belakang yaitu bagaimanakah penerapan model cooperative script pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

## METODE

Langkah awal suatu proses penelitian adalah metode penelitian. Metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan yang didasari oleh landasan-landasan pikiran dasar, pandangan-pandangan filosofi, pandangan idiologi, pertanyaan, dan isu-isu yang dihadapi (Sukmadinata, 2010, p. 213). Menurut Sugiyono (2010, p. 3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian memanfaatkan penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk diskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan baru dimana proses penelitiannya lebih bersifat seni atau tanpa terpola (Sugiyono, 2014, p. 7).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pertama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang menjadi standar data yang ditetapkan menurut Sugiyono (2016, p. 308). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik tes dan nonten dalam pembelajaran teks anekdot.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Data tes

Adapun aspek yang dinilai dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot ini adalah lima struktur teks anekdot dan lima unsur kebahasaan teks anekdo. Lima struktur teks anekdot yaitu; (1) abstraksi, abstraksi yaitu bagian awal paragraf yang berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas tentang isi teks anekdot (2) Orientasi yaitu merupakan suasana pada awal kejadian cerita (3) Even yaitu menceritakan rangkaian kejadian dalam cerita (4) Krisis merupakan masalah utama cerita (5) Kodayakni/penutup yang merupakan penegasan terhadap hal yang dikritik/disindir. Lima unsur kebahasaan teks anekdot yaitu; (1) Menggunakan kata yang menunjukkan cerita masa lalu (2) Menggunakan kalimat seru untuk menegaskan hal-hal tertentu (3) Menggunakan kalimat yang menyatakan unsur kelucuan (4) Menggunakan kalimat retorik (5) Menggunakan kalimat perintah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data berupa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model cooperative script sebagai berikut:

No.	Nama	Nilai
1.	F.1	90
2.	F. 2	80
3.	F. 3	80
4.	F. 4	-
5.	F. 5	90
6.	F. 6	85
7.	F. 7	80
8.	F. 8	85
9.	F. 9	75
10.	F. 10	90
11.	F. 11	90
12.	F. 12	85
13.	F. 13	85
14.	F. 14	80
15.	F. 15	95
16.	F. 16	80
17.	F. 17	85
18.	F.18	80

dapat diketahui bahwasannya hasil kemampuan menganalisis struktur teks anekdot menggunakan model cooperative script adalah baik, bisa dilihat pada interval 75–77 dengan presentase 6% dan satu peserta didik yang memperoleh, pada interval 78–80 dengan presentase 35% dengan 6 anak yang memperoleh, pada interval 81–83 dengan presentase 0% karena memang tidak ada yang memperoleh, pada interval 84–86 dengan presentase 29% dan 5 anak yang memperoleh, pada interval 87–89 dengan presentase 0% dan 0 peserta didik yang memperoleh, pada interval 90–92 dengan presentase 24% dan 4 peserta didik yang memperoleh, pada interval 93–95 dengan presentase 6% dan 1 peserta didik yang memperoleh.

Penyajian deskripsi data menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot ini adalah nilai rata-rata menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script. Nilai rata-rata dikatakan

berhasil apabila persentase penilaian analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot mencapai 75% atau nilai 75. Hasil nilai rata-rata analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan model cooperative script sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase} &= \text{frekuensi}/N \times 100\% \\ &= 1435/17 \times 100\% \\ &= 84,42\% \\ &= 84 \end{aligned}$$

Dari hasil data dengan penerapan model cooperative script dalam pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot dikatakan mencapai ketuntasan apabila hasil persentase (%) nilai peserta didik menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot mencapai lebih dari sama dengan 75% atau dalam nilai angka 75.

bahwa dalam penerapan model cooperative script dalam pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020 nilai maksimum 95, nilai terendah atau minimum 75, dan nilai rata-rata 84.

Data menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model pembelajaran cooperative script pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020 tersebut disajikan dalam bentuk interval dan distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= \\ &\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} \\ &= 95-75 \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah peserta didik} = 17$$

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= 1+(3,3) \log n \\ &= 1+(3,3) 17 \\ &= 1+(3,3) 1,24 \\ &= 1+4,092 \\ &= 5,1 \end{aligned}$$

dibulatkan menjadi 5

$$\begin{aligned} \text{Panjang interval} &= \text{rentang nilai}/\text{banyak kelas} \\ \text{interval} &= 20/5,5 \\ &= 3,64 \text{ atau di bulatkan menjadi } 3 \end{aligned}$$

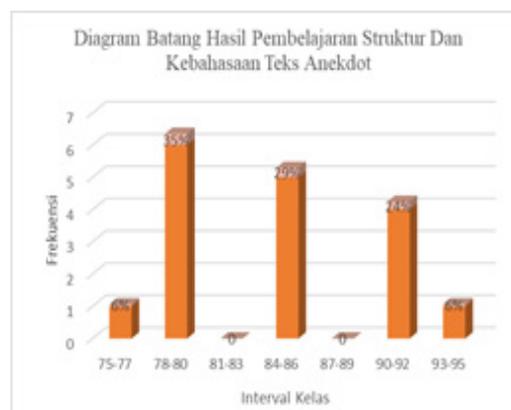
Untuk lebih jelasnya , berikut ini tabel data frekuensi kemampuan menulis teks deskripsi siswa.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Anekdot

No	Kelas interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	75-77	1	6%	Cukup
2	78-80	6	35%	Baik
3	81-83	-	0%	-
4	84-86	5	29%	Baik
5	87-89	-	0%	-
6	90-92	4	24%	Baik
7	93-95	1	6%	Sangat Baik
Jumlah		17	100%	

hasil kemampuan menganalisis struktur teks anekdot menggunakan model cooperative script adalah baik, bisa dilihat pada interval 75–77 dengan presentase 6% dan satu peserta didik yang memperoleh, pada interval 78–80 dengan persentase 35% dengan 6 anak yang memperoleh, pada interval 81–83 dengan persentase 0% karena memang tidak ada yang memperoleh, pada interval 84–86 dengan persentase 29% dan 5 anak yang memperoleh, pada interval 87–89 dengan persentase 0% dan 0 peserta didik yang memperoleh, pada interval 90–92 dengan persentase 24% dan 4 peserta didik yang memperoleh, pada interval 93–95 dengan persentase 6% dan 1 peserta didik yang memperoleh.

Gambar 1 Diagram Batang Hasil Pembelajaran struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot



Berdasarkan diagram tersebut, di ketahui hasil kemampuan menganalisis struktur teks anekdot menggunakan model cooperative script adalah baik, bisa dilihat pada interval 75–77 dengan presentase 6% dan satu peserta didik yang memperoleh, pada interval 78–80 dengan persentase 35% dengan 6 anak yang memperoleh, pada interval 81–83 dengan persentase 0% karena memang tidak ada yang memperoleh, pada interval 84–86 dengan persentase 29% dan 5 anak yang memperoleh, pada interval 87–89 dengan persentase 0% dan 0 peserta didik yang memperoleh, pada interval 90–92 dengan persentase 24% dan 4 peserta didik yang memperoleh, pada interval 93–95 dengan persentase 6% dan 1 peserta didik yang memperoleh dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 75-77 dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

### Data Nontes

Hasil data nontes merupakan hasil yang diperoleh dari pengamatan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung meliputi keaktifan dan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script diperoleh melalui hasil observasi dan angket.

Hasil observasi dari penelitian diperoleh dari proses pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dalam waktu 2x24 menit di kelas X Farmasi SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung urut dengan pendahuluan, kegiatan inti yang memuat 5M (Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan dan Menyimpulkan), serta penutup. Hasil pengamatan ini dituliskan dalam lembar pengamatan yang diisi oleh peneliti berdasarkan proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model pembelajaran cooperative script. Pengambilan data observasi atau pengamatan ini menggunakan pedoman pengamatan yang disusun dan ditentukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan data yang diperlukan. Dalam lembar observasi ini diisi dengan memberi tanda centang (✓) di kolom yang sudah disediakan.

Hasil pengamatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script, meliputi 5 aspek yang diamati. Aspek tersebut antara lain, (1) peserta didik menghormati guru dan teman lainnya, (2) peserta didik memperhatikan dan merespon dengan antusias ketika mendapatkan penjelasan dari guru, (3) peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan model cooperative script, (4) peserta didik bersungguh-sungguh dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, (5) peserta didik selalu jujur, baik, dalam perbuatan maupun sikap.

Dari data observasi tersebut, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik menerima dengan baik proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script.

Observasi proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir. Dalam observasi ini akan menjelaskan mengenai proses pembelajaran dan respon peserta didik. Dalam proses pembelajaran dapat diketahui bahwa semua peserta didik kelas X Farmasi SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara, menjawab salam dengan semangat dan sangat berantusias, setelah itu mengecek kehadiran peserta didik yang semuanya berjumlah 19 peserta didik dan ada satu peserta didik yang tidak hadir. Selanjutnya guru memastikan seluruh peserta didik duduk pada tempatnya masing-masing, kemudian peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru, kemudian peserta didik menyimak rencana kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti peserta didik mencermati pengertian, struktur dan kebahasaan teks anekdot oleh guru dengan cermat dan bersungguh-sungguh. Dari kegiatan inti ini peserta didik memahami pengertian struktur dan kebahasaan teks anekdot serta menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan baik. Dalam hal ini sebelum peserta didik menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, guru menjelaskan pengertian teks anekdot, struktur, ciri-ciri teks anekdot, kebahasaan teks anekdot dan menjelaskan cara menganalisis teks anek-

dot yang ada di buku pelajaran peserta didik.

Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan waktu kepada seluruh peserta didik untuk saling berpasangan menurut tempat duduk dan melihat teks anekdot yang sudah disediakan, setelah itu peserta didik yang sudah berkelompok untuk saling bertukar pikiran untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang sudah disediakan.

Setelah peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi dan saling bertukar pikiran, kemudian guru memberikan waktu untuk menganalisis teks anekdot yang ada di buku paket yang sudah ditentukan oleh guru. Kegiatan akhir dari kegiatan proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot ini adalah seluruh peserta didik mengumpulkan hasil analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan masing-masing peserta didik menyelesaikan dengan sikap jujur dalam penugasan.

Hasil angket peserta didik dilakukan sebagaimana menjadi pengganti wawancara kepada seluruh peserta didik kelas X Farmasi SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020. Pemberian lembar angket kepada seluruh peserta didik bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran cooperative script dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Lembar angket ini diberikan kepada peserta didik setelah proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot selesai, lembar tersebut berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut banyak aspek mengenai pembelajaran yang harus diisi oleh responden, aspek-aspek tersebut yaitu, (1) Apakah kamu senang setelah mengikuti pembelajaran menentukan struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok), (2) Apakah ada kesulitan yang kamu alami dengan pembelajaran menentukan struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) (3) Apakah materi pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot dalam model kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) sudah jelas, (4) Apakah

kamu merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok), (5) Bagaimana kesanmu ketika mengikuti pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok), menyenangkan tidak, (6) Apakah dalam pembelajaran ini kamu mampu aktif, (7) Perlu atau tidak jika pembelajaran kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) dalam pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot ini diperbaiki, (8) Apakah kamu bisa memahami materi ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) ini diterapkan, (9) Dalam pembelajaran ini apakah kamu yakin akan mendapat nilai yang tinggi, (10) Apakah pembelajaran menggunakan model kooperatif script (pembelajaran berbasis kerja kelompok) dalam pembelajaran unsur dan kebahasaan teks anekdot perlu ditambahkan lagi, pertanyaan-pertanyaan tersebut diisi dengan membubuhkan tanda centang(✓) pada salah satu opsi jawaban yang sudah tertera.

Hasil bukti dari data angket yang diperoleh guru dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan model cooperative script. Dapat dilihat dari hasil tersebut, bahwasanya peserta didik merespon semua pertanyaan yang dibuat dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan pertama hingga pertanyaan yang ke sepuluh dengan jawaban dan persentase yang sudah ada di atas.

### **Pembahasan**

Model Cooperative Script adalah strategi pembelajaran dimana peserta didik berpasangan dan bergantian bekerja secara lisan dalam meringkas bagian-bagian materi yang dipelajari. Strategi ini membantu peserta didik berpikir sistematis dan berkonsentrasi pada pelajaran. Peserta didik dilatih saling bekerjasama satu dengan yang lain dalam keadaan yang menyenangkan. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk menemukan ide pokok dari gagasan yang disampaikan guru (Lambiotte dkk., 2013:213). Dari penjelasan di atas bah-

wasanya model tersebut akan diterapkan dalam proses pembelajaran di SMK yang bertepatan di SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian terhadap peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020, model cooperative script dapat diterapkan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan baik, selain itu, model pembelajaran cooperative script mampu membuat peserta didik lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran yang peserta didik alami, dan juga mampu menuangkan ide-ide yang peserta didik kembangkan dengan cara aling bertukan pikiran. Model tersebut juga baik dalam belajar bersosial peserta didik terhadap satu sama lain yang nantinya akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Model cooperative script ini diterapkan dengan tujuan agar pembelajaran menjadi tidak monoton dan lebih berfariatif, selain itu juga peserta didik mampu berkolaborasi antara satu dengan yang lainnya dan peserta didik juga mampu menuangkan ide-ide yang mereka tukarkan satu sama lain dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, serta variasi dalam model pembelajaran dan pengalaman baru bagi peserta didik maupun guru. Tujuan ini sudah tercapai dengan baik, karena hal ini dibuktikan dengan terpenuhnya sosial, kognitif dan efektif. Aspek sosial tercapai dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan dengan terjalinnya sebuah komunikasi dan kerjasama antara peserta didik satu dengan yang lain dan juga dengan guru. Aspek kognitif juga tercapai, dibuktikan dengan tercapainya hasil pembelajaran peserta didik mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) Bahasa Indonesia yakni 75. Aspek efektif tercapai, dibuktikan dengan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas X Farmasi SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran

2019/2020, peserta didik dapat menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script dengan baik meskipun ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam menuangkan ide-ide dalam analisisnya. Hasil data peserta didik diperoleh melalui data nilai tes. Data hasil tes ini merupakan data menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Setelah itu guru mengoreksi dan menilai dari hasil tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, pemberian pilian ini dilakukan berdasarkan pedoman penilaian yang sudah dibuat. Pedoman penilaian tersebut meliputi, lima struktur teks anekdot dan kebahasaan teks anekdot.

Dari keseluruhan hasil teks menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script tersebut dapat dikatakan berhasil karena rata-rata hasil yang diperoleh peserta didik nilainya baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai yang mereka peroleh yang semuanya mencapai KKM yang sudah ditetapkan, yaitu 75, dengan nilai tertinggi dari peserta didik adalah 95 dan nilai terendahnya 75.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap dan tindakan peserta didik selama proses pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script baik. Dari hasil aspek-aspek yang sudah ditentukan peserta didik sangat berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dari segi menghormati guru, sesama teman, memperhatikan dan merespon penjelasan dari guru, hingga hasil akhir peserta didik jujur dan mampu bersikap baik dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil yang sudah dikerjakan oleh peserta didik tentang menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Dari paparan dan bukti dari data dinyatakan dapat diterapkan pada penerapan model cooperative script dalam pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun ajaran 2019/2020, walaupun harus ada yang ditambahkan lagi dalam strategi pembelajarannya namun, dalam konteks ini respon peserta didik dalam angket membuktikan ketertarikan dengan model cooperative script.

Selain itu, penerapan model cooperative script dapat memudahkan peserta didik dalam pembelajaran analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, kemudian hal tersebut juga mampu membuat peserta didik merasa mampu dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot lebih meningkat. Dengan adanya hal seperti itu juga guru mendapatkan masukan dari proses belajar mengajar agar mampu berkembang lebih baik lagi untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik, karena masukan tersebut pembelajaran yang sedikit kurang sempurna mampu menjadi lebih baik lagi dengan kesesuaian peserta didik dalam belajarnya.

### Simpulan

Penerapan model cooperative script dalam pembelajaran analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020 dilakukan secara langsung dalam pembelajaran dengan diawali memberikan materi pengertian teks anekdot. Setelah itu, memberikan contoh teks anekdot dan cara dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, kemudian memberikan waktu kepada seluruh peserta didik untuk membentuk kelompok, kelompok tersebut dibentuk sesuai tempat duduk peserta didik yang dekat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative script dapat diterapkan dalam pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot. Penerapan model cooperative script mampu meningkatkan hasil evaluasi, keaktifan dan kreatifitas para peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil data tes dan nontes yang diperoleh semua peserta didik dengan kategori baik.

Hasil tes dari yang dihasilkan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model cooperative script mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) Bahasan Indonesia yaitu 75. Nilai rata-rata dalam satu kelas yaitu 84 dengan jumlah peserta didik 18 yang tidak masuk satu dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95 dan gterendah 75. Hal

tersebut juga diperkuat dengan hasil data nontes yang berupa observasi dan angket peserta didik yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan dinyatakan bahwa secara keseluruhan peserta didik mampu memenuhi aspek pengamatan sesuai dengan pedoman yang ditentukan. Kemudian dari hasil angket peserta didik yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, dan dapat dinyatakan berhasil bahwa peserta didik sangat antusias dan senang dengan menggunakan model cooperative script.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model cooperative script dalam pembelajaran struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2019/2020 dapat diterapkan.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Fatkhusyarif, Muhamammad. 2015. *Pembelajaran cooperative Script Pada Siswa Kelaas X SMA Negeri 1 Godong Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2014/2015*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Ihksan, Malik. 2018. *Penerapan Model Think Pair and Share Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot pada Siswa Kelas X SMANegeri 1 Karangtengah Demak Tahun Ajaran 2017/2018*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Anisilis Kesalahan Ejaan pada Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Ngatmini dkk. 2010. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP

- PGRI Semarang.
- Priyatni, Endang Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

# **ANALISIS KONTRASTIF MAKNA KALA DAN ASPEK PADA *SHUNKAN DOUSHI* DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA**

NITA RUSTANTI  
Politeknik Piksi Ganesha  
rustanti.nita@gmail.com

First received: 23 February 2019

Final proof received: 30 November 2019

## Abstract

Tense and aspect are one of the most important parts on language grammar. It used on everyday conversation so understanding it are a must for foreign language learners, but it can be difficult to them because not all of language have tense and aspect. This study aims to describe similarities and differences of tense and aspect on *shunkan doushi* in Bahasa and Japanese. This study uses a contrastive analysis method by taking data from various sources. The result of this study are 1) the similarities between them are temporary adverbial can be used in both of language. Meanwhile, the differences between them are 2) there are changes on the verb in Japanese meanwhile, in Bahasa there is no changes. 3) In this study, tenses on Japanese *shunkan doushi*, it can be used only for past tense and future tense, meanwhile in Bahasa it can be used on past tense, simple tense and future tense, 4) in this study, all of the aspect on Japanese are *kigentai* which mean an ending, meanwhile in Bahasa it can be an ending, progressive, continuative or repetitive.

Keywords: tense, aspect, *shunkan doushi*, contrastive analysis

## PENDAHULUAN

Kala dan aspek merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu ujaran bahasa. Mengerti kala dan aspek dapat mempermudah pembelajar dalam pemahaman suatu ujaran. Setiap bahasa di dunia mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan kala dan aspeknya. Pada umumnya, penanda kala dan aspek dalam kalimat dapat dilihat dalam bentuk verba dan penanda waktu. Akan tetapi, tidak semua bahasa memiliki perubahan dalam verba, contohnya dalam bahasa Indonesia. Kala dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan dalam verbanya, tetapi ditandai dengan nomina temporal seperti, sekarang, baru-baru ini, hari ini,

dan seterusnya (Idris, 2009). Hal tersebut sering kali menimbulkan *error* di kalangan pembelajar.

Perhatikan contoh di bawah ini,

(1) A : Anda sudah menikah?

B : Sudah, Saya sudah menikah.

(Zalman, 2013)

Poin yang disampaikan pelaku pada dialog di atas adalah bahwa pihak (A) berada dalam status memiliki istri/suami. Bagi pembelajar bahasa Indonesia orang asing seperti orang Jepang, *image* yang barangkali muncul adalah sudah bercerai, atau dulunya pernah menikah. Hal ini dipengaruhi oleh pemakaian adverbia “sudah” yang identik dengan makna lampau. Walaupun bermakna lampau, tetapi dialog di atas bukanlah

termasuk ke dalam jenis kala melainkan aspek.

Tidak semua verba menimbulkan salah tafsir, contohnya pada kata “sudah makan” atau dalam bahasa Jepangnya *tabemashita*. Baik pembelajar bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang sama-sama mengerti bahwa dalam kata tersebut mengandung makna “sudah selesai makan atau sudah tidak makan lagi”. *Error* dalam dialog (1) dikarenakan verba menikah merupakan *shunkan doushi* atau kata kerja sesaat.

Sutedi (2008) menjelaskan bahwa *Shunkan doushi* (瞬間動詞) adalah verba yang menyatakan suatu aktiifitas atau kejadian yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam waktu singkat. Selain itu pada *shunkan doushi* hasil dari perbuatan masih terlihat. Karena posisinya yang mempunyai makna “sudah” tetapi masih dapat terlihat dan seakan-akan mempunyai makna “sedang melakukan” maka, penulis bermaksud untuk meneliti kala dan aspek dalam *shunkan doushi* baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia agar tidak menimbulkan *error* di kalangan pembelajar kedua bahasa tersebut.

*Shunkan doushi* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ‘kata kerja sesaat’. Verba yang termasuk ke dalam *shunkan doushi* diantaranya adalah, (死ぬ *shinu*) ‘mati’, (忘れる *wasureru*) ‘lupa’, (失う *ushinau*) ‘hilang’, (消える *kieru*) ‘padam’, (触れる *fururu*) ‘menyentuh’, (覚める *sameru*) ‘terjaga’, (止まる *tomaru*) ‘berhenti’, (結婚する *kekkon suru*) ‘menikah’, (倒れる *taoreru*) ‘jatuh’, (始まる *hajimaru*) ‘mulai’, (終わる *owaru*) ‘berakhir’, (着く *tsuku*) ‘memakai’, (届く *todoku*) ‘sampai’, (起きる *okiru*) ‘bangun’, (開く *aku*) ‘terbuka’, (閉まる *shimaru*) ‘tertutup’, dan lain-lain (Kindaichi dalam Novianti, 2009; Sutedi, 2008; 1989).

Kala dan Aspek dalam Bahasa Jepang Katou dan Fukuoka dalam Novianti (2009) menjelaskan bahwa yang di mak-

sud dengan *tense* (テンス *tensu* atau 時制 *jisei*) atau kala adalah suatu pola yang mem-permasalahkan apakah suatu kegiatan atau perbuatan terjadi sebelum atau sesudah pembicaraan dilakukan. Waktu sebelumnya atau yang telah berlalu (過去 *kako*) “lampau” ditandai dengan morfem *-ta*, waktu saat berbicara (現在 *genzai*) “sekarang” ditandai dengan morfem *-teiru* dan waktu yang akan datang (未来 *mirai*) yang ditandai dengan *-ru*.

Secara leksikal kala dalam bahasa Jepang ditandai dengan adverbialitas temporalitas (テンスの副詞), yaitu kala yang bertugas memposisikan situasi terkait dengan patokan waktu ujaran. Adverbialitas yang digunakan dalam kala, diantaranya yaitu, tahun lalu (*kyonen*), kemarin dulu (*ototoi*), kemarin (*kinou*), besok (*ashita*), sekarang (*ima*), bulan depan (*raigetsu*), tadi (*sakkei*) dan lain-lain (Iori dalam Rini, 2013).

### Aspek (aspekuto アスペクト atau sou相)

Aspek adalah kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu situasi (perbuatan, peristiwa, keadaan), apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai, atau berulang-ulang (Comrie dalam Rini, 2013). Secara leksikal, aspek diungkapkan dalam makna inheren verba dan adverbialitas aspekualitas. Adverbialitas aspekualitas adalah kata yang menyatakan hal yang berkaitan dengan kemunculan dan perkembangan situasi, misalnya keberlangsungan, akhir, pengulangan, urutan, dan lain-lain, seperti: (もう *mou*) ‘sudah’, (まだ *mada*) ‘belum’, (ずっと *zutto*) ‘terus-menerus’, (だんだん *dandan*) ‘berangsur-angsur’, (やっと *yatto*) ‘akhirnya’, (すぐに *suguni*) ‘segera’, (しばらく *shibaraku*) ‘sebentar lagi’, (まえもって *maemotte*) ‘sebelumnya’, (突然 *totsuzen*) ‘tiba-tiba’, (絶えず *taezu*) ‘terus-terusan’, (また *mata*) ‘lagi’, dan lain-lain. Kemudian adverbialitas yang menyatakan makna kekerapan seperti, (いつも *itsumo*) ‘sela-

lu', (よく *yoku*) 'sering', (ときどき *tokidoki*) 'kadang-kadang', (たまに *tamani*) 'sesekali', dan lain-lain.

Menurut Kindaichi dalam Novianti (2009) salah satu jenis aspek yang menunjukkan suatu perbuatan disebut dengan aspek *dousasou* yang ditandai dengan bentuk -suru 「する」. Salah satu jenis aspek *dousasou* adalah *kigentai* (既現態) yang ditandai dengan penggunaan kata kerja sesaat. *Kigentai* dibagi menjadi empat jenis, yaitu : 1) Aspek keberakhiran belum selesai (既現態不完了態 *kigentai Fukanryoutai*) misalnya, (死んでしまう *shinde shimanu*) 'sudah mau meninggal'. 2) Aspek keberakhiran sudah selesai (既現態完了態 *kigentai kanryoutai*) misalnya, (死んでしまった *shinde shimatta*) 'sudah meninggal'. 3) Aspek keakanan keberakhiran bukan lampau (既現態将然態非過去態 *kigentai shouzentai hikakotai*) misalnya, (死んでしまおうとしている *shinde shimaoutoshite iru*) 'seperitinya sudah akan meninggal'. 4) Aspek keberakhiran lampau (既現態既現態過去態 *kigentai kizentai kakotai*) misalnya, (死んでしまっていた *shinde shimatteita*) 'sudah meninggal'.

### Kala dan Aspek dalam Bahasa Indonesia

Menurut Idris (2009) bahasa Indonesia tidak memiliki kala dalam kategori gramatikalnya, oleh karena itu penanda kala dalam bahasa Indonesia ditunjukkan oleh nomina temporal seperti, sekarang, segera, tadi, kemarin, dan lain-lain.

Dalam bahasa Indonesia, aspek dinyatakan dalam berbagai cara dan alat leksikal. Chaer dalam Rini (2013) membagi aspek dalam bahasa Indonesia ke dalam tujuh jenis yaitu,

- 1) Aspek Kontinuatif yang menyatakan perbuatan terus berlangsung. Misalnya, Dia selalu berjalan setiap pergi ke kampus.
- 2) Aspek Inseptif yang menyatakan

kejadian baru di mulai.

Misalnya, Mereka baru datang.

3) Aspek Progresif yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung.

Misalnya, Dinar sedang makan biskuitnya.

4) Aspek Repetitif yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang.

Misalnya, Kucing itu menjilati kakinya yang sakit.

5) Aspek Perfektif yang menyatakan perbuatan sudah selesai.

Misalnya, Kami sudah makan kue itu.

6) Aspek Imperfektif yang menyatakan perbuatan yang berlangsung sebentar

Misalnya, Ibu mengiris buah yang akan dihidangkan.

7) Aspek Sesatif yang menyatakan perbuatan berakhir.

Misalnya, Saya sudah selesai menulis makalah ini.

Menurut Tadjuddin dalam Rini (2013) pengungkapan aspek dalam bentuk sintaksis dapat dinyatakan dengan pemakaian partikel *sudah*, *telah*, *belum* dan *akan*. Partikel *sudah* dikatakan bermakna perfektif, sedangkan *belum* bermakna imperfektif dan *akan* dikatakan bermakna 'future'.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kala dan aspek yang terdapat pada *shunkan doushi* (kata kerja sesaat) dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

### METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif komparatif kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena bahasa dan mengkontraskan antara keduanya yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Teknik penelitian yang dipakai adalah dengan teknik catat secara transkripsi dalam bentuk kartu data.

Data penelitian berasal dari media

online yang diterbitkan pada tahun 2013-2014. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini adalah, 1) Mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dalam kategori aspek dan kala baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, 2) Menganalisis data dengan berpijak pada teori yang berhubungan, 3) Kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil peneliti dapatkan berjumlah 24 kalimat dengan rincian, 16 data dalam bahasa Jepang dan 16 data dalam bahasa Indonesia.

Kala dan Aspek dalam *Shunkan Doushi* Bahasa Jepang

Kala

結婚式の招待状を、結婚する二人の名前ではなく親の名前で送ることもありました。

*Kekkonshiki no sboutaijou wo kekkon suru futari no namae dewanaku oya no namae de okuru koto mo arimashita.*

Ada kalanya mengirim surat undangan pernikahan bukan hanya dengan nama kedua orang yang akan menikah tetapi juga nama orang tua.

(Hiragana Times, 2013)

Verba bentuk *-ru* pada kata *kekkon suru* memiliki makna akan menikah yang menggambarkan waktu yang akan datang, sehingga kalimat (1) termasuk dalam kala mendatang atau *mirai*.

南の沖縄から、北の稚内まで北上し、それから南下して東京に着きました。

*Minami no Okinawa kara, kita no wakkanai made bokunjou shi, sorekara nanka shite toukyou ni tsukimashita.*

Pergi ke utara dari Okinawa selatan sampai Wakkanai utara kemudian pergi ke selatan dan telah sampai di Tokyo.

(Hiragana Times, 2013)

Verba *tsukimashita* pada kalimat (2)

mempunyai arti “telah tiba” dan menggunakan bentuk *-mashita* yang mengidentifikasi kala lampau atau *kako*.

日本の最北端（いちばん北の地点）である宗谷岬に着いたときには、達成感がこみあげてきました」と誇らし気に言います。

*Nibon no saihokutan (ichiban kita no chiten) de aru souyamisaki ni tsuita toki ni wa, tasseikan ga komi agete kimashita to hokorashiki ni iimasu.*

“Ketika telah sampai di Souya-misaki yang ada di daerah paling utara Jepang, perasaan puas terpancar” katanya dengan bangga.

(Hiragana Times, 2013)

Kalimat (3) termasuk ke dalam kala lampau karena terdapat verba *tsuita* yang menggunakan bentuk *~ta* dan memiliki arti “telah sampai”. Penggunaan kata *toki* setelah verba *tsuita* menandakan bahwa kala lampau berada dalam anak kalimat.

「翌朝には関西や東北に着くので、丸一日観光を楽しめるんですよ」と笑います。

*Yokuchou ni wa kansei ya higashikita ni tsuku no de, maruichinichi kankou wo tanoshimerun desu yo to waraimasu*

“Karena akan sampai di Higashi-kita dan Kansai besok pagi, dapat menikmati tamasya seharian ya.” Katanya sambil tertawa.

(Hiragana Times, 2013)

Verba *tsuku* pada kalimat (4) menggunakan bentuk *-ru* yang memiliki arti “akan sampai”, selain itu terdapat adverbia temporal *yakuchou* yang memiliki arti “pagi berikutnya”. Oleh karena itu, kalimat (4) termasuk dalam kala mendatang.

昼間、妹が駅に忘れていた人形を探しにきたという。

*Hiruma, imouto ga eki ni wasureteitta ningyou wo sagashi ni kita to iu*

Siang hari, adik telah datang untuk mencari boneka yang dilupakannya di sta-

siun.

(Hiragana Times, 2013)

Bentuk *-teita* pada verba *wasurete ita* yang mengandung makna “telah lupa” menandakan kalimat (5) termasuk ke dalam kala lampau.

日常に追われて昔からの夢を忘れていましたが、もう一度、その夢を目指したくなりました」と言います。

*Nichijou ni owarete mukashi kara no yume wo wasurete imashita ga, mou ichido, sono yume wo mezashitaku narimashita to iimasu.*

Telah lupa pada mimpi yang dulu dikejar setiap hari, tetapi menjadi ingin berangan-angan tentang mimpi itu sekali lagi.

(Hiragana Times, 2013)

kalimat (6) memiliki anak kalimat dan induk kalimat. Pada anak kalimat, bentuk *-teimashita* pada verba *wasurete imashita* memiliki arti “telah lupa” yang menandakan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam kala lampau.

僕は、朝起きるのが苦手だったんですが、入試って、朝早くから始まりますよね。

*Boku wa, asa okiru no ga nigate dattan desu ga, nyuushitte, asa hayaku kara hajimari-masu yo ne.*

“Bangun pagi merupakan kelemahan saya, tetapi pada saat ujian masuk saya (akan) mulai dari pagi lo..”.

(Asahi, 2014)

Penggunaan penanda waktu absolut pada *asa* dan bentuk *-ru* pada verba *okiru* dan bentuk *-masu* pada *hajimarimasu* menandakan bahwa kalimat (7) termasuk dalam kala mendatang.

ソーシャルギフトといわれるこのサービスは国内で2010年頃から始まりました。

*Sosial gift to inareru kono service wa kokuni de 2010 toshigoro kara hajimarimashita.*

Jasa yang disebut dengan hadiah so-

sial ini telah dimulai dari tahun 2010 di dalam negeri.

(Hiragana Times, 2014)

Sama seperti kalimat (7) kalimat (8) termasuk ke dalam kala lampau karena penanda waktu absolut pada “2010” dan bentuk *-ta* dalam verba *hajimarimashita* yang memiliki arti “telah mulai”.

Aspek

旅行に行く日、迎えに来た友人のチャイムでやっと起きる。

*Ryokou ni iku hi, mukae ni kita tomodachi no chime de yatto okiru.*

Pada hari pergi untuk berlibur, akhirnya bangun oleh lonceng teman yang telah datang untuk menjemput.

(Asahi, 2014)

Penggunaan adverbial temporal *yatto* dan verba bentuk *-ru* pada *okiru* menandakan kalimat (1) termasuk ke dalam aspek jenis *kigentai Fukanryoutai* karena menyatakan keberakhiran (sudah bangun) dan belum berakhir (masih bangun).

結婚してしまうと仕事がいにくくなる人が増えるから。

*Kekkon shite shimau to shigoto ga shi nikuku naru hito ga fueru kara.*

Karena jika sudah akan menikah, orang yang (akan) menjadi susah bekerja bertambah banyak.

(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimau* pada verba *kekkon shiteshimau* dalam kalimat (2) menandakan ciri dari aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukanryoutai*.

東口を出て北へ進むと、すぐに靖国通りに着きます。

*Higashiguchi wo dete kita e susumu to, sugu ni yasukuni doori ni tsukimasu.*

Jika terus maju ke arah utara dan keluar lewat pintu masuk timur maka akan segera tiba di *yasukuni dori*.

(Hiragana Times, 2013)

Terdapat adverbial temporal penanda aspek, yaitu *sugu ni* yang berarti “segera”,

serta bentuk *-masu* pada verba *okimasu* menandakan bahwa kalimat (3) termasuk dalam aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukanryoutai*.

せっかく覚えた日本語を母国に帰ると忘れてしまうことに気づいたからです。

*Sekkaku oboeta nigongo wo bokoku ni kaeru to wasurete shimau koto ni kizuita kara desu.*

Karena telah tahu terutama, jika akan pulang ke negara asal sudah akan lupa pada bahasa Jepang yang telah diingat dengan sengaja.

(Hiragana Times, 2013)

Bentuk *-teshimau* pada verba *wasurete shimau* dalam kalimat (4) termasuk ke dalam aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukanryoutai*.

圧縮したパスワードを忘れてしまった時でも安心です

*Asshuku shita password wo wasurete shimatta toki demo ansbin desu.*

Walaupun telah lupa password yang telah memeras tetapi perasaan tenang.

(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimatta* pada verba *wasureteshimatta* memiliki arti “benar-benar telah lupa” yang menandakan keterselesaian. Kalimat (5) pun termasuk ke dalam aspek keberakhiran sudah selesai atau *kigentai kanryoutai*.

アメリカではFacebookのソーシャルギフトサービスがすでに始まっています。

*Amerika de wa Facebook no sosial gift service ga sude ni hajimatte imasu.*

Di Amerika jasa hadiah Facebook telah di mulai.

(Hiragana Times, 2014)

Adverbia *sude ni* dan bentuk *-teimasu* pada verba *hajimatte imasu* memiliki arti “sudah mulai”. Maknanya adalah sesuatu sudah dilakukan dan belum selesai, sehingga kalimat (6) termasuk ke dalam aspek keberakhiran belum selesai atau *kigentai Fukan-*

*ryoutai*.

伝えたいことがあるそうです。  
(死んでしまいました...) )

*Tsutaetai koto ga aru sou desu. (shinde shimaimashita ga...)*

Katanya ada yang ingin di sampaikan, tetapi telah meninggal...

(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimaimashita* pada verba *shinde shimaimashita* menandakan keberakhiran sudah selesai. Kalimat (7) termasuk ke dalam aspek *kigentai kanryoutai*.

しかし、今回の雪は水分が多いため木が重みに耐えられず、倒れてしまう。

Shikashi, konkai no yuki wa suibun ga ooi tame ki ga omomi ni taerarezu, taorete shimau.

Tetapi, salju kali ini kelembabannya tinggi dan tidak dapat bertahan pada beratnya pohon, sehingga sudah akan tumbang.  
(Asahi, 2014)

Bentuk *-teshimau* pada verba *taorete shimau* menandakan aspek keberakhiran belum selesai (karena pohonnya belum tumbang). Kalimat (8) termasuk ke dalam *kigentai Fukanryoutai*.

Kala dan Aspek dalam Kata Kerja Sesaat Bahasa Indonesia

Kala

Tepat *pukul 11.39 malam* waktu setempat, atau 13 menit setelah diinjeksi tiga bahan kimia itu, dokter menyatakan Emmanuel Hammond sudah *meninggal*.

(Detik, 2013)

Sekitar *pukul 15.00 WIB*, mobil itu *berhenti* di Istana Batutulis.

(Detik, 2013)

Begitu juga saat kami *tiba*, *sore hari itu*.  
(Detik, 2014)

Kalimat (1), (2), dan (3) termasuk ke dalam kala lampau. Pada kalimat (1) terdapat frase ‘sudah meninggal’ yang menandakan aspek perfektif, tetapi karena terdapat

adverbia temporal waktu yang bersifat absolut “pukul 11.39 malam” maka kalimat (1) termasuk ke dalam kala. Kalimat (2) kala lampau ditandai dengan adverbia temporal ‘pukul 15.00’, dan ‘sore hari itu’ pada kalimat (3).

Berita yang bagus saya gunting, saya klipng, kalau koran tidak diklipng, *nanti* saya lupa.

(Detik, 2013)

Kereta Api (KA) Bogowonto dan KA Jaka Tingkir, jurusan Jakarta mulai awal bulan depan akan *berhenti* di Stasiun Jenar, Purworejo.

(Suara Merdeka, 2014)

Adverbia temporal “nanti” dalam kalimat (4) dan “bulan depan” dalam kalimat (5) menunjukkan kala mendatang yang memiliki makna ‘akan’.

“*sekarang* sudah *mulai*, sih, anak-anak muda nongkrong di sini. Banyak yang sambil mengerjakan tugas-tugas kuliah di sini, ” Cerita Fia.

(Detik, 2013)

*Hari ini* sebagian WNI korban perdagangan manusia *tiba* di Jakarta.

(Detik, 2014)

Nah, *Kini mulai* muncul nama deklarator dan kader senior dalam radar komisi pemberantasan korupsi.

(Detik, 2014)

Kalimat (6), (7), dan (8) termasuk ke dalam kala kini. Sama seperti kalimat (1), kalimat (6) juga memiliki frase yang menunjukkan aspek perfektif, yaitu “sudah mulai”, tetapi karena terdapat penanda waktu yang absolut “sekarang” maka kalimat (6) termasuk ke dalam kala. Pada kalimat (7) adverbia “hari ini” merupakan penanda kala, sedangkan adverbia “kini” dalam kalimat (8) mengandung makna “sekarang”, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam kala.

Aspek

Kata kerja sesaat dalam penggunaan-

nya sebagai aspek dan yang berhasil penulis temukan diantaranya adalah jatuh, mulai, mati, tiba, bangun, dan menikah.

Meskipun *sudah* banyak korban yang *berjatuban*.

(Detik, 2014)

Bahkan calon pengganti *sudah mulai* menjalani uji kepatutan dan kelayakan.

Ternyata *setelah* itu banyak satwa *mati* atau hilang.

(Detik, 2014)

*Setiba* di sana, kami langsung terpu-kau oleh airnya yang biru jernih.

(Detik, 2014)

Kalimat (1), (2), (3), (4) termasuk ke dalam aspek perfektif yang ditandai dengan adverbia temporal yang memiliki makna “sudah”. Pada kalimat (1) verba “jatuh” di beri imbuhan ber-an yang memiliki makna banyak dan tidak teratur. Aspek pada kalimat (2) yang ditandai dengan advervia “sudah” selain menyatakan perbuatan yang sudah dilakukan, tetapi juga memiliki makna “masih berlangsung”. Kata “setiba” dalam kalimat (4) merupakan bentuk se- yang memiliki makna “kata perangkan kalimat waktu” dan dapat ditafsirkan dengan “ketika telah tiba”.

Warisan masa lalu, seperti pakan yang tidak terurus, membuat korban *terus berjatuban*.

(Detik, 2014)

Adverbia “terus” pada kalimat (5) menjadi penanda aspek kontinuatif.

“aku *sering bangun* siang, sementara sebagian besar temanku punya pekerjaan.”

(Detik, 2013)

Adverbia “sering” memiliki makna sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, oleh karena itu kalimat (6) termasuk ke dalam jenis aspek repetitif.

Status Valerie *masih menikah* dengan Dennis Trierweiler.

(Detik, 2014)

Kalimat (7) memiliki makna sedang

dalam keadaan menikah dan pernikahan tersebut belum berakhir sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek progresif.

“Tidak pantas, *baru mulai* kok sudah saling serang” kata Ketua Majelis Tinggi Partai Demokrat itu.

(Detik, 2014)

Adverbia “baru” yang dipasangkan dengan verba mulai memiliki makna kejadian baru saja di mulai dan belum selesai. Sehingga kalimat (8) termasuk ke dalam aspek insepitif.

### SIMPULAN

Kata kerja sesaat atau *shunkan doushi* yang penulis temukan dalam penelitian ini diantaranya adalah, (結婚する *kekkon suru*) “menikah”, (着く *tsuku*) “tiba”, (倒れる *taoreru*) “jatuh”, (忘れる *wasureru*) “lupa”, (死ぬ *shinu*) “meninggal”, (始まる *hajimaru*) “mulai”, (起きる *okiru*) “bangun”, dan (止まる *tomaru*) “berhenti”.

Persamaan antara kala dan aspek yang terdapat dalam *shunkan doushi* atau kata kerja sesaat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah dapat memakai adverbia temporal baik dalam kala maupun aspek, sedangkan perbedaannya adalah:

Dalam bahasa Jepang terdapat perubahan gramatikal dalam verbanya, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan gramatikal dalam verbanya,

Dalam penelitian ini, kala pada *shunkan doushi* dalam bahasa Jepang hanya menunjukkan kala lampau dan mendatang, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat menunjukkan kala lampau, kini dan mendatang.

Dalam penelitian ini, aspek yang terdapat pada *shunkan doushi* dalam bahasa Jepang semuanya berbentuk *kigentai* yang menunjukkan keberakhiran, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat berupa keberakhiran, progresif, kontinuatif maupun

repetitif.

### REFERENSI

- Hiragana Times. (2013) Diakses 26 Desember, 2014, retrieved from <http://www.hiraganatimes.com>
- Detik. (2013). Presiden Idaman Lain. 2-8 Desember.
- Asahi. (2014). Diakses 01 Januari, 2015, retrieved from <http://www.asahi.com>
- Hiragana Times. (2014). Diakses 26 Desember, 2014, retrieved from <http://www.hiraganatimes.com>
- Suara. Merdeka. (2014). *KA Bogowonto dan Jaka Tingkir Berhenti di Jenar*. Diakses 01 Januari, 2015, from <http://berita.suaramerdeka.com/ka-bogowonto-dan-jaka-tingkir-berhenti-di-jenar/>
- Detik. (2014). Ngeri-Ngeri Sutan. 3-9 Februari
- Detik. (2014). Rahasia Dapur Dahlan. 20-26 Januari.
- Detik. (2014). Risma Melawan Raja Bonbin. 27 Januari-2 Februari.
- Idris, N. S. (2009). *Makalah ihwal aspektualitas, Temporalitas, dan Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Novianti, N. (2009). Skripsi: *Analisis Perbedaan Fungsi Morfem “Ta” dan Morfem rangkap (Teita) Sebagai Aspek Dalam Novel Ima Ai Ni Yukimasu*. Jakarta: Binus University.
- Rini, E. I.A.H.N. (2013). Bentuk -Ta Dalam Kalimat Bahasa Jepang. *E-journal Undip*, hlm 1-2.
- Sutedi, D. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Zalman, H. (2014). *Artikel kebahasaan*. Diakses 26 Desember, 2014, Retrieved from <http://hendrizalman.blogspot.com/2013/05/kebiasaan-penggunaan-bahasa-indonesia.html#.VJqpHFAGw>

# **ANALISIS KESALAHAN EJAAN TEKS BIOGRAFI PESERTA DIDIK KELAS X SMK NEGERI 6 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SIGIT PRASETYO, NANIK SETYAWATI, AZAH NAYLA

Department of Indonesian Literature,  
Universitas PGRI Semarang  
mancung67@gmail.com

First received: 23 August 2018

Final proof received: 30 November 2019

## Abstract

This "Analysis of Spelling Mistakes in Biographical Texts of Class X Students of SMK Negeri 6 Semarang in the 2018/2019 Academic Year" Thesis of Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Language and Art Education, PGRI University, Semarang. Advisor I Nanik Setyawati, S.S., M.Hum. and Advisor II Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd. September 2019. This study aims to describe the form of spelling errors in biographical texts of class X students of SMK Negeri 6 Semarang in the academic year 2018/2019. This research was conducted using a qualitative approach. The research procedure used was by classifying the types of spelling errors contained in the biographical text of class X students of SMK Negeri 6 Semarang in the 2018/2019 academic year. Provision of data in this study using the technique of free record notes. Data analysis was performed using the method of sharing, which determines which is part of the language itself. The basic technique in the agih method is the technique for direct elements. The results showed that biographical text spelling errors of class X students of SMK Negeri 6 Semarang in the 2018/2019 academic year included: mistakes in the use of capital letters, errors in italics, errors in writing words, and errors in the use of punctuation.

Keywords: analysis, spelling errors, biographical text

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf,

1997). Pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan memperluas wawasan.

Dalam proses pembelajaran, bahasa bisa memegang peranan penting untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Guru dan peserta didik dapat berinteraksi melalui bahasa. Artinya guru menyampai-

kan materi pembelajaran sedangkan peserta didik mencerna dan merespon apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal itu membuktikan bahwa bahasa sangat berperan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, serta menemukan kemampuan analitis dan imajinatif dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu urutan yang teratur. Mula-mula sejak kecil belajar menyimak bahasa kemudian dilanjutkan dengan berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara didapatkan oleh seseorang melalui peniruan yang bersifat alamiah dan langsung dalam proses komunikasi. Keterampilan menulis didapatkan seseorang melalui latihan yang rutin sehingga memperoleh hasil yang baik.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalman, (2016) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu komunikasi penyampaian pesan kepada pihak lain dengan bahasa tulis sebagai medianya. Adanya penguasaan keterampilan menulis, diharapkan peserta didik dapat mengungkap-

kan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi..

Kompetensi menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 1994). Menulis tidak ada kaitannya dengan bakat. Menulis hanya memerlukan latihan yang optimal. Maksud dari latihan yang optimal tersebut yaitu latihan yang terus menerus tanpa putus asa dan ketika menemui suatu masalah tidak langsung menyerah melainkan mencari solusi untuk mengatasinya.

Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan dalam jenjang pendidikan menengah adalah menulis teks biografi. Teks biografi merupakan teks yang menceritakan tentang seorang tokoh atau pelaku yang bisa menginspirasi. Teks biografi merupakan teks riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain, (Kemendikbud, 2014).

Menulis teks biografi atau menceritakan kembali teks biografi dalam bentuk lisan maupun tulisan terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013, kelas X pada semester dua. Pembelajaran ini terdapat pada KD 4.14 dan 4.15. Dalam memperoleh keterampilan menulis, tentu harus memerhatikan aturan-aturan dalam penulisan bahasa.

Dalam pembelajaran, peserta didik cenderung kurang tepat dalam memerhatikan penggunaan ejaan. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan dari peserta didik belum memahami benar bagaimana aturan-aturan dalam penulisan, dan bagaimana tulisan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Hal-hal tersebut merujuk pada kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tuli-

san yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010).

Analisis kesalahan bahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Setyawati, 2010). Analisis kesalahan berbahasa, ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran program pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Kesalahan itu biasanya ditentukan berdasarkan kaidah atau aturan yang berlaku dalam bahasa yang sedang dipelajari. Jika kata atau kalimat yang digunakan peserta didik dalam pembelajaran tidak sesuai kaidah yang tidak berlaku, maka pembelajaran bahasa akan merujuk pada kesalahan

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMK Negeri 6 Semarang, peserta didik masih kurang cermat dalam memperhatikan aturan-aturan dalam penulisan utamanya pada ejaan. Dari hal-hal di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks biografi, dengan mengambil judul penelitian "Analisis Kesalahan Ejaan pada Teks Biografi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019".

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk Kesalahan Ejaan pada Teks Biografi Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019?

Tujuan dari penelitian adalah untuk

mendeskripsikan bentuk kesalahan ejaan pada teks biografi peserta didik kelas X SMK Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa (teks biografi) yang nantinya akan menjadi objek untuk dianalisis kesalahan ejaan pada teks biografi yang dibuat peserta didik kelas X SMK Negeri 6 Semarang.

## **HASIL DAN PEMBAHAAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada 16 April 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah teks biografi yang ditulis peserta didik kelas X SMK Negeri 6 Semarang yang terbagi dalam lima kelas yaitu kelas X Perhotelan berjumlah 36 peserta didik, X Busana 2 berjumlah 36 peserta didik, X Tata Boga 1 berjumlah 36 peserta didik, X Tata Boga 2 berjumlah 36 peserta didik, dan X Tata Boga berjumlah 36 peserta didik. Total keseluruhan terdapat 180 peserta didik kelas X di SMK Negeri 6 Semarang.

### **Kesalahan Penulisan Huruf Kapital**

Kesalahan penulisan huruf kapital dalam teks biografi karya peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 ditemukan dalam beberapa jenis. Bentuk kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai berikut.

Kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama awal kalimat

Bentuk tidak baku

lahir 1 maret 1994, umur 25 tahun adalah seorang penyanyi dan penulis lagu Kanada. (X BUS3/9/P1/K1)

bieber menulis album studio penuh pertamanya, My Word 2.0 pada tahun 2010. (X BUS3/9/P2/K1)

ia adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu. (X BUS3/22/P1/K2)

ini merupakan organisasi para pelajar Indonesia yang ada di Belanda. (X APH3/34/P2/K2)

juga merupakan pahlawan nasional Indonesia, gambar dan fotonya pun terpampang dalam mata uang Rp10.000. (XBUS2/24/P1/K2)

cut nyak dhien merupakan seorang pahlawan Indonesia yang dilahirkan pada tahun 1984 di Lampadag, Kerajaan Aceh. (XBUS2/34/P1/K1)

Huruf pertama awal kalimat harus selalu diawali dengan huruf kapital. Sesuai dengan aturan yang ditulis dalam PUEBI, bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Kalimat nomor (1) terdapat kesalahan penulisan pada huruf pertama awal kalimat yaitu pada kata lahir yang seharusnya ditulis menggunakan huruf kapital. Penulisan yang semestinya dalam kalimat tersebut adalah Lahir. Pada kalimat nomor (2) juga terdapat kesalahan dalam penulisan huruf pertama awal kalimat, yaitu pada kata bieber.

Penulisan yang semestinya dalam kalimat tersebut adalah Bieber. Kalimat nomor (3) terdapat kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama awal kalimat pada kata ia. Kata tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital dengan penulisan yang tepat adalah Ia. Kesalahan pada kalimat nomor (4) adalah dalam penulisan huruf pertama awal kalimat. bentuk kesalahan data tersebut adalah pada kata ini yang tidak diawali dengan huruf kapital. Dalam penulisan yang sesuai dengan kaidah ejaan,

kata tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital karena menunjukkan awal kalimat. Penulisan yang semestinya adalah Ini. Kalimat nomor (5) menunjukkan kesalahan penulisan huruf kapital sebagai awal kalimat pada kata juga. Kata tersebut seharusnya diawali huruf kapital dengan penulisan yang benar adalah Juga. Pada kalimat nomor (6) kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama awal kalimat terdapat dalam kata cut. Kata tersebut seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital sesuai dengan kaidah ejaan. Penulisan yang semestinya adalah Cut. Perbaikan dari kesalahan pada kalimat-kalimat di atas adalah.

Bentuk baku

(1a) Lahir 1 maret 1994, umur 25 tahun adalah seorang penyanyi dan penulis lagu Kanada.

(2a) Bieber menulis album studio penuh pertamanya, My Word 2.0 pada tahun 2010.

(3a) Ia adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu.

(4a) Ini merupakan organisasi para pelajar Indonesia yang ada di Belanda.

(5a) Juga merupakan pahlawan nasional, gambar dan fotonya pun terpampang dalam mata uang Rp10.000.

(6a) Cut Nyak Dhien merupakan seorang pahlawan Indonesia yang dilahirkan pada tahun 1984 di Lampadag, Kerajaan Aceh.

Huruf kapital sebagai unsur pertama nama orang

Bentuk tidak baku

Do kyungsoo lahir pada tanggal 12 Januari 1993 di Goyang, Provinsi Gyeonggi, Korea Selatan. (X BUS3/23/P1/K1)

Shawn medes lahir pada 8 Agustus 1998 di Kanada. (XBUS3/22/P1/K1)

Ia merupakan putra kandung dari penyanyi dangdut Iis dahlia. (XBUS3/33/P1/K1)

Raden Umar Said merupakan putra

dari sunan kalijaga melalui pernikahannya berdama Dewi Saroh, yang merupakan putri dari Syekh Maulana Ishak, seorang ulama terkenal di Samudera Pasai Aceh. (X BUS3/10/P1/K1)

Afandi koesoema adalah seorang pelukis. (X BUS2/06/P1/K1)

Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada penulisan unsur nama orang. Pada kalimat nomor (7) terdapat kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang yaitu pada kata *kyungsoo*. Dalam kalimat tersebut kata yang dicetak miring seharusnya diawali dengan huruf kapital karena kata tersebut menunjukkan unsur nama orang. Penulisan yang semestinya adalah *Kyungsoo*.

Kalimat nomor (8) juga terdapat kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang. Kesalahan tersebut terdapat pada kata *medes*. Dalam kalimat tersebut kata yang tercetak miring seharusnya diawali dengan huruf kapital, dan penulisan semestinya adalah *Medes*. Pada kalimat nomor (9) kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang dalam kata *dahlia*. Kata tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital sesuai dengan kaidah dalam ejaan bahasa Indonesia. Penulisan yang tepat adalah *Dahlia*. Kalimat nomor (10) kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang terdapat pada kata *sunan kalijaga*. Huruf pertama dari kedua unsur tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital, dan penulisannya adalah *Sunan Kalijaga*. Kalimat nomor (11) kesalahan penulisan ada pada kata *koesoema*. Kata tersebut seharusnya ditulis dengan awalan huruf kapital, karena masih menunjukkan unsur nama orang. Penulisan yang seharusnya adalah *Koesoema*. Pembetulan dari kesalahan pada kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

### Bentuk baku

(7a) *Do Kyungsoo* lahir pada tanggal 12 Januari 1993 di Goyang, Provinsi Gyeonggi, Korea Selatan.

(8a) *Shawn Medes* lahir pada 8 Agustus 1998 di Kanada.

(9a) Ia merupakan putra kandung dari penyanyi dangdut *Iis Dahlia*.

(10a) *Raden Umar Said* merupakan putra dari *Sunan Kalijaga* melalui pernikahannya berdama Dewi Saroh, yang merupakan putri dari Syekh Maulana Ishak, seorang ulama terkenal di Samudera Pasai Aceh.

(11a) *Afandi Koesoema* adalah seorang pelukis.

Kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi

Bentuk tidak baku

Ia lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di *denanyar jombang*. (XBUS3/29/P1/K2)

*K.H.R As'ad Syamsul Arifin* lahir pada tahun 1897 di *Kota mekah*. (XAPH3/27/P1/K1)

*Sisingamangaraja XII* adalah pejuang gigih yang lahir di *bakara, Tapanuli* pada 18 Februari 1845. (X APH3/17/P1/K1)

Ia merupakan anak sulung dari dua bersaudara anak dari alm. Dr. Ir. *Hakam S. Modjo, Msc.*, seorang dosen bidang penyakit tanaman di UGM yang berasal dari *Selawesi utara*. (X BOG3/34/P1/K2)

Pada data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi. Penulisan kata yang menunjukkan nama geografi harus diawali dengan huruf kapital, sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa huruf kapital salah satu fungsinya adalah sebagai huruf pertama pada penulisan nama geografi. Kalimat nomor (12) terdapat kesalahan pada kata *denanyar jombang*.

Penulisan kata tersebut seharusnya diawali dengan menggunakan huruf kapital dan penulisan yang tepat adalah Denanyar Jombang. Pada kalimat nomor (13) kesalahan penulisan terdapat dalam kata mekah. Kata yang menunjukkan nama geografis harus diawali dengan huruf kapital. Penulisan kata tersebut seharusnya adalah Mekah. Kalimat nomor (14) terdapat kesalahan penulisan pada kata bakara. Kata tersebut menunjukkan suatu daerah yang ada di Tapanuli, seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital Bakara. Kalimat nomor (15) kesalahan terdapat pada kata Sulawesi utara. Kata tersebut masih menjadi bagian dari kata sebelumnya dan menunjukkan nama suatu provinsi di Indonesia. Penulisannya harus diawali dengan huruf kapital Sulawesi Utara.

#### **Bentuk baku**

(12a) Ia lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang

(13a) K.H.R As'ad Syamsul Arifin lahir pada tahun 1897 di Kota Mekah

(14a) Sisingamangaraja XII adalah pejuang gigih yang lahir di Bakara, Tapanuli pada 18 Februari 1845.

(15a) Ia merupakan anak sulung dari dua bersaudara anak dari alm. Dr. Ir. Hakam S. Modjo, Msc., seorang dosen bidang penyakit tanaman di UGM yang berasal dari Sulawesi Utara.

Kesalahan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Bentuk tidak baku

Sebelumnya ia menjabat menjadi walikota solo selama 2 kali periode berturut-turut. (X BUS3/08/P1/K3)

Pangeran Diponegoro adalah putra sulung Sultan Hamengkubuwono III, seorang raja mataram di Yogyakarta. (X

BUS2/23/P1/K1)

Ia adalah presiden Indonesia ke-7 yang mulai menjabat sejak Oktober 2014. (X BUS2/11/P1/K1)

Kesalahan pada data di atas adalah kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang atau sebagai pengganti nama orang. Kesalahan pada kalimat nomor (16) terdapat pada kata walikota solo. Kata tersebut merupakan sebuah jabatan yang menggantikan nama seseorang, seharusnya ditulis dengan diawali huruf kapital. Penulisan semestinya adalah Walikota Solo. Kalimat nomor (17) kesalahan penulisan pada kata raja mataram. Kata tersebut merupakan sebuah jabatan atau pangkat sebagai pengganti nama Sultan Hamengkubuwono III yang menduduki jabatan tersebut. Dalam penulisan yang semestinya harus ditulis dengan diawali huruf kapital Raja Mataram. Pada data nomor (18) kesalahan penulisan terdapat pada kata presiden. Semestinya kata tersebut diawali dengan menggunakan huruf kapital Presiden.

#### **Bentuk baku**

(16a) Sebelumnya ia menjabat menjadi Walikota Solo selama 2 kali periode berturut-turut.

(17a) Pangeran Diponegoro adalah putra sulung Sultan Hamengkubuwono III, seorang Raja Mataram di Yogyakarta.

(18a) Ia adalah Presiden Indonesia ke-7 yang mulai menjabat sejak Oktober 2014.

Kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa

#### **Bentuk tidak baku**

Ia banyak menghasilkan karya tulis pada dekade 1920 yang sebagian karyanya menggunakan bahasa melayu. (X

APH3/30/P2/K2)

Haryono lahir di kota terbesar di Indonesia, Surabaya, Jawa Timur. (XBUS2/1/P2/K1)

Kai adalah penyanyi, aktor dan penari Korea Selatan. (X BOG3/25/P1/K1)

Kesalahan dalam data di atas adalah pada penulisan huruf kapital sebagai nama bangsa dan suku bangsa. Kesalahan pada kalimat nomor (19) adalah pada penulisan kata Melayu. Kata tersebut menunjukkan sebuah suku bangsa dan juga salah satu bahasa. Dalam penulisannya harus ditulis dengan diawali huruf kapital. Penulisan yang benar adalah bahasa Melayu. Penulisan nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa diawali dengan huruf kapital. Kalimat pada nomor (20) terdapat kesalahan penulisan nama bangsa dan nama geografi. Kata Indonesia, Surabaya seharusnya diawali huruf kapital dengan penulisan yang tepat adalah Indoensia, Surabaya. Pada kalimat nomor (21) kesalahan terdapat dalam kata Korea Selatan. Kata yang menunjukkan nama bangsa seharusnya diawali dengan huruf kapital. Penulisan semestinya adalah Korea Selatan. Pembetulan dari kesalahan penulisan di atas adalah sebagai berikut.

#### **Bentuk baku**

(19a) Ia banyak menghasilkan karya tulis pada dekade 1920 yang sebagian karyanya menggunakan bahasa Melayu

(20a) Haryono lahir di kota terbesar di Indonesia, Surabaya, Jawa Timur

(21a) Kai adalah penyanyi, aktor dan penari Korea Selatan.

Kesalahan huruf kapital sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya

#### **Bentuk tidak baku**

Prilly Latuconsina merupakan seorang aktris, penyanyi, model, dan presenter Indonesia yang lahir pada tanggal 15 okto-

ber 1996. (XBOG3/31/P1/K1)

Puti Renatta R Moeloek akrab disapa Renatta Moeloek, lahir pada 17 maret 1994. (X BOG3/04/P1/K1)

Oh Sehun lahir pada tanggal 12 april 1994 di Seoul, Korea Selatan. (XBOG3/23/P1/K1)

Salah satu fungsi huruf kapital adalah untuk menuliskan huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. Pada kalimat nomor (22)-(24) di atas terdapat kesalahan penulisan huruf kapital yang berupa kesalahan penulisan nama bulan yang tidak diawali dengan huruf kapital. Sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia, bahwa kata yang menunjukkan nama tahun, bulan, hari, hari besar, dan hari raya harus diawali huruf kapital. Penulisan pada kata yang tercetak miring seharusnya diawali dengan huruf kapital. Penulisan yang semestinya adalah sebagai berikut.

#### **Bentuk baku**

(22a) Prilly Latuconsina merupakan seorang aktris, penyanyi, model, dan presenter Indonesia yang lahir pada tanggal 15 Oktober 1996.

(23a) Puti Renatta R Moeloek akrab disapa Renatta Moeloek, lahir pada 17 Maret 1994.

(24a) Oh Sehun lahir pada tanggal 12 April 1994 di Seoul, Korea Selatan.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang

Bentuk tidak baku

Oleh sebab itu, beliau pun dinobatkan bergelar kapitan Pattimura. (XBUS2/11/P2/K1)

Kalimat nomor (25) terdapat sebuah kesalahan penulisan huruf kapital sebagai unsur pertama gelar kehormatan atau julu-

kan yang diikuti nama orang. Dalam kaidah pedoman umum ejaan bahasa Indonesia adalah huruf kapital digunakan salah satunya untuk menuliskan huruf pertama pada unsur nama gelar kehormatan atau julukan yang diikuti nama orang. Dalam kalimat di atas penulisan kata kapiten seharusnya diawali dengan huruf kapital, sebab kata tersebut menunjukkan gelar kehormatan yang dimiliki oleh Patimura. Pembetulan dari data di atas adalah.

#### **Bentuk baku**

(27a) Oleh sebab itu, beliau pun dinobatkan bergelar Kapitan Pattimura.

#### **Kesalahan Penulisan Huruf Miring**

Kesalahan penulisan huruf miring cukup sering didapati dalam sebuah penelitian, utamanya dalam penelitian ejaan. Dalam penelitian ini didapati beberapa peserta didik yang melakukan kesalahan. Kesalahan dalam teks biografi peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 tersebut adalah sebagai berikut.

Kesalahan penggunaan huruf miring untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

#### **Bentuk tidak baku**

Bung adalah sapaan akrab Fiersa. (X BUS3/18/P1/K2)

Penulisan huruf miring salah satunya difungsikan untuk mengkhususkan huruf, kata, atau kelompok kata. Dalam kalimat nomor (26) yang ditemukan tersebut, terdapat sebuah kesalahan penulisan huruf miring. Data di atas terdapat satu kata yang menyatakan sebutan khusus bagi seseorang. Dalam penulisannya, kata tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf miring. Pembetulan dari data di atas adalah.

#### **Bentuk baku**

(26a) Bung adalah sapaan akrab Fiersa.

Kesalahan penggunaan huruf miring untuk menuliskan kata atau ungkapan dari bahasa asing atau daerah.

#### **Bentuk tidak baku**

Kemudian, Walker belajar mandiri dengan browsing di situs Youtube tentang pembuatan musik. (X BUS3/14/P2/K1)

Awal mula ia dikenal sebagai anggota boyband One Direction. (XBOG3/05/P1/K2)

Data tersebut terdapat kata asing yang digunakan dalam penulisan. Pada kalimat nomor (27) terdapat kata browsing dan kalimat nomor (28) terdapat kata boyband. Kedua kata tersebut merupakan kata asing. Dalam penulisan yang semestinya kata tersebut seharusnya dituliskan dengan huruf miring. Berdasarkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia bahwa huruf miring difungsikan salah satunya adalah untuk menuliskan kata atau ungkapan bahasa asing atau daerah. Perbaikan penulisan pemakaian huruf miring dalam data di atas adalah sebagai berikut.

#### **Bentuk baku**

(33a) Kemudian, Walker belajar dengan browsing di situs Youtube.

(34a) Awal mula ia dikenal sebagai anggota boyband One Direction.

#### **Kesalahan Penulisan Kata**

Dari hasil teks biografi yang ditulis oleh peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 terdapat beberapa kesalahan penulisan kata. Temuan kesalahan penulisan kata dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kesalahan penulisan kata depan di Sering dijumpai kesalahan penulisan kata depan atau preposisi di-, dalam teks

biografi karya peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Kesalahan tersebut terdapat dalam data berikut.

### **Bentuk tidak baku**

Walaupun bertentangan dengan adat yang berlaku dimasyarakat, kedua orang tuanya tetap ingin putrinya itu menjadi orang yang berpendidikan. (X BUS3/26/P1/K2)

Ia bermain sebagai drummer dengan band yang dibentuk disekolahnya, dan memenangkan tempat kedua di kontes model televisi. (X BUS3/19/P1/K4)

Ayahku suka membuat kerajinan dirumah. (X BUS2/08/P1/K3)

Jepang merupakan negara penghasil karya komik terbesar didunia. (X BUS2/31/P1/K1)

Jokowi menempuh pendidikan dasar sampai menengah dikota Solo. (X BUS2/27/P1/K3)

Data di atas, terdapat kesalahan penulisan dalam penulisan preposisi di. Kesalahan yang sering dilakukan peserta didik adalah menuliskan preposisi di serangkai dengan kata yang mengikutinya. Pada kaidah ejaan bahasa Indonesia, penulisan preposisi, di, ke, dan dari harus dituliskan terpisah dengan kata yang mengikutinya. Preposisi di, dalam kalimat nomor (29)-(33) dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya. Penulisan kata-kata yang dicetak miring tersebut seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, sebab kata-kata tersebut menunjukkan sebuah wilayah, tempat, dan sebuah komunitas. Pembetulan data-data di atas adalah sebagai berikut.

### **Bentuk baku**

(29a) Walaupun bertentangan dengan adat yang berlaku di masyarakat, kedua orang tuanya tetap ingin putrinya itu menjadi orang yang berpendidikan

(30a) Ia bermain sebagai drummer dengan band yang dibentuk disekolahnya, dan memenangkan tempat kedua di kontes model televisi.

(31a) Ayahku suka membuat kerajinan dirumah

(32a) Jepang merupakan negara penghasil karya komik terbesar didunia.

(33a) Jokowi menempuh pendidikan dasar sampai menengah dikota Solo.

### **Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan**

Dalam teks biografi peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 terdapat kesalahan dalam penulisan kata yang berimbuhan. Kesalahan penulisan tersebut terdapat dalam data berikut.

### **Bentuk tidak baku**

Ia di semayamkan di Wisma Yoso, Jakarta, dan dikebumikan di Blitar, Jawa Timur dekat makam ibunya. (X BUS3/25/P3/K2)

Saat itu ia di hubungi tim produksi acara tv di Cantando en Fomilia. (X BUS3/7/P2/K2)

Kata yang dicetak miring pada kalimat nomor (34) di semayamkan dan nomor (35) di hubungi di atas terdapat kesalahan. Ketika mengenal kata dasar dan kata bentukan (kata berafiks, kata ulang, dan kata majemuk atau gabungan kata), kata dasar dituliskan sebagai suatu kesatuan tersendiri. Dalam penulisan kata berafiks, afiks tersebut dituliskan serangkai dengan kata dasarnya. Pada kalimat di atas seharusnya afiks di- ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, karena kata tersebut menunjukkan awalan yang membentuk sebuah gabungan kata. Pembetulan data di atas adalah sebagai berikut.

### **Bentuk baku**

(34a) Ia disemayamkan di Wisma

Yoso, Jakarta, dan dikebumikan di Blitar, Jawa Timur dekat makam ibunya.

(35a) Saat itu ia dihubungi tim produksi acara tv di Cantando en Fomilia.

Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Dalam penulisan bentuk ulang pada data penelitian ini, ditemukan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Kesalahan tersebut terdapat dalam data berikut.

Bentuk tidak baku

Sambil bermain dengan anak\* pembantu kepatihan. (X BUS3/26/P2/K2)

Kesalahan dari kalimat nomor (36) adalah penulisan bentuk ulang yang tidak menggunakan tanda hubung (-) sesuai dengan aturan dalam PEUBI, melainkan menggunakan tanda bintang (\*), anak\*. Penulisan bentuk ulang sempurna, semua unsur-unsurnya harus dituliskan lengkap. Pada kata yang dicetak miring harusnya ditulis lengkap unsur-unsurnya dan diberikan tanda hubung di antara unsur-unsur tersebut. Pembetulan dari data tersebut adalah.

#### **Bentuk baku**

(36a) Sambil bermain dengan anak-anak pembantu kepatihan.

Kesalahan Penulisan Partikel pun

Penulisan partikel pun dituliskan terpisah dengan kata yang mendahuluinya. Dalam penelitian ini ditemukan sebuah kesalahan penulisan partikel pun yang dilakukan oleh peserta didik. Kesalahan tersebut terdapat dalam data berikut.

#### **Bentuk tidak baku**

Jugapun terpampang dalam mata uang RI pecahan Rp. 10000,00. (XBUS2/09/P1/K2)

Kalimat di atas terdapat kesalahan penulisan partikel pun. Dalam penulisan kalimat nomor (37), penulisan partikel pun dituliskan serangkaian dengan unsur sebe-

lumnya jugapun. Berdasar pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, penulisan partikel dituliskan terpisah dengan unsur yang mendahuluinya. Penulisan partikel dalam data tersebut yang benar adalah sebagai berikut.

#### **Bentuk baku**

(37a) Juga pun terpampang dalam mata uang RI pecahan Rp. 10000,00.

Kesalahan Penulisan Angka dan Bilangan

Dalam penelitian ini, didapati kesalahan dalam penulisan angka atau bilangan yang dilakukan oleh peserta didik. Beberapa kesalahan tersebut adalah dalam penulisan bilangan yang menyatakan keuangan. Kesalahan tersebut ada dalam data berikut.

#### **Bentuk tidak baku**

Karena jasa-jasanya, pemerintah Republik Indonesia mengabadikan fotonya dalam mata uang kertas Rp. 1000an. (X BUS2/30/P3/K1)

Pada 2004, Susi memutuskan membeli sebuah Cesna Caravan seharga Rp. 20M. (X BUS2/20/P1/K1)

Susi memulai usahanya dengan modal sebesar Rp 750.000 hasil dari menjual perhiasannya. (X BUS2/25/P3/K1)

Data penelitian di atas, didapati kesalahan pada penulisan bilangan keuangan. Penulisan angka atau bilangan yang menyatakan keuangan berdasarkan pada ejaan bahasa Indonesia, harus memenuhi persyaratan dalam penyederhanaannya. Penambahan akhiran -an dalam penulisan (lima lembar uang 10.000-an, uang 1.000-an), kalimat nomor (38) Rp1000an. Penulisan angka dengan bilangan besar yang dituliskan dengan huruf (200 juta, 650 miliar, 20 triliun) kalimat nomor (39) Rp20M, penulisan huruf tidak dituliskan dengan singkatan, melainkan dituliskan satuan angka yang digantikan. Penulisan data di atas yang benar

adalah.

### Bentuk baku

(38a) Karena jasa-jasanya, pemerintah Republik Indonesia mengabadikan fotonya dalam mata uang kertas Rp. 1000-an.

(39a) Pada 2004, Susi memutuskan membeli sebuah Cesna Caravan seharga Rp. 20 miliar.

(40a) Susi memulai usahanya dengan modal sebesar Rp 750.000,00 hasil dari menjual perhiasannya.

### Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Dalam teks biografi peserta didik kelas X SMK N 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 masih didapati kesalahan dalam penulisan tanda baca. Kesalahan tanda baca yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### Kesalahan penulisan tanda koma (,)

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesalahan penulisan tanda koma (,) yang dilakukan oleh peserta didik. Kesalahan tersebut terdapat dalam data berikut.

### Bentuk tidak baku

Ia lahir di Jakarta 19 Desember 1994. (X APH3/10/P1/K2)

Ia lahir di Purbalingga 24 Januari 1916 dan meninggal pada 29 Januari 1950 di usia 34 tahun. (X APH3/22/P1/K4)

Tanda koma (,) memiliki fungsi salah satunya adalah untuk menuliskan di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian dari alamat, (c) tempat dan tanggal, (d) nama tempat dan wilayah suatu negeri yang ditulis berurutan, sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia. Dalam kalimat nomor (41) dan nomor (42) terdapat kesalahan penulisan. Seharusnya pada penulisan nama dan tempat diberikan tanda koma (,) sesuai dengan pembetulan berikut.

### Bentuk baku

(41a) Ia lahir di Jakarta, 19 Desember 1994.

(42a) Ia lahir di Purbalingga, 24 Januari 1916 dan meninggal pada 29 Januari 1950 di usia 34 tahun.

Kesalahan penulisan tanda petik (“...”)

Tanda petik adalah [tanda baca](#) yang digunakan secara berpasangan untuk menandai ucapan, [kutipan](#), [frasa](#), atau [kata](#). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kesalahan peserta didik dalam menggunakan tanda petik. Kesalahan penggunaan tanda petik terdapat pada kalimat berikut.

Bentuk tidak baku

Ia bekerjasama dengan Gipsy dan Guruh Soekarnoputra untuk merekam album indie Guruh Gipsy. (X BUS3/20/P1/K5)

Tahun 2013 Bung merilis mini album yang berjudul Tempat Aku Pulang (X BUS3/18/P2/K1)

Pada kedua data di atas terdapat sebuah kesalahan penulisan. Salah satu fungsi tanda petik adalah digunakan untuk mengutip judul sebuah buku, film, majalah, dan yang lainnya. Kata yang tercetak miring seharusnya diapit dengan menggunakan tanda petik (“...”). Penulisan data yang tepat dari kesalahan di atas adalah sebagai berikut.

### Bentuk baku

(43a) Ia bekerjasama dengan Gipsy dan Guruh Soekarnoputra untuk merekam album indie “Guruh Gipsy”.

(44a) Tahun 2013 Bung merilis mini album yang berjudul “Tempat Aku Pulang”.

### SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah direkapitulasi pada tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa kesalahan ejaan yang dilakukan

oleh peserta didik kelas X SMK Negeri 6 Semarang tahun pelajaran 2018/2019 terbagi dalam beberapa pokok. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan huruf miring, kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan angka dan bilangan, serta kesalahan penulisan tanda baca.

Dari beberapa pokok yang telah disebutkan di atas kesalahan tersebut telah diklasifikasikan lebih khusus dengan jumlah kesalahan sebagai berikut: (1) kesalahan penggunaan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat 10,5%, (2) kesalahan huruf kapital sebagai unsur pertama nama orang sejumlah 26,3%, (3) kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi 7,01%, (4) kesalahan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat sejumlah 7,01%, (5) kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa 5,2%, (6) kesalahan huruf kapital sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya 5,2%, (7) kesalahan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang 1,75%, (8) kesalahan penggunaan huruf miring untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat 1,75%, (9) kesalahan penggunaan huruf miring untuk menuliskan kata atau ungkapan dari bahasa asing atau daerah 3,5%, (10) kesalahan penulisan kata depan di- 22,8%, (11) kesalahan penulisan kata berimbuhan 3,5%, (12) kesalahan penulisan bentuk ulang 1,75%, (13) kesalahan penulisan partikel pun 1,75%, (14) kesalahan penulisan

angka dan bilangan 5,2%, (15) kesalahan penulisan tanda koma (,) 3,5%, dan (16) kesalahan penulisan tanda petik (“...” ) 3,5%.

Kesalahan ejaan paling banyak yang ditemukan dari penelitian ini adalah pada kesalahan penulisan huruf kapital dengan jumlah presentase kesalahan 63,15%. Sementara kesalahan yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini adalah pada kesalahan penulisan bentuk ulang dan kesalahan penulisan partikel pun dengan masing-masing presentase kesalahan 1,75%.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dalman, H. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Mulyono, Agus. 2017. *Analisis Kesalahan Konjungsi pada Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1Weleri Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Musmulyadi. 2016. *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VIII SMPN 10 Poleang Selatan*. *Jurnal Bastra Volume 3 Nomor 3*, Desember 2016.
- Nataliasari, Wahyu Desi. 2014. *Analisis Kesalahan Ejaan pada Surat Dinas di Balai Desa Butuh Krajan, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, Wahyu Niti. 2016. *Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Cerita Ulang Biografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Magetan*. Skripsi. Surakarta: Universitas

- Sebelas Maret.
- Setyawati, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik. Surakarta: Yama Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1988. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 1994. Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tim Penulis. 2014. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Litbang Kebahasaan Genesis. 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Frasa Lingua.
- Toyidin. 2013. Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama. Subang: Pustaka Bintang.
- Waridah, Ernawati. 2017. Ejaan Yang Disempurnakan Edisi Terbaru. Jakarta: Bmedia.
- Wibowo, Ira. 2016. Analisis Kesalahan Ejaan dan Kalimat dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX SMP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Shanata Dharma

# **PENERAPAN MEDIA WAYANG KARDUS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT PESERTA DIDIK KELAS X SMA MUHAMMADIYAH TAWANGHARJO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SLAMET WIJAYAK, AGUS WISMANTO, MUKHLIS  
Department of Indonesian Language and Literature,  
Universitas PGRI Semarang  
jayakjay@gmail.com

First received: 27 August 2018

Final proof received: 10 November 2019

## Abstract

This research is motivated by language skills that are still below average in grade X students of SMA Muhammadiyah Tawangharjo, specifically the skill of determining anecdotal texts. Thus the application of certain learning media needs to be pursued to improve skills and increase interest in determining the anecdotal text of class X students of Muhammadiyah Tawangharjo High School by implementing cardboard puppet learning media. The formulation of the problem of this research is the application of cardboard puppet media in learning to write anecdotal texts for class X students of Muhammadiyah Tawangharjo High School in 2019/2020? The purpose is to explain the application of cardboard puppet media in learning to write anecdotal texts for class X students of Muhammadiyah Tawangharjo High School in 2019/2020. This research assessment technique is a test and non-test technique. The test technique used in this study was a matter of determining the structure of anecdotal texts by using cardboard puppet media to be considered by students. While the non-test technique was obtained by observation with direct observation during the learning process in accordance with the Learning Implementation Plan, namely the initial activities, core activities, and closing activities. There are also interviews with teachers and students. Based on test and non-test techniques in the application of cardboard puppet media in learning to write anecdotal texts in class X students of Muhammadiyah Tawangharjo High School in 2019/2020 Academic Year. Make students interested and enthusiastic in participating in learning. This can be seen from the results of determining the anecdotal text structure with an average value of students reaching 80-100, thus achieving the minimum completeness criteria specified, plus the reaction of students when learning takes place.

Keywords: analysis, spelling errors, biographical text

## PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan suatu hal yang berisi informasi atau pesan yang bertujuan mengajar (Hamdani, 2010:243). Penggunaan media dalam pembelajaran diharapkan dapat menarik minat dan memotivasi peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau pendidik.

Penggunaan media pembelajaran di sekolah masih kurang variatif dan inovatif bagi peserta didik. Hal tersebut dapat mengakibatkan peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya pemahaman yang diterima oleh peserta didik. Pendapat ini berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu pemilihan media pembelajaran harus lebih variatif dan inovatif diharapkan peserta didik menerima semua materi yang disampaikan ketika proses pembelajaran di dalam kelas.

Pada saat wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Ibu Enik Puji Astutik, S.Pd. pada awal sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengajukan beberapa hal mengenai pembelajaran teks anekdot yang selama ini telah diajarkan oleh guru. Beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menjadi dasar atau awal proses menulis teks anekdot. Beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai pengalaman guru atau pengajar ketika melaksanakan pembelajaran di dalam kelas mengenai materi teks anekdot, metode yang diterapkan ketika pembelajaran teks anekdot, bagaimana langkah-langkah penerapannya, hasil belajar peserta didik, kondisi lingkungan atau kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung, perangkat pembelajaran, media yang digunakan, dan tanggapan guru atau pengajar terhadap pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta

didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersangkutan, mendapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran teks anekdot yang dilaksanakan masih menggunakan metode konvensional, sehingga peserta didik masih kurang antusias dalam proses belajar mengajar. Keseluruhan peserta didik dalam kelas hanya beberapa peserta didik yang tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru atau pengajar, karena metode yang kurang inovatif dan media yang dipakai kurang menarik dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu penerapan media pembelajaran teks anekdot itu sangatlah penting untuk mendapatkan respon dari peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru atau pengajar. Tantangan bagi guru atau pengajar dalam proses pembelajaran adalah menemukan media yang dapat memancing minat, antusias, dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah adalah wayang. Pada penggunaannya wayang sudah digunakan oleh guru dalam pembelajaran tetapi penggunaannya belum maksimal. Definisi wayang sendiri adalah salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad (Purwadi, 2007:2). Wayang termasuk sebuah pertunjukan yang bersifat dramatik karena menonjolkan dramatisasi, sebuah drama atau tontonan yang diperankan oleh aktornya terdiri dari boneka atau manusia. Wayang mampu menyajikan kata-kata mutiara, pendidikan, pengetahuan, dan hiburan yang dapat mempengaruhi penontonnya, tetapi juga menyajikan fantasi nyanyian, lukisan estetik, dan menyajikan

imajinasi oleh pendengarnya (Mulyono, 1982:12).

Pembelajaran teks anekdot adalah salah satu pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang tercantum dalam kurikulum 2013 (K13). Pada KI 3.6 tercantum aspek “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”, kemudian pada KD 4.6 tercantum aspek “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”. Maka dari itu digunakan media wayang kardus sebagai media dalam proses pembelajaran yang dirasa sangat sesuai sebagai sarana atau media pembelajaran dan alat peraga dalam pembelajaran teks anekdot yang terdapat pada KI 3.6 dan KD 4.6. dengan belajar teks anekdot, peserta didik dapat memahami suatu hal dari sisi yang berbeda karena diajarkan memahami sebuah cerita dan makna yang tersirat atau yang terkandung secara mendalam dicerita yang sedang dimainkan oleh dalang atau guru sehingga peserta didik mampu menangkap karakter dari tokoh yang ada dalam sebuah cerita dari teks anekdot yang sedang dimainkan oleh dalang atau guru.

Pada faktanya pembelajaran teks anekdot kelas X menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik kurang menguasai materi hal ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik. Sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik. Berdasarkan pada uraian tersebut dilakukan penelitian “Penerapan Media Wayang Kardus Dalam Pembelajaran

Menulis Teks Anekdote Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo Tahun Pelajaran 2019/2020” yang tujuannya untuk meningkatkan semangat, rasa tertarik/minat serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot. Pemilihan wayang sebagai media pembelajaran dirasa sangat tepat untuk menarik para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu memberikan pesan moral dan informasi yang baik bagi peserta didik. Selain itu wayang juga bisa menampilkan cerita yang menarik apa bila dalang mampu membawakan dengan penghayatan dan cerita yang kreatif. Hal ini seorang guru atau pendidiklah yang akan menjadi dalang untuk bisa membawa proses pembelajaran yang menarik.

Pemanfaatan media dengan menggunakan barang-barang yang ada disekitar kita sebagai bahan untuk pembuatan wayang, sebagai contoh kayu bisa digunakan menjadi wayang golek yang terbuat dari kayu, atau bisa juga rumput yang bisa kita gunakan menjadi wayang rumput dengan kreasi kita sendiri, dan tentunya kardus bekas yang bisa kita gunakan atau kita jadikan wayang kardus. Dengan mengunakannya kardus sebagai media wayang dapat memunculkan rasa penasaran dan rasa keingintahuan peserta didik karena dianggap unik sehingga menambah minat dan antusias dalam proses pembelajaran di kelas. Menggunakan kardus sebagai bahan utama untuk pembuatan wayang selain dirasa mudah didapatkan, juga tidak membutuhkan banyak biaya dan pembuatannya juga mudah, ramah lingkungan dan juga tidak berbahaya bagi anak-anak. Bahan yang digunakan bisa dari kardus bekas sembakau atau membelinya karena harga kardus bekas tidak begitu mahal. Semua tak lepas dari kreatifitas seorang guru atau pendidik dalam proses pembuatan media pembelajaran.

## METODE

Langkah awal suatu proses penelitian adalah metode penelitian. Metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan yang didasari oleh landasan-landasan pikiran dasar, pandangan-pandangan filosofi, pandangan idiologi, pertanyaan, dan isu-isu yang dihadapi (Sukmadinata, 2010:213), menurut Sugiono (2010:3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian memanfaatkan penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan baru dimana proses penelitiannya lebih bersifat seni atau tanpa terpola (Sugiono, 2014:7)..

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Data tes

Hasil tes dalam penelitian ini adalah nilai kemampuan peserta didik menentukan struktur teks anekdot menggunakan media wayang kardus. Pengambilan data teknik tes dilakukan menggunakan tes uraian tertulis berupa menentukan struktur teks anekdot dari dialog yang sudah dipentaskan oleh guru. Peserta didik mengerjakan tes secara individu dengan mengamati pementasan dialog wayang kardus. Bentuk nilai yang menunjukkan bahwa peserta didik mendapat nilai baik adalah ketika peserta didik sangat aktif dan antusias saat pementasan berlangsung supaya paham dialog yang sudah dipentaskan. Supaya mendapat nilai di atas KKM.

Tabel 4.1 Kriteria Penilaian Keterampilan Menentukan Struktur Teks Anekdot

No	Rentang nilai	Kategori nilai
1.	90-100	sangat baik
2.	80-89	baik
3.	70-79	cukup
4.	60-69	kurang

#### 5. 0-59 sangat kurang

Adanya pedoman penelitian tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa prestasi belajar peserta didik dalam menulis teks anekdot kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Peserta didik dikatakan kategori sangat baik, jika memperoleh nilai antara 90-100, peserta didik dikatakan kategori baik jika memperoleh nilai antara 80-89, peserta didik dikatakan kategori cukup jika memperoleh nilai antara 70-79, peserta didik dikatakan kategori kurang jika memperoleh nilai antara 60-69, dan peserta didik dikatakan kategori sangat kurang jika memperoleh nilai antara 0-59.

Tabel 4.2 Daftar Nilai Peserta didik

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin L/P	Nilai
1	AGUS ALFIRA	L	100
2	NUR SAFITRI	P	80
3	AWAM SAPUTRA	L	80
4	BAGUS ARI SUSANTO	L	80
5		L	100
6	DEWI ANITA SARI	P	80
7	DEWI SUSANTI	P	80
8	DWI SUSANTO ELA	L	100
9	PUTRI LANJAR S	P	100
10	ERNI MUTIYA S	P	80
11	HARI AGUNG P S	L	80

12	JEHANES	L	80
13	SURYA ADI P KHOIRUL	L	80
14	D. ANANDA	L	80
15	LAILI	P	80
16	M. DIKI S	L	80
17		L	80
18	MOH AZIZ	L	80
19		L	100
20		L	100
21	RINANDA NUR C SELMA	P	80
22	SINDI ADITAMA	P	100
23	SINDU	L	90
24	SISKA	P	100
25	SITI	P	90
26	SUSILO TRIA	L	90
27	SANTI NIASTITI VIVILIA	P	90
28	ADINDA N	P	90
29	YHUDA	L	90
30	JUANG NILAI RATA- RATA	L	90  88

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan media wayang kardus pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo tahun ajaran 2019/2020, terlihat banyak peserta didik yang sudah mampu menentukan struktur dengan baik dan cukup memuaskan.

Melalui hasil menentukan struktur teks anekdot diketahui nilai rata-rata peserta didik kelas X IPS adalah 88, sedangkan nilai ketuntasan minimum adalah 75. Den-

gan demikian dapat dikatakan media wayang kardus dapat diterapkan dalam pembelajaran teks anekdot.

Dengan penerapan media wayang kardus dalam pembelajaran teks anekdot, peserta didik tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga kegiatan belajar yang lebih menarik serta menyenangkan. Peserta didik lebih mudah menerima materi teks anekdot yang disampaikan dengan menggunakan media wayang kardus. Dari proses mengamati peserta didik mampu memahami struktur teks anekdot dalam bentuk dialog yang dipentaskan.

Penerapan media wayang kardus dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo tahun ajaran 2019/2020, dapat dibuktikan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pembelajaran teks anekdot dengan menerapkan media wayang kardus berjalan dengan lancar dan hasil yang diharapkan. Dibuktikan dengan nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Dari data hasil pembelajaran dengan menerapkan media wayang kardus diperoleh nilai rata-rata 88. Pada nilai rata-rata 80-100 maka dapat dikategorikan baik dapat dihitung dengan model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \text{Frekuensi} / \text{N} \times 100\% \\ &= 22630 / 30 \times 100\% = 87,6\% \\ &= 88\% \text{ Atau } 88 \end{aligned}$$

Keterangan

Frekuensi = jumlah nilai yang diperoleh peserta didik

N = jumlah peserta didik

Berdasarkan nilai analisis menentukan struktur teks anekdot, diperoleh nilai rata-rata 88. Dengan demikian maka dapat dikategorikan baik dan mencapai ketuntasan belajar tidak ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah nilai KKM kemu-

dian disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

Diagram batang

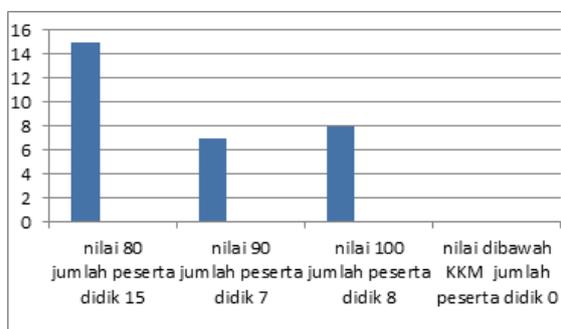


Diagram 1. Hasil Perolehan Nilai Siswa

Berdasarkan diagram batang dapat diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah rata-rata 60-69 atau bahkan 50-59 yang termasuk kategori kurang atau sangat kurang. Pada nilai rata-rata 80 pada kategori baik ada 15 peserta didik. Pada nilai rata-rata 90 ada 7 peserta didik dan mendapat nilai 100 ada 8 peserta didik, tidak ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah nilai KKM kemudian disajikan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

### Hasil Non Tes

Hasil non tes merupakan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran, keadaan atau perilaku peserta didik ketika pembelajaran yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### Hasil observasi

Dari hasil observasi pembelajaran di kelas guru sangat baik dalam proses pembelajaran dari pembukaan, inti, dan penutup. Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran, dari guru menyampaikan materi pelajaran peserta didik menyimak, guru memberi pertanyaan peserta didik menjawab itu juga sebaliknya jika peserta didik bertanya guru menjawab sampai proses pembelajaran berakhir.

### Hasil Wawancara Dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Pembelajaran teks anekdot yang dilaksanakan di sekolah cukup menarik bagi peserta didik. Karena sebagian dari peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Jenis pembelajaran yang diterapkan adalah bermain peran dengan dialog yang sudah disiapkan oleh guru dan dipentaskan dengan media wayang kardus. Penerapan media dan metode dianggap sudah berhasil karena mampu menarik peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik banyak yang memperhatikan ketika guru memberikan pemahaman. Beberapa peserta didik sangat aktif dan responsif ketika guru melakukan proses pembelajaran. Proses belajar mengajar berjalan lancar dan kondusif walaupun masih ada peserta didik yang pasif. Untuk ketercapaian hasil dirasa cukup karena banyak peserta didik yang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil dari proses belajar peserta didik dirasa sudah mencukupi kriteria ketuntasan dalam pembelajaran.

### Hasil Wawancara dengan Beberapa Peserta Didik

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik dari proses pembelajaran dikatakan berhasil karena peserta didik sangat antusias dan media yang diterapkan sangat menyenangkan karena dengan media baru yang belum pernah dilakukan, dan dengan digunakannya media wayang kardus dalam pembelajaran teks anekdot, peserta didik lebih fokus dan memahami dan memahami materi teks anekdot yang telah diberikan.

### Hasil Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku –buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah dengan menggunakan metode dokumentasi (Arikunto, 2010:201). Dengan adanya dokumentasi bertujuan untuk meyakinkan bahwa penelitian ini benar dilakukan dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapat informasi daftar nama dan jumlah peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo, beserta hasil kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo tahun ajaran 2019/2020, penerapan media wayang kardus dapat diterapkan dalam teks anekdot. Terlihat bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu memancing antusias dan perhatian peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta mampu membuat peserta didik lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran dengan menerapkan media wayang kardus dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kedua inti, ketiga penutup. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa bersama. Kemudian mengecek daftar kehadiran peserta didik, lalu pemberian motivasi supaya peserta didik semangat dalam belajar dan informasi mengenai kompetensi materi, tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peserta didik.

Pada pembelajaran teks anekdot peserta didik diberikan materi tentang

struktur teks anekdot terdiri dari, abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, yang disajikan dalam bentuk pentas wayang kardus. Pada kegiatan mengamati, peserta didik menyaksikan dialog sederhana dengan media wayang kardus yang digunakan oleh guru. Setelah itu peserta didik mencari atau menentukan lima setruktur yang ada pada teks anekdot.

Dari hasil obeservasi menunjukan bahwa peserta didik sangat antusias dengan media yang digunakan oleh guru, dibuktikan dengan pertanyaan dan argumen mengenai wayang kardus yang digunakan sebagai media. Peserta didik menanyakan hal-hal mulai dari apa bahannya, bagaimana membuat dan cara memfungsikannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat tertarik dan antusias dengan media yang disajikan ketika pembelajaran.

Materi yang disampaikan kepada peserta didik mampu dipahami dan peserta didik dapat mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru yaitu menentukan struktur teks anekdot sesuai dialog yang sudah dipentaskan oleh guru. Sikap positif peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran teks anekdot dengan menggunakan media wayang kardus. Dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan lancar sesuai rencana dan memperoleh respon yang baik dari peserta didik serta hasil yang diinginkan.

Demikian peneparan mengenai penerapan media wayang kardus dalam pembelajaran teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo tahun ajaran 2019/2020. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa media wayang kardus dapat diterapkan dalam pembelajaran teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo tahun ajaran 2019/2020.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa media wayang kardus dapat diterapkan dalam menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo. Hal ini dapat dibuktikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

Hasil dari tes bahwa tidak ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah rata-rata 60-69 atau bahkan 50-59 yang termasuk kategori kurang atau sangat kurang. Pada nilai rata-rata 80 pada kategori baik ada 15 peserta didik. Pada nilai rata-rata 90 ada 7 peserta didik dan mendapat nilai 100 ada 8 peserta didik, tidak ada peserta didik yang mendapat nilai di bawah nilai KKM 75. Hasil dari non tes yaitu observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan media wayang kardus berjalan dengan lancar. Hasil wawancara dengan guru bahwa penerapan wayang kardus sangat efektif dalam pembelajaran teks anekdot selain itu media wayang kardus belum pernah digunakan. Hasil wawancara peserta didik wawancara dengan peserta didik. Peserta didik sangat senang dengan media wayang kardus karena adanya hal baru dan tidak membosankan. Hasil dokumentasi berupa dokumen peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dengan demikian penerapan media wayang kardus dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tawangharjo tahun pelajaran 2019/2020.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyono, S. (1982). *Wayang, Asal-usul, Filosofat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung.
- Purwadi, S. C. (2007). Hubungan Antara Dukungan Sosial. *Vol.4 No.1 Januari*, 2.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja.

.

# **PENERAPAN METODE THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING SISWA DI SMA 2 UNGARAN**

DEWI ROSNITA, BUDIATI, MAYA KURNIA DEWI

Department of English Literature,  
Universitas Ngudi Waluyo  
dewirose2007@yahoo.co.id

First received: 27 August 2018

Final proof received: 15 November 2019

## Abstract

Public Speaking has a learning goal which is to form students' soft skills in communicating in public. The way that can be used as a stimulus to improve students' communication skills in public is to choose the right learning model that is Think-Pair-Share to be applied in the learning process. The subjects of this study were 24 Language Class students at SMA N 2 Ungaran. The research procedure consists of two cycles covering planning, implementation, observation, and reflection. Data collection instruments are questionnaires, skills assessment sheets, evaluation materials, and observation sheets of student activities. The results of this study shows that in general, communication skills by applying Think-Pair-Share or TPS models on public speaking topics are better for student communication skills without using learning models. The application of the TPS learning model on the topic of public speaking is an effective learning model because it can improve the communication skills of students of Language Class at SMA N 2 Ungaran. A significant increase in the public speaking ability of SMA N 2 Ungaran students was found in the indicators of fluency in speaking and body posture of 0.68 points. While the lowest increase occurred in the indicator of material mastery that is 0.40 points.

Keywords: public speaking, think-pair-share

## **PENDAHULUAN**

*Public speaking* adalah kemampuan untuk berbicara dengan baik di depan umum. Seringkali kita mengalami kesulitan untuk melakukannya karena kurang persiapan sehingga tidak percaya diri saat melakukan *Public Speaking*. Praktik *public speaking* berlangsung sejak abad ke-5 SM pada zaman Yunani dikenal suatu ilmu yang mempelajari proses pernyataan antar manusia yaitu dikenal dengan bahasa *rhetorike* dan pada

abad-abad berikutnya istilah tersebut berkembang di masa Romawi Kuno, pada masa tersebut istilah berbahasa Latin *rhetorica*. Sekarang istilah tersebut dikenal dengan kata retorika dalam bahasa Inggris *rhetoric*.

Menurut Aristoteles dalam Badudu (2012: 10) retorika yaitu ilmu yang mengajarkan suatu keterampilan menemukan secara persuasif dan objektif suatu kasus dengan meyakinkan pihak lain akan kebenaran kasus yang dibicarakan. Maka

dari itu retorika mempunyai suatu tujuan untuk mengajak, mempengaruhi, memberikan keyakinan pendengar atas suatu pembicaraan, informasi, gagasan pembicara sehingga dapat memberikan informasi, gagasan secara jelas dan benar. Fungsi retorika yang dikemukakan oleh Rakhmat dalam Badudu (2012:11) yaitu bidang studi komunikasi yang turut mengalami perkembangan dalam ilmu komunikasi. Abad ke-20 retorika mulai bergeser dan digantikan dengan istilah *speech communication* atau *public speaking*, (Badudu, 2012:11).

Beberapa sekolah berminat untuk mengadakan pelatihan Public Speaking dalam kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tersebut ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah, seperti, kurangnya sumber daya manusia (SDM) untuk menangani kegiatan tersebut. Selain itu, sumber daya manusia yang ada kurang memenuhi standar kualifikasi untuk memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. Apabila bisa menemukan sumber daya manusia dengan kualifikasi yang baik, sering kali sekolah tidak punya cukup dana untuk membiayai instruktur. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini juga kurang peminatnya, disinyalir karena kegiatan tersebut dikemas kurang menarik. Dikarenakan beberapa permasalahan diatas, pihak sekolah melaporkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga tujuan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu dicari solusi terhadap permasalahan tersebut agar tujuan sekolah dapat dicapai.

Salah satu solusi yang bisa di aplikasikan adalah dengan menggunakan metode Think-Share-Pair dimana siswa dapat melatih kemampuan public speaking mereka tanpa perlu pendampingan sehingga dapat menjadi solusi kurangnya dana untuk instruktur kegiatan ekstrakurikuler public

speaking. Menurut Iru, (2012: 60) Tipe TPS atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan berpasangan dari masing-masing siswa agar terciptanya interaksi dalam proses belajar.

Berdasarkan definisi diatas model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengefektifkan pola diskusi kelas serta untuk memberikan pola interaksi komunikasi yang baik dalam kelompok atau pasangannya sehingga tercipta interaksi komunikasi antar siswa dalam suatu kelompok. Iru (2012: 60-61) mendeskripsikan fase atau langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran TPS yaitu sebagai berikut: (1) Berfikir (*Think*): Langkah pertama yaitu berfikir, guru memberikan lembar yang berisi informasi kepada siswa dan mereka diberikan waktu dalam beberapa menit untuk berfikir sekaligus menjawabnya, (2) Berpasangan (*Pair*): Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban dari masing-masing siswa. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban siswa, (3) Berbagi (*Sharing*): Langkah terakhir yaitu berbagi, guru meminta siswa yang berpasangan untuk berbagi informasi dengan siswa kelas lainnya mengenai hasil diskusi yang telah dilakukan.

Model pembelajaran TPS merupakan strategi diskusi untuk meningkatkan partisipasi siswa, model pembelajaran diskusi kelas mempunyai keuntungan dan kelemahan, menurut Suryosubroto dalam Trianto (2012: 134) terdapat beberapa keuntungan antara lain yaitu : melibatkan seluruh siswa dalam KBM, setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan masing-masing,

menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan bersikap ilmiah, interaksi siswa dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuannya dirinya sendiri, dapat menunjang usaha sikap sosial dan demokratis siswa. Sedangkan kelemahan model TPS diantaranya: dapat diramalkan mengenai hasil diskusi yaitu bergantung pada partisipasi anggota-anggotanya, memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, jalannya interaksi hanya didominasi pada siswa yang “menonjol”, memerlukan waktu yang banyak dan tidak semua bahan bisa didiskusikan. jumlah siswa yang terlalu banyak akan membatasi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain PTK. Menurut Trianto, (2012: 13) Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris *classroom action research*, berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian ini melibatkan komponen-komponen yang ada di kelas dalam kegiatan pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, dan perangkat pembelajaran.

Iskandar (2011: 114), mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan lazim yang dilalui, yaitu: Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), Refleksi (*reflecting*). Tahapan tersebut dilakukan oleh peneliti dalam prosedur tindakan siklus I dan siklus II.

Faktor peubah yang ingin di ubah pada penelitian ini adalah kemampuan public speaking siswa, maka populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas Bahasa di SMA 2 Ungaran sebanyak 24 orang. Metode pengambilan data pada penelitian ini

dilakukan melalui penyebaran kuesioner, pre-test, dan post-test. Selain itu juga dilakukan *classroom research action* untuk mengetahui pengaruh metode TPS terhadap kemampuan public speaking siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan dimulai dengan survey ke calon mitra, mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan calon mitra serta menganalisa solusi untuk permasalahan calon mitra. Penelitian ini dilakukan di SMA N 2 Ungaran yang terletak di jalan Diponegoro no: 277 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Di sekolah ini terdapat 3 penjurusan yaitu, IPA, IPS, dan Bahasa. Penelitian dilakukan pada kelas XII Bahasa dengan objek penelitian sejumlah 24 siswa. Alasan peneliti memilih siswa kelas XII adalah adanya masukan dari guru bahwa salah satu kompetensi pada siswa kelas XII adalah penguasaan materi *public speaking* yang secara khusus mempunyai tujuan untuk membentuk siswa terampil dalam berkomunikasi di depan umum.

Peningkatan keterampilan siswa dalam berkomunikasi di depan umum memerlukan latihan secara intensif. Proses pembelajaran dalam hal ini memerlukan waktu yang cukup banyak agar setiap siswa dapat mempraktikkan *public speaking*. Saat pembelajaran setiap siswa memerlukan waktu untuk praktik 5-10 menit dan apabila dikalikan dengan jumlah 24 membutuhkan waktu 4 jam pelajaran, sedangkan jam pelajarannya hanya 2 jam dalam satu tatap muka sehingga penelitian ini membutuhkan 2 kali tatap muka.

Pada penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* atau TPS melalui *Public Speaking*, setiap siswa berpasangan untuk melakukan praktik secara intensif. Pasangan siswa ini kemudian berdiskusi dan berlatih sebelum maju praktik *public*

*speaking* yang berorientasi pada ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu siswa terampil dalam berkomunikasi di depan umum.

### Hasil Penelitian Siklus I Perencanaan

Tahapan perencanaan dalam siklus I yaitu dimulai dengan berkoordinasi dengan guru mengenai konsep pelaksanaan, yaitu dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir selanjutnya mempersiapkan instrumen penelitian untuk siklus I dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

#### b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2019 di mulai dengan memberikan penjelasan tujuan kehadiran peneliti

#### c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan dalam bentuk Pre Test untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam

memahami materi. Keterampilan siswa dalam proses komunikasi dilakukan dengan menggunakan rubrik pedoman observasi.

Pengamatan keterampilan ini terdiri dari 9 indikator, skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Indikator penilaian pada lembar observasi siswa antara lain:

- Penampilan
- Sikap tubuh
- Pandangan mata
- Volume suara dan penggunaan intonasi
- Kelancaran berbicara
- Penguasaan materi dan improvisasi
- Ekspresi wajah
- Ketepatan waktu
- Diksi dan tata bahasa

Hasil dari pre-test siswa akan di jelaskan sebagai berikut:

### Penampilan

Tabel 5.3.1 Tabel penampilan

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	7	29,2%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	5	20,8 %
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang penampilan dapat disimpulkan bahwa, penampilan siswa dengan kategori sangat baik yaitu 0% atau tidak ada siswa yang masuk dalam kategori ini, perolehan 29,2% atau 7 siswa dengan kategori baik, 50% atau 12 siswa dengan kategori cukup, 20,8% atau sebanyak 5 siswa dengan kategori kurang dan

tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

#### 2. Sikap tubuh

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa sikap tubuh siswa dikategorikan cukup. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 5.3.2 Sikap Tubuh

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	8	33,3%
53-68	Cukup	10	41,6 %
37-52	Kurang	5	20,8 %

## 3. Pandangan mata

Tabel 5.3.3 Pandangan Mata

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	1	4,1%
69-84	Baik	6	25%
53-68	Cukup	7	29,2 %
37-52	Kurang	8	33,3%
20-36	Tidak baik	2	8,3%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi sebesar 1 siswa (4,1%) dengan kategori Sangat baik, 25% atau 6 siswa dengan kategori Baik, 29,2% atau 7 siswa dengan kategori Cukup, 33,3% atau 8 siswa dengan kategori kurang, 8,3% atau 2 siswa dengan kategori tidak baik.

## 4. Volume suara dan penggunaan intonas

Tabel 5.3.4 Volume suara dan penggunaan intonasi

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8,3%
69-84	Baik	3	12,5%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	7	29,2 %
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang Volume suara dan penggunaan intonasi dapat disimpulkan bahwa, siswa dengan kategori sangat baik yaitu 8,3% atau sebanyak 2 siswa, perolehan 12,5% atau 3 siswa dengan kategori baik, 50% atau 12 siswa dengan kategori cukup, 29,2% atau sebanyak

7 siswa dengan kategori kurang dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

#### 5. Kelancaran Berbicara

Tabel 5.3. 5. Kelancaran Berbicara

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8.3%
69-84	Baik	6	25%
53-68	Cukup	8	33.3 %
37-52	Kurang	6	25%
20-36	Tidak baik	2	8.3%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi sebanyak 2 siswa (8,3%) dengan kategori Sangat baik, 25% atau 6 siswa dengan kategori Baik dan kurang, 33.3% atau 8 siswa dengan kategori Cukup, 8,3% atau 2 siswa dengan kategori tidak baik.

#### 6. Penguasaan materi dan improvisasi

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa Penguasaan materi dan improvisasi siswa dikategorikan kurang. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 5.3.6 Penguasaan materi dan improvisasi

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	8	30%
53-68	Cukup	8	30 %
37-52	Kurang	10	41.6 %
20-36	Tidak baik	0	0%

#### 7. Ekspresi wajah

Tabel 5.3.7 Ekspresi wajah

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	0	0%
69-84	Baik	8	33.3%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	4	20%
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang Ekspresi wajah dapat disimpulkan bahwa, penampilan siswa dengan kategori sangat baik yaitu 0% atau tidak ada siswa yang masuk dalam kategori ini, perolehan 33.3% atau 8siswa dengan kategori baik, 50% atau 12 siswa dengan kategori cukup, 20% atau sebanyak 4 siswa dengan kategori kurang dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

#### 8. Ketepatan Waktu

Tabel 5.3. 8. Ketepatan Waktu

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8.3%
69-84	Baik	6	25%
53-68	Cukup	8	33.3%
37-52	Kurang	6	25%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi sebanyak 2 siswa (8,3%) dengan kategori Sangat baik, 25% atau 6 siswa dengan kategori Baik dan kurang, 30% atau 8 siswa dengan kategori Cukup, 8,3% atau 2 siswa dengan kategori tidak baik.

#### 9. Diksi dan Tata Bahasa

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa Diksi dan Tata Bahasa siswa berada di kategori cukup. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 5.3.9 Diksi dan Tata Bahasa

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	4	20%
69-84	Baik	8	33.3%
53-68	Cukup	12	50 %
37-52	Kurang	0	0 %
20-36	Tidak baik	0	0%

#### d. Kesimpulan Siklus I

Hasil pengamatan keterampilan komunikasi siswa pada siklus I dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan dan hasil belajar siswa di kategori Cukup sehingga perlu dilaksanakan adanya tindakan untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

#### Hasil Penelitian Siklus II

##### a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I1 dilakukan untuk menentukan langkah kerja sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan pada pembelajaran dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi di depan umum. Kegiatan peren-

canaan dilakukan dengan menyiapkan materi tentang TPS yang akan di sampaikan ke siswa.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus II terbagi menjadi dua pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menyampaikan beberapa tujuan pembelajaran dan mengenalkan serta menjelaskan model pembelajaran TPS saat diaplikasikan pada pembelajaran.

2. Menerapkan model pembelajaran TPS dengan membagi siswa secara berpasangan, memberi tema dan memberikan arahan cara dalam berbicara di depan publik, diberikan kepada setiap siswa untuk difahami (*think*), siswa membahasnya dan melatihnya secara berpasangan untuk membawakan acara (*talk*), setelah membahas secara berpasangan siswa mempraktikkan membawakan acara di depan kelas

dengan acara formal atau non formal (*share*).

3. Setelah kegiatan TPS berlangsung setiap siswa memberikan komentar kepada siswa yang telah maju untuk dijadikan koreksi dan peneliti memberikan penguatan, motivasi, komentar dan kesimpulan dari siswa yang telah maju serta memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai kendala-kendala saat melakukan Public Speaking dan memberikan solusi mengenai kesulitan tersebut.

c. Pengamatan Keterampilan Siswa

Hasil pengamatan keterampilan komunikasi siswa merupakan tes proses siswa dalam berkomunikasi. Peneliti telah mengamati setiap siswa dalam proses komunikasi saat maju *public speaking*. Penyajian data hasil Post Test secara kumulatif adalah sebagai berikut:

Penampilan

Tabel 5.4.1 Tabel penampilan

Interval Skor	Kategori Kategori	Jumlah Frekuensi	Prosentase Persentase (%)
85-100	Sangat Baik	2	8.3%
69-84	Baik	12	50%
53-68	Cukup	7	29.2 %
37-52	Kurang	3	12.5 %
20-36	Tidak baik	0	0%

Hasil pengamatan tentang penampilan dapat disimpulkan bahwa, penampilan siswa dengan kategori sangat baik yaitu 8,3% atau 2 siswa yang masuk dalam kategori ini, perolehan 50% atau 12 siswa dengan kategori baik, 29,2% atau 7 siswa dengan kategori cukup, 12,5% atau sebanyak 3 siswa dengan kategori kurang dan

tidak ada siswa yang masuk dalam kategori tidak baik.

2. Sikap tubuh

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diketahui bahwa sikap tubuh siswa dikategorikan baik. Hal tersebut sesuai dengan tabel di bawah ini :

Dalam penerapan Metode TPS di Kelas XII Bahasa SMA N 2 Ungaran, ditemukan hasil yang dapat di jadikan bahan pertimbangan bagi guru jika di kemudian hari akan menerapkan metode pembelajaran ini. Terdapat beberapa keunggulan metode TPS, antara lain:

Dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran

Memperbaiki cara berfikir dan komunikasi siswa saat pembelajaran berlangsung karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan berlatih

Memberikan kesempatan kepada siswa secara menyeluruh terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta pembentukan mental siswa.

Setiap siswa mengetahui penguasaan terhadap apa yang disampaikan serta mengetahui kemampuan komunikasi di depan umum.

Meningkatkan antusiasme siswa dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran dan secara ideal dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Di sisi lain, ditemukan juga kelemahan penggunaan metode TPS, yaitu:

Penerapan model TPS memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dibutuhkan manajemen waktu yang tepat agar setiap tahapan berjalan dengan baik.

Diperlukan latihan secara intensif dan bertahap saat *share* agar dalam *public speaking* dapat berjalan secara baik dan keterampilan komunikasi bisa lebih baik.

Diperlukan penjelasan dan pemahaman secara menyeluruh agar setiap tahapan dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Saat berjalannya *pairing* atau berpasangan untuk berdiskusi dan latihan, didominasi oleh siswa yang menonjol atau aktif sedangkan siswa lainnya bersifat pasif.

Berdasarkan uraian di atas maka da-

pat disimpulkan bahwa dalam penerapannya, Tidak ada model pembelajaran yang sempurna akan tetapi yang harus dilihat adalah sejauh mana penerapan model pembelajaran tersebut memberikan manfaat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum keterampilan komunikasi dan hasil belajar dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* atau TPS pada topik *public speaking* lebih baik dibandingkan dengan keterampilan komunikasi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran TPS pada topik *public speaking* merupakan model pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XII Bahasa SMA N 2 Ungaran.

## SIMPULAN

Dari pelaksanaan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara umum keterampilan komunikasi dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* atau TPS pada topik *public speaking* lebih baik dibandingkan dengan keterampilan komunikasi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran TPS pada topik *public speaking* merupakan model pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas XII Bahasa SMA N 2 Ungaran.

Kenaikan yang signifikan pada kemampuan *public speaking* siswa SMA N 2 Ungaran terdapat pada indikator kelancaran berbicara dan postur tubuh sebesar 0.68 poin. Sedangkan kenaikan terendah terjadi pada indikator penguasaan materi yaitu 0.40 poin.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arianti, Peni. 2011. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *THINK PAIR SHARE* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA N 8 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Badudu, Rendra dan Shinta Dewi. 2012. *Bukan Pidato dan MC Biasa, Seni Praktik Public Speaking Super Dahsyat*. Yogyakarta: Pustaka Cerdas
- Iru, La dan Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan. Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing
- Sirait, Charles Bonar. 2012. *Public Speaking For Teacher*. Jakarta : Gramedia
- Trianto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

# **KEEFEKTIFAN METODE TIME TOKEN DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS ISI TEKS EKSPOSISI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 3 PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

WAHYU BAMBANG PRATAMA, ASROFAH, ZAINAL ARIFIN

Department of Indonesian Language and Literature,  
Universitas PGRI Semarang  
bamspratama17@gmail.com

First received: 27 August 2018

Final proof received: 25 November 2019

## **Abstract**

This research is motivated by the lack of interest of students to be active in receiving learning to analyze the contents of the exposition text. Motivation and creativity are needed to present learning that fosters students' interest in learning and receiving material. The method chosen based on the innovation of the researcher presents an interesting and impartial method of active and less active students with the time token method. Related to the background of the problem, the main problem studied is how is the effectiveness of the time token method in learning to analyze the contents of exposition text in class X students of SMA Negeri 3 Pemalang in the academic year 2019/2020? The purpose of this study is to describe the effectiveness of the time token method in learning to analyze the contents of exposition text in class X students of SMA Negeri 3 Pemalang in the academic year 2019/2020. The research method used in this study is quantitative. The research data were obtained from the results of tests and non-tests of class X students of SMA Negeri 3 Pemalang in the academic year 2019/2020. In quantitative research the data obtained from the test results will be analyzed with the data analysis techniques of normality test, homogeneity test and t-test. Based on the results of the study obtained an average value of 81.286 experimental class with a good value category. While the control class obtained an average value of 59.071 with a less value category. This proves that the time token method is effective in learning to analyze the contents of exposition text in class X students of SMA Negeri 3 Pemalang in the academic year 2019/2020.

Keywords: Time Tolen, Exposition Text, Effectiveness

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru untuk membantu peserta didik atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Kustandi dan Sutjipto, 2013:5). Hal ter-

sebut memiliki sasaran membangun gagasan setelah peserta didik berinteraksi serta memberikan informasi sebagai pengetahuan. Dalam pembelajaran guru sebagai fasilitator untuk peserta didik untuk mencari informasi tentang materi yang disam-

paikan. Materi yang disampaikan belum tentu terserap langsung oleh peserta didik, oleh karena itu harus mendapat pengulangan materi agar peserta didik benar-benar memahami. Akan tetapi, peserta didik sering pasif dalam kegiatan belajar mengajar, terutama mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik sering kali kesulitan dalam berbagai hal, sehingga sangat dibutuhkan metode yang dapat memancing peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Permendikbud, 2013:1). Dengan demikian kurikulum sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia pada saat ini, baik SD, SMP, maupun SMA.

Dalam struktur kurikulum, terdapat mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah serta pilihan akademik dan vokasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya (Permendikbud, 2013:9). Salah satu mata pelajaran yang terdapat hampir di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk juga ke dalam mata pelajaran wajib yang dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah kurikulum 2013, terdapat salah satu Kompetensi Dasar atau biasa disebut dengan KD yaitu tentang teks eksposisi, salah satu KD yang dimaksud adalah KD. 3.3 menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca. Teks eksposisi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang dimana isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat. Teks eksposisi berupa pendapat/tesis yang dikuatkan dengan argumen-argumen yang logis dan fakta untuk memperkuat sebuah pendapat. Karangan eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi (Djuminan dan Sarkiah, 2017:41).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Pemalang metode yang digunakan dalam pembelajaran teks eksposisi adalah dengan metode ceramah. Akan tetapi, pembelajaran dengan metode ceramah ternyata kurang maksimal, dengan demikian perlu adanya metode lain agar pembelajaran teks eksposisi lebih efektif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dicoba dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menganalisis isi teks eksposisi adalah metode *Time Token*.

Metode *Time Token* merupakan salah satu metode kegiatan sosial, karena semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan peserta didik lain mendengarkan untuk menulis ataupun menanggapi pembicaraan atau pendapat teman satu kelas. Menurut Suyatno (dalam Octaviani, 2013:21), metode Pembelajaran

*Time Token* bisa disebut juga pembelajaran demonstrasi. Metode ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Dengan adanya uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Keefektifan Metode *Time Token* dalam Pembelajaran Menganalisis Isi Teks Eksposisi pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Pematang Tahun Pelajaran 2019/2020” yang akan menjadikan peserta didik lebih aktif dengan pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi.

### **Kajian Teori Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu peserta didik atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Kustandi dan Sutjipto, 2013:5). Hal tersebut memiliki sasaran membangun gagasan setelah peserta didik berinteraksi serta memberikan informasi sebagai pengetahuan.

Anurrahman (2009:34) menyatakan bahwa pembelajaran yang sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan peserta didik, antara peserta didik sesama peserta didik, dan antara sesama untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Dalam pembelajaran guru sebagai fasilitator untuk peserta didik untuk mencari informasi tentang materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan belum tentu terserap langsung oleh peserta didik oleh karena itu harus mendapat pengulangan materi agar peserta didik benar-benar memahami.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam

menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode *time token*.

### **Metode Time Token**

Menurut Suyatno (dalam Octaviani, 2013:21), metode Pembelajaran *Time Token* bisa disebut juga pembelajaran demonstrasi. Metode ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Menurut Suyatno (dalam Octaviani, 2013:21), langkah-langkah Metode *Time Token* adalah:

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.

Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*).

Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu  $\pm 30$  detik.

Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.

Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan.

Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Yang masih pegang kupon harus bicara sampai kupon habis.

Teks Eksposisi

Menurut Djumingin dan Sarkiah (2017:41) teks eksposisi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat, dan padat. Teks eksposisi berupa pendapat/tesis yang dikuatkan dengan argumen-argumen yang logis dan fakta untuk memperkuat sebuah pendapat. Karangan eksposisi bersifat ilmiah/nonfiksi. Sumber karangan ini dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian atau pengalaman. Namun, secara umum paragraf eksposisi

merupakan paragraf yang berisi penjelasan mengenai suatu topik yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Informasi maupun pengetahuan yang terangkum lebih singkat dan padat dalam teks eksposisi, akan memudahkan pembaca maupun pendengarnya.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan Margono (dalam Darmawan, 2014:37) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui, penelitian hubungan/korelasi, penelitian, kuasi-ekperimental, dan penelitian ekperimental.

Penelitian ini terlaksana dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2014:72) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Metode eksperimen ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis isi teks eksposisi peserta didik, dengan cara memberikan pembelajaran menggunakan metode *time token* serta membandingkan hasil dari sesudah pembelajaran dan sebelum pembelajaran.

Bentuk desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *True Experimental Design*. Menurut Sugiyono

(2018:75) menyatakan *True Experimental Design* dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu.

## Populasi dan Sampel

### Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020.

### Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020 dengan mengambil dua kelas secara acak (*random*). Dengan demikian, peneliti memberikan hak yang sama kepada peserta didik setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Satu kelas sebagai kelas kontrol, dan satu kelas lain sebagai kelas eksperimen. Pada penelitian ini, peneliti mengambil kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan X IPS 5 sebagai kelas kontrol.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis untuk menarik Simpulan mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2014:147) menyatakan analisis data

merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

#### Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah untuk diolah (Arikunto, 2010:194). Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes. Tes yang digunakan bertujuan untuk mengukur kemampuan menganalisis isi teks eksposisi.

Untuk mengetahui hasil pembelajaran, peserta didik memahami penjelasan dari guru, maka diperlukan lembar kerja sebagai alat ukur pemahaman peserta didik

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi berdasarkan materi pembelajaran di semester ganjil. Data dalam penelitian yang diperoleh dari tes menganalisis isi teks eksposisi peserta didik kelas X SMAN 3 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah. Tujuan dari olah data hasil belajar peserta didik untuk mengetahui efektif atau tidaknya pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi menggunakan metode *time token*. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 5 sebagai kelas kontrol.

Hasil pencapaian belajar peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi menggunakan metode *time token* di kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen nilai tertinggi 100, nilai terendah 47,5, dan rata-rata sebesar 81,28 berada di interval 79—89 kategori baik. Sedangkan hasil pencapaian belajar kelas kontrol hasil pencapaian belajar peserta didik dalam

pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi di kelas X IPS 5 sebagai kelas kontrol nilai tertinggi 80, nilai terendah 32,5, dan rata-rata sebesar 59,07, berada di interval 57—67 kategori kurang.

Dari hasil pencapaian belajar kelas eksperimen dan kontrol terlihat terdapat perbedaan. Kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen lebih tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 81,28 dan kelas X IPS 5 sebagai kelas kontrol dengan nilai rata-rata 59,07. Dari hasil tersebut terdapat perbedaan perlakuan dua kelas yang berbeda yaitu pada kelas X IPS 4 dengan menggunakan metode *time token* dalam pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi dan kelas X IPS 5 tidak menggunakan metode *time token* dalam pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi.

Berdasarkan data pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi kelas eksperimen dan kelas kontrol peserta didik kelas X SMAN 3 Pemalang sebagai subjek penelitian, dilakukan uji hipotesis dalam penelitian menggunakan uji-t.

Dari perhitungan uji-t diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 5,941, sementara  $t_{tabel}$  dengan  $db = n-2 = 35-2 = 33$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 1,69236, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sehingga  $5,941 > 1,69236$  dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya ada beda secara signifikan metode *time token* dalam pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020.

## SIMPULAN

Dari hasil data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi menggunakan metode *time token* efektif pada peserta didik kelas X SMAN 3 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020. Berdasarkan dari hasil perhitungan uji-t diperoleh hasil  $t_{hitung}$

sebesar 5,941, sementara  $t_{\text{tabel}}$  dengan  $db = n-2 = 35-2 = 33$  dengan taraf signifikan 5% sebesar 1,69236, maka  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , sehingga  $5,941 > 1,69236$  dengan demikian  $H_0$  ditolak, artinya ada beda secara signifikan metode *time token* dalam pembelajaran menganalisis isi teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNIS-SULA PRESS.
- Afif, Khisbul. 2016. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pesan Singkat Menggunakan Metode Time Token Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 8 Pati Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Djumingin, Sarkiah. 2017. *Teks Eksposisi dan Perangkatnya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmah Aida Mambaul. 2018. *Keefektifan Metode Time Token dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Pada Peserta didik Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2017/2018*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Manarul. 2019. "Teks Eksposisi: Pengertian, Struktur, Tujuan, Ciri, Jenis". Diunduh dari laman <https://www.yuksinau.id/teks-eksposisi-pengertian-struktur-ciri/> pada tanggal 25 Juni 2019 pukul 12.53 WIB.
- Octaviani, Nike. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Membaca Teks Berita dengan Menggunakan Metode Time Token Pada Peserta didik Kelas VIII SMP N 4 Gringsing Batang Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Pane, Dasopang. 2017. "Belajar dan Pembelajaran". Diunduh dari laman [https://scholar.google.co.id/scholarq=jurnal+tentang+komponen+pembelajaran+pdf&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar#d=gs\\_](https://scholar.google.co.id/scholarq=jurnal+tentang+komponen+pembelajaran+pdf&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar#d=gs_)